

**AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM
PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN III TAHUN 2022
(Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya
Penugasan Luar Daerah Sumatra Selatan)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: Hubungan Masyarakat (Humas)



Oleh:

**MUSDALIFAH
07031281924251**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM
PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAAN III TAHUN 2022
(Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya
Penugasan Luar Daerah Sumatra Selatan)”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

Oleh :

Musdalifah

07031281924251

Pembimbing

Parisha Sestri Musdalifah, S.Sos.,M.Si

199309052019032019

Tanda Tangan



Tanggal

19-12-2022



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPRESIF

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

"AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN III TAHUN 2022 (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Penugasan Luar Daerah Sumatra Selatan)"

Skripsi
Oleh :

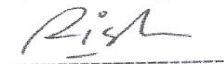
Musdalifah
07031281924251

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 28 Desember 2022

Pembimbing :

1. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP.199309052019032019

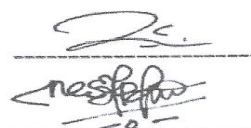
Tanda Tangan



Penguji :

1. Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP.198807252019031010
2. Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 199209292020122014

Tanda Tangan



Mengetahui,

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



H. Azhar, SH., M.Sc., LLM., LLD
NIP. 196504271989031003



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINILITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Musdalifah**
NIM : **07031281924251**
Tempat dan Tanggal Lahir : **Jagaraga, 18 Januari 2001**
Program Studi/Jurusan : **Ilmu Komunikasi**
Judul Skripsi : **Akomodasi Komunikasi Antarbudaya dalam Program Kampus Mengajar Angkatan III Tahun 2022 (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Penugasan Luar Daerah Sumatra Selatan).**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 16 Desember 2022
Yang membuat pernyataan,



Musdalifah
NIM. 07031281924251

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Don’t let what you cannot do interfere with what you can do
Either you run the day, or the day runs you
Do what you can, with what you have, where you are
There is no limit of struggling”*

“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah:216)

Skripsi saya persembahkan untuk:

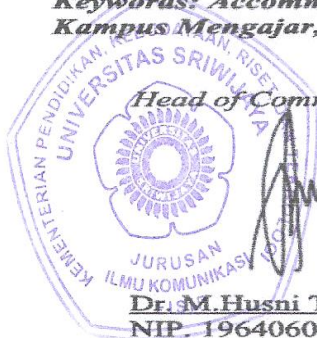
1. Almamaterku Universitas Sriwijaya
2. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos.M.Si
3. Orang Tuaku, Ayah Hazairin dan Ibu Nurhayati
4. Saudaraku (Yai Al, Cak Inun, Adek Fe'i) dan Keluarga Besar
5. Diriku Sendiri.

ABSTRACT

ABSTRACT

Communication accommodation is the ability to adjust, modify and regulate one's behavior when responding to communication or the behavior of others. Teaching Campus is one of the Ministry of Education and Culture's Independent Campus programs which are engaged in education through the role of students to become teacher assistants in teaching students in the 4T areas (frontier, outermost, disadvantaged, and transmigration areas). 2022 is the third time this program has been implemented and for the first time students have moved a lot across regions so as to create a space for intercultural communication between students and residents of the assigned areas. This study aims to determine the form of accommodation made by Sriwijaya University students in the Teaching Campus program during assignments outside South Sumatra. The research data were obtained from the results of in-depth interviews and documentation studies related to students' experiences with qualitative research methods with a phenomenological approach. This study uses the theory of Communication Accommodation which categorizes accommodation into three forms namely Convergent, Divergent, and Excessive Accommodation and data analysis using a Phenomenological approach which looks at students' meaning of the cultural experiences they bring as identity and cultural experience obtained at the assignment place. The results of this study indicate that the forms of accommodation by students that are dominantly carried out are convergence, there are also forms of divergence which are carried out to highlight their culture so that they know each other better and have a closer relationship. The experience that students bring from their regions turns out to have a different meaning in the assignment area so that there is adjustment. The experience received, felt, and experienced during the assignment is interpreted as an opportunity for new experiences, relationships, to understand Indonesia's wealth and diversity.

Keywords: Accommodation, Phenomenology, Intercultural Communication, Kampus Mengajar, Students.



Head of Communication Departement
Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

Advisor

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rish', is written over the text.

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

ABSTRAK

ABSTRAK

Akomodasi Komunikasi merupakan kemampuan menyesuaikan, memodifikasi dan mengatur perilaku seseorang ketika merespon komunikasi atau perilaku orang lain. Kampus Mengajar sebagai salah program Kampus Merdeka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bergerak di bidang pendidikan melalui peran mahasiswa untuk menjadi pendamping guru dalam mengajar siswa-siswi di daerah 4T (terdepan, terluar, tertinggal, dan wilayah transmigrasi). Tahun 2022 adalah ketigakalinya program ini dilaksanakan dan untuk pertamakalinya mahasiswa banyak berpindah lintas wilayah sehingga tercipta ruang komunikasi antarbudaya antar mahasiswa dan penduduk wilayah penugasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk akomodasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya dalam program Kampus Mengajar selama penugasan di luar Sumatra Selatan. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi terkait pengalaman mahasiswa dengan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teori Akomodasi Komunikasi yang mengkategorikan akomodasi menjadi tiga bentuk yaitu Konvergen, Divergen, dan Akomodasi Berlebihan serta analisis data menggunakan pendekatan Fenomenologi yang melihat pemaknaan mahasiswa atas pengalaman kebudayaan yang ia bawa sebagai identitas maupun pengalaman kebudayaan yang diperoleh ditempat penugasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk akomodasi oleh mahasiswa yang secara dominan dilakukan adalah konvergensi, terdapat juga bentuk divergensi yang dilakukan untuk menonjolkan kebudayaannya agar lebih saling mengenal dan hubungan yang lebih erat. Pengalaman yang mahasiswa bawa dari daerahnya ternyata memiliki makna yang berbeda di wilayah penugasan sehingga terdapat penyesuaian diri. Pengalaman yang diterima, dirasakan, dan alami selama penugasan dimaknai sebagai kesempatan akan pengalaman baru, relasi, memahami kekayaan Indonesia dan kebhinekaan.

Kata kunci: Akomodasi, Fenomenologi, Komunikasi Antarbudaya, Kampus Mengajar, Mahasiswa.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

Dosen Pembimbing



Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Akomodasi Komunikasi Antarbudaya dalam Program Kampus Mengajar Angkatan III Tahun 2022 (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Penugasan Luar Daerah Sumatra Selatan). Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat (Humas) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik karena mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaiff, M.S.C.E selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin M.Si dan Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, membagikan ilmu serta memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi dengan penuh ketulusan dan semangat.
5. Ibu Febrimarani Malinda, S.Sos., MA selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, semangat, dan arahan selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ilmu, arahan dan semangat selama penulis berkuliah.
7. Mba Vira selaku Admin beserta staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah banyak membantu

penulis terkait administrasi selama penulisan skripsi dan masa perkuliahan.

8. Orang tua yang saya sayangi, Ayah Hazairin Karim dan Ibu Nurhayati, kedua Kakak saya Muhammad Basri, Chairuniza dan Adik Muhammad Safe'i beserta seluruh keluarga besar yang selalu memotivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas kasih sayang yang selalu diberikan hingga saat ini dan doa-doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya. Doakan Ayok agar bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

9. Program Kampus Mengajar angkatan 3, keluarga besar SMP Negeri 2 Bangkala Pak Abu, Ibu Daeng Ke'nang, Ibu Eni, Ibu Rukayah, Ibu Dyah, dan Ibu Mardiah Umar serta rekan seperjuangan Kampus Mengajar Fitriyani, Isla, Kak Sinar dan Bang Zul yang telah memberikan dukungan, dan menjadi jalan ditemukannya topik skripsi ini.

10. Seluruh Informan dalam Penelitian ini, terimakasih karena telah bersedia menceritakan pengalamannya saat wawancara, sehingga penulis mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

11. Teman seperjuangan kuliah, Maba Polos (Kerin, Dhea, dan Ella) yang telah menjadi sahabat untuk saling berbagi cerita keluh kesah dan kesambatan, saling mengingatkan untuk terus bersemangat dari awal perkuliahan hingga kita berada di titik ini. Semoga kita lekas meraih apa yang kita cita-citakan, semangat Pasca Kampus.

12. Teman Seperjuangan SMA, Rahasia Negara (Rahma, Aisyah, dan Fitri), terimakasih untuk doa-doa tulus yang selalu disematkan meski saling berjauhan, terimakasih untuk *meet up- meet up* singkat demi menyambung tali silaturahmi. semoga kita dapat selalu saling menjaga api-api semangat bermimpi, seperti biasanya.

13. Sobat Panitia Bukber SD SMP (Indah, Bunga, Rani, Dela, Heni) terimakasih telah selalu menjadi teman penulis ketika pulang ke OKUS dan bersedia untuk jadi penggerak Bukber.

14. Kelas Ilmu Komunikasi B Indralaya angkatan 2019, Bangsawan Indralaya. Terimakasih telah menjadi kelas yang solid dan kompak, semoga kita dapat selalu menjaga silaturahmi, semangat dalam perjuangan menuntaskan apa yang kita mulai di tahun 2019 lalu kawan.

15. Organisasi COGITO FISIP UNSRI dan WAKI FISIP UNSRI terimakasih telah menjadi tempat belajar berorganisasi bagi Penulis, menjadi pengingat

dalam kebaikan dan jalan yang lurus, serta menjadi rumah yang mengajarkan tanggungjawab, konsistensi, loyalitas, semangat kompetisi dan dedikasi tanpa pamrih. Terimakasih untuk yang akan selalu memiliki tempat khusus di hati penulis yaitu kakak dan mba yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat (Kak Vania, Mba Annisa Leha, Mba Shinta, Mba Novita, dan Kak Lendra). Teman-teman seperjuangan Andika, Adik Sivent dan seluruh BPH 20/21, Fajar dan jajaran BPH 21/22, WAKI 2019, Serta seluruh adik Cogiters dan Waki yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih telah menjadi pengisi hari-hari di Kampus dan banyak menciptakan kenangan manis, semangat selalu untuk kalian, semoga Allah S.W.T memberikan kemudahan untuk perjalanan kalian kedepan.

16. Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, tentu terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek, oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. *Aamiin Yaa Rabbal'alamin, Wasaalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Indralaya, Desember 2022

Penulis

Musdalifah
NIM.07031281924251

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Teori Komunikasi Antarbudaya	9
2.2.1 Teori Interaksi Adaptasi	12
2.2.2 Teori Pengurangan Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory).....	12
2.2.3 Teori Akulturasi dan Culture Shock	15
2.2.4 Co-cultural Theory	16
2.3 Teori Akomodasi Komunikasi.....	17
2.4 Teori Adaptasi Budaya	18
2.5 Kerangka Teori	19
2.6 Kerangka Berpikir	21
2.7 Penelitian Terdahulu	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Definisi Konsep	29

3.2.1 Akomodasi Komunikasi	29
3.2.2 Komunikasi Antar Budaya	29
3.2.3 Program Kampus Mengajar	29
3.3 Fokus Penelitian.....	30
3.4 Unit Analisis	31
3.4.1 Kriteria Informan Penelitan	31
3.4.2 Informan Penelitian	32
3.5 Data dan Sumber Data	33
3.5.1 Data.....	33
3.5.2 Sumber Data	34
3.5.2.1 Data Primer	34
3.5.2.2 Data Sekunder	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data	34
3.6.1 Wawancara	34
3.6.2 Studi Dokumentasi.....	35
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	35
3.8 Teknik Analisis Data	36
BAB IV GAMBARAN UMUM PROGRAM, LOKASI PENELITIAN DAN	
DESKRIPSI INFORMAN	
4.1 Gambaran Umum Kampus Mengajar	37
4.2 Gambaran Umum Universitas Sriwijaya.....	38
4.2.1 Letak Geografis Universitas Sriwijaya.....	38
4.2.2 Sejarah Universitas Sriwijaya.....	38
4.2.3 Fakultas dan Program Studi Universitas Sriwijaya	38
4.3 Gambaran Informan.....	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Karakteristik Informan	46
5.2 Analisis Konsep/tema	47
5.2.1 Analisis Konsep/tema Konvergen	48
5.2.2 Analisis Konsep/tema Divergen	57
5.2.3 Analisis Konsep/tema Over Akomodasi	60
5.3 Hasil Penelitian	61
5.4 Keterbatasan Penelitian	79

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....80

6.2 Saran.....82

DAFTAR PUSTAKA83

LAMPIRAN85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penugasan Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan Tiga	4
Gambar 1.2 Data Mahasiswa Univeristas Sriwijaya Kampus Mengajar 3 2022	7
Gambar 2.1 Alur Pemikiran	23

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Penempatan Kampus Mengajar Mahasiswa 1,2,3	5
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	27
Tabel 2.2 Bentuk-bentuk akomodasi komunikasi.....	30
Tabel 3.1 Mahasiswa Universitas Sriwijaya Penempatan luar Sumatra Selatan ...	33
Tabel 4.1 Fakultas dan Program Studi Universitas Sriwijaya.....	39
Tabel 4.2 Informan Penelitian	42
Tabel 5.1 Karakteristik Informan	46
Tabel 5.2 Pengalaman Kebudayaan dan Pemaknaan	49
Tabel 5.3 Pengalaman Kebudayaan dan Pemaknaan	52
Tabel 5.4 Bentuk Akomodasi.....	53
Tabel 5.5 Bentuk Akomodasi Konvergen	71
Tabel 5.6 Bentuk Akomodasi Divergen.....	78
Tabel 5.7 Bentuk Akomodasi Berlebihan	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....	70
Lampiran 2 Tabel Coding	86
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup membuat semua orang harus bermobilitas baik untuk pekerjaan, keluarga maupun pendidikan, begitu pula yang harus dihadapi oleh mahasiswa terpilih program Kampus Mengajar yang berasal dari berbagai universitas yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru selama menjalani program. Diluncurkannya program Kampus Merdeka oleh Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Makarim memberikan kesempatan bagi mahasiswa dari seluruh Universitas di Indonesia untuk belajar sambil berdampak dengan menjadi rekan mengajar bagi guru-guru di sekolah melalui program Kampus Mengajar. Setiap mahasiswa berkesempatan untuk mengajar secara langsung di setiap sekolah wilayah 4T (Terdepan, Terluar, Tertinggal, dan wilayah Transmigrasi).

Akomodasi adalah sebuah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang ketika merespon komunikasi atau perilaku orang lain. Akomodasi lebih sering dilakukan secara tidak sadar. Manusia cenderung memiliki asumsi-asumsi kognitif internal sebagai pedoman yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. Akan tetapi karena kita memiliki kultur yang berbeda dengan orang lain, bisa jadi asumsi kebudayaan yang kita bawa juga tidak sepenuhnya dapat mengakomodasi harapan dari lawan bicara kita. Teori Akomodasi Komunikasi adalah salah satu teori komunikasi yang dikemukakan oleh *Howard Giles* beserta teman-temannya berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam sebuah interaksi komunikasi.

Mereka mengemukakan teori ini pada tahun 1973, berawal dari pemikiran Giles mengenai model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar pada sebuah situasi wawancara (Riandy F 2010). Mereka mengamati bahwa dalam sebuah wawancara, dengan pewawancara dan narasumber yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, ada kecenderungan seseorang yang diwawancarai akan cenderung menghormati orang dari institusi tertentu sedang mewawancarainya. Pada kondisi tersebut orang yang sedang diwawancarai akan cenderung mengikuti alur pembicaraan dari pewawancara.

Pada saat itulah orang yang sedang diwawancarai sedang melakukan akomodasi komunikasi, dengan kata lain teori ini erat kaitannya dengan masalah kebudayaan. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Sebenarnya, teori ini terinspirasi dari sebuah penelitian yang dilakukan di dalam bidang ilmu psikologi sosial. Oleh karena itu untuk memahami teori ini dengan utuh, kita tidak bisa melepaskan teori ini dari asumsi psikologi sosial yang menjadi inspirasi dari teori ini.

Sebelum adanya akomodasi komunikasi, terdapat kondisi urgensi adanya interaksi karena tujuan utama dari sebuah komunikasi adalah pengurangan ketidakpastian antara dipertemukannya orang asing pertamakali serta bercakap-cakap. Menurut kedua tokoh ini ketika orang asing saling bertemu pertama kali, mereka akan mencoba bisa memprediksi hal yang mungkin dilakukan orang kepadanya dan apa yang akan kita lakukan pada lawan bicara. Bentuk prediksi dapat dimaknai mampu memperkirakan pilihan dari setiap perilaku dan setiap orang berusaha menjelaskan berdasarkan pengalaman masa lalu. Ketidakpastian dalam jumpa pertama, yaitu ketidakpastian kognitif serta ketidakpastian perilaku. Kognitif dihubungkan dengan keyakinan serta sikap sedangkan ketidakpastian perilaku berkaitan dengan luasnya perilaku yang dapat di prediksi dalam setiap situasi yang diberikan (kondisional). Ada juga dua proses yang bisa digunakan untuk mengurangi ketidakpastian, yaitu proaktif dan retroaktif. Retroaktif adalah pengurangan ketidakpastian yang mana kita menjelaskan perilaku setelah perjumpaan.

Sehingga dalam interaksi antarbudaya tersebut adaptasi dan saling mengakomodasi menjadi penting dengan tidak hanya memperhatikan aspek-aspek budaya masing-masing namun juga prinsip-prinsip daei adaptasi itu sendiri yaitu prinsip pertama adalah manusia cenderung melakukan adaptasi sebagai makhluk sosial satu sama lain berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup, saling berkomunikasi, berkoordinasi dan bersosialisasi. Prinsip kedua adalah situasi dimana keselamatan fisik dan kenyamanan terancam sehingga terdapat yang kuat terhadap keterpaduan. Prinsip ketiga bahwa fungsi pendekatan dan penghindaran membawa pada tekanan dialektikal antara kebutuhan bersaing

untuk kedekatan atau pemisahan. Prinsip keempat berisi tekanan terhadap kesesuaian dan hubungan timbal balik secara terus menerus serta kesopanan percakapan. Prinsip kelima individu akan lebih sadar dengan perilaku mereka. Prinsip keenam adalah tingkat adaptasi yang terjadi dapat dibatasi oleh tendensi ke arah konsistensi dan keajegan dalam tingkah laku individu sendiri, faktor internal untuk penyesuaian kinerja, perbedaan budaya dalam saat berkomunikasi dan harapan. Prinsip yang ketujuh adalah tekanan yang terpadu menciptakan batas dimana pola-pola seperti kesesuaian, sinkronisasi dan timbal balik terjadi, tekanan tersebut terdiri dari biologis, psikologis dan sosial. Prinsip kedelapan adalah interaksi adaptasi seseorang memungkinkan diatur oleh budaya. Prinsip kesembilan analisa terhadap pengelompokan perilaku akan berfungsi lebih akurat dari pada tunggal (Gudykunst, 2005).

Menurut *Stephen Worchel* (Fenomenologi & Study, n.d.), pembicaraan dalam bidang ilmu psikologi sosial biasanya berkaitan dengan aktivitas mencari akibat dari perilaku dan sebab dari akibat tersebut dalam ranah interaksi sosial. Salah satu konsep utama dalam psikologi sosial adalah identitas. Menurut Jessica Abrams, Joan O'Connor dan Howard Giles (Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian) (Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si), akomodasi merupakan salah satu elemen yang mendasar dan sangat berpengaruh terhadap konstruksi identitas. Akomodasi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, maka implikasinya dalam komunikasi pun faktor-faktor yang sama juga akan mempengaruhi seseorang. Beberapa asumsi dasar yang dibangun dalam Teori Akomodasi Komunikasi antara lain adalah:

1. Persamaan dan perbedaan dalam berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan.
2. Cara kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan yang kita lakukan.
3. Bahasa dan perilaku pelaku pembicara memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan subjek tersebut terhadap kelompok tertentu.
4. Akomodasi akan bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian terhadap perilaku pembicara dan norma-norma sosial akan mengarahkan proses akomodasi.

Adanya ruang pertemuan antar mahasiswa dari berbagai daerah dan peserta didik di seluruh wilayah Indonesia maka menimbulkan akomodasi-akomodasi dalam bentuk penerimaan antara dua budaya yang dibawa masing-masing oleh mahasiswa dan siswa. Universitas Sriwijaya sebagai salah satu perguruan tinggi yang juga berpartisipasi memberikan dukungan untuk mahasiswa-mahasiswanya yang tertarik untuk mengikuti program Kampus Merdeka khususnya Kampus Mengajar. Saat ini berdasarkan surat tugas yang dikeluarkan oleh Universitas Sriwijaya terdapat 53 mahasiswa yang ditugaskan untuk mengikuti Kampus Mengajar Angkatan 3, dan 8 diantaranya mendapatkan wilayah penugasan di luar Sumatra Selatan.

Setiap interaksi dan komunikasi diharapkan berjalan secara efektif dan tercapai kesamaan pandangan, budaya berkenaan dengan cara hidup manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa dan mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon- respon terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka. Adapun alasan pengambilan judul penelitian sebagai berikut:

1.1.1 Program Kampus Mengajar Merupakan Program Baru yang Telah Dilaksanakan Satu Tahun Kebelakang dan Angkatan 3 Merupakan Pertama Kalinya Mahasiswa Banyak Berpindah.

Adanya program kampus mengajar dari Kementerian Pendidikan membuka peluang bagi mahasiswa dari berbagai daerah untuk dapat membantu mengajar di sekolah-sekolah pelosok untuk tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kampus Mengajar angkatan III merupakan pertamakalinya mahasiswa disebar keseluruh wilayah Indonesia, berbeda dengan angkatan 1 dan 2 yang cenderung ditugaskan disekolah sesuai domisili. Mobilitas mahasiswa dari domisili menuju sekolah penugasan yang merupakan tempat yang jauh serta memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan mahasiswa. dan dalam satu tahun terlaksananya program Kampus Mengajar telah mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dan menciptakan akomodasi-akomodasi dalam interaksi untuk

mencapai efektifitas dalam komunikasi khususnya dalam kegiatan mengajar.

Sehingga menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk akomodasi mahasiswa dan lingkungan barunya dan bagaimana mahasiswa Universitas Sriwijaya memaknai pengalaman akomodasi komunikasi selama program dilaksanakan. Program Kampus Mengajar yang dilaksanakan untuk menjadi promotor pendidikan bagi dunia pendidikan bangsa Indonesia pasca pandemi. Mahasiswa diharapkan dapat ikut membantu percepatan pemahaman Literasi dan Numerasi pada siswa-siswa wilayah 4T. Setiap mahasiswa yang diberangkatkan dengan lama satu semester penugasan dari Bulan Februari hingga bulan Juni 2022.

Gambar 1.1

Penugasan Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 3 dilaksanakan Lintas Wilayah



Untuk mengajar anak-anak Indonesia. Berbeda dengan kedua angkatan sebelumnya, pada Kampus Mengajar angkatan ketiga ini, peserta mahasiswa akan ditugaskan secara lintas wilayah, sehingga tidak selalu berada di wilayahnya masing-masing. Hal ini diharapkan akan memperkuat rasa kebinekaan di dalam diri mahasiswa.

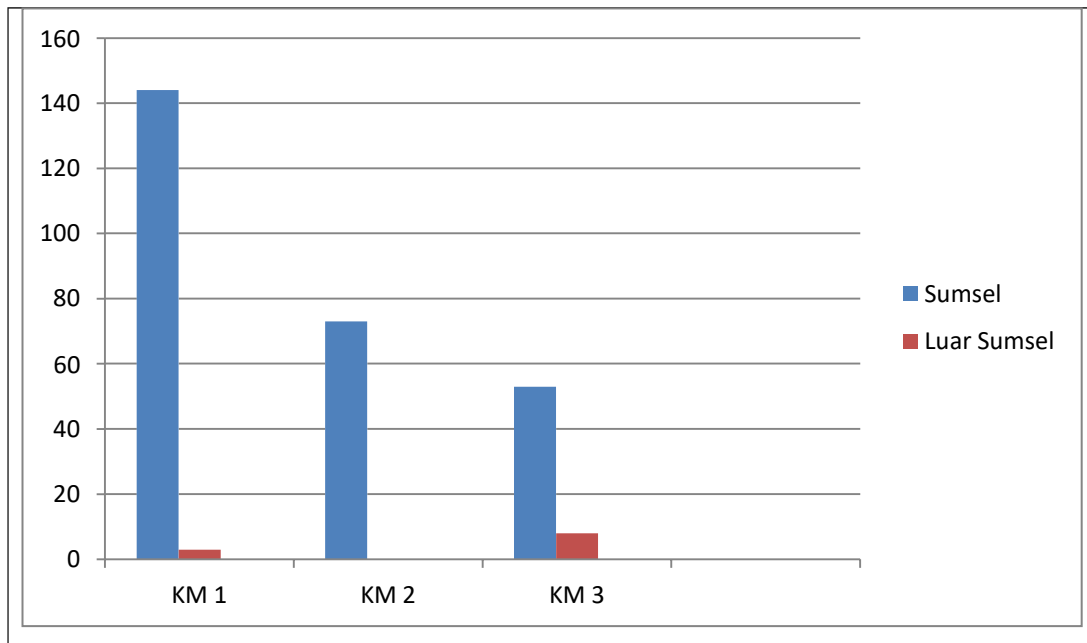
Selain adik-adik memperkuat passionnya sebagai guru, rasa cinta dan wawasan tentang tanah air yang sangat indah dan sangat luar biasa ini akan semakin kental. Semangat lintas budaya, mengenal adat istiadat daerah, dan kemampuan untuk membawa diri di lingkungan baru akan menjadi kompetensi yang sangat penting bagi adik-adik mahasiswa," kata Nizam.

Sumber: dikti.kemdikbud.go.id

Pelaksanaan Kampus Mengajar secara lintas wilayah pada angkatan ketiga selain untuk memperkuat semangat kebinekaan dalam diri mahasiswa juga sebagai usaha untuk memperkuat passion kemampuan membawa diri di tempat yang jauh dari asal masing-masing mahasiswa yang sebelumnya tidak ada pada angkatan satu dan dua.

Table 1.1

Data Penempatan Kampus Mengajar Mahasiswa Universitas Sriwijaya 1,2,3



Sumber: Dok. Surat Tugas Mahasiswa KM 1,2,3 (Dialah Oleh Peneliti)

Seperti yang telah tertera dalam gambar di atas program Kampus Mengajar 3 berbeda dengan kampus mengajar angkatan sebelumnya, dimana kampus mengajar dari Universitas Sriwijaya angkatan 1 terdata hanya 3 orang dari 147 mahasiswa yang penempatan luar Sumatra Selatan yaitu di wilayah Bangka Belitung dan Bengkulu, sedangkan KM 2 bahkan tidak ada yang mendapatkan penugasan ke luar Sumatra Selatan. tahun ini untuk Kampus Mengajar angkatan 3 peserta mahasiswa ditugaskan secara lintas wilayah, sehingga tidak selalu berada di wilayah masing-masing. Dari 53 mahasiswa Universitas Sriwijaya terdapat 8 mahasiswa yang bertugas lintas Sumatra Selatan. Pelaksanaan program lintas wilayah pada kampus mengajar angkatan 3 ini diharapkan dapat memperkuat rasa kebinekaan, semangat kolaborasi dalam perbedaan,serta mengenal adat-istiadat dan kekayaan keberagaman tanah air.

1.1.2 Penguatan Kebinekaan, Semangat Lintas Budaya, Rasa Cinta dan Wawasan Tanah Air, serta Kemampuan Membawa Diri dalam Perbedaan sebagai Kompetensi yang Harus Dimiliki Mahasiswa Kampus Mengajar.

Proses komunikasi antara mahasiswa, siswa serta masyarakat sekitar dengan latar belakang budaya yang berbeda menjadi tantangan tersendiri dalam

proses belajar-mengajar. Sebagai program yang membawa tujuan besar untuk generasi-generasi selanjutnya melalui dunia pendidikan yaitu menguatkan karakter bangsa maka proses komunikasi antarbudaya menjadi pengahantar untuk mencapai tujuan-tujuan program. Pada pidato pelepasan mahasiswa Kampus Mengajar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyampaikan terdapat 16.757 mahasiswa yang dilepas sebagai peserta Kampus Mengajar yang berasal dari 500 perguruan tinggi dan ditugaskan ke 3.000 sekolah dasar dan 900 sekolah menengah pertama (SMP) di seluruh Indonesia. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat membantu memulihkan *learning loss* pasca pandemi dalam dunia pendidikan Indonesia dan mampu menguatkan kebinekaan, semangat lintas budaya, wawasan kebangsaan dan kemampuan adaptasi serta membawa diri bagi mahasiswa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan untuk berkolaborasi dalam perbedaan “Kolaborasi, adaptasi, dan kemampuan memecahkan masalah merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan pada mahasiswa. Oleh karena itu kami melaksanakan program kerjasama dan lintas budaya untuk menguatkan nilai-nilai tersebut” (Kemendikbud, 2021).

Komunikasi informasi yang bersifat *indirectness* dan terdapat pula budaya yang menganggap penyampaian budaya secara *direct* dan terbuka justru lebih efektif, pemaknaan akan simbol-simbol dalam komunikasi yang dianggap sopan oleh suatu budaya, namun justru dianggap tidak tepat untuk digunakan pada kebudayaan lain. Akomodasi komunikasi dalam komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa kampus mengajar angkatan 3 dari Universitas Sriwijaya yang mendapatkan pengalaman bertugas di wilayah luar Sumatra Selatan tentu memiliki pemaknaan-pemaknaan yang berbeda dalam menginterpretasikan pengalaman dalam setiap interaksi antarbudaya selama berada di wilayah penugasan.

Atas dasar inilah penelitian ini diangkat untuk melihat bentuk-bentuk akomodasi dan pemaknaan dari masing-masing mahasiswa dalam pertukaran budaya antar mahasiswa dan siswa selama Program Kampus Mengajar, khususnya mahasiswa pengajar dari Universitas Sriwijaya yang bertugas di luar Sumatra Selatan.

**Sebagian Data Mahasiswa Universitas Sriwijaya
dalam Program Kampus Mengajar 3 2022**

Gambar 1.2

NO	NAMA	STATUS	PROGRAM STUDI	FAKULTAS	PENEMPATAN SEKOLAH	PROVINSI
1.	Diva Maharani	Aktif	Pendidikan Matematika	FKIP	SMP Swasta Darul Iman	Kab. Aceh Tdakra
2.	Nizzah Aulia Ahsanah	Aktif	Pendidikan Matematika	FKIP	SMPN 1 IDI Timur	Kab. Aceh Timur
3.	Mentai Destriani	Aktif	Matematika	FMIPA	SD IT Al-Mubarak	Kab. Bireuen
4.	Adetiya Novianti	Aktif	Farmasi	FMIPA	SDN Kranji XV	Kota Bekasi
5.	Weni Weryani	Aktif	Pendidikan Matematika	FKIP	SDN 9 Kelapa	Kab. Bangka Barat
6.	Pramudya Ananda Rizky A. A.	Aktif	Bimbingan Konseling	FKIP	SDN Satu Atap Selagai Lingga	Kab. Lampung Tengah
7.	Nurzahwa	Aktif	Pendidikan Matematika	FKIP	SMPN 3 Pasang Kayu	Prov. Sulawesi Barat

Sumber: Dok. Surat Tugas Rektorat (Dialah Oleh Peneliti)

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang dapat dirumuskan yaitu: Bagaimana Akomodasi Komunikasi Mahasiswa kampus Mengajar asal Universitas Sriwijaya penempatan luar Daerah Sumatra Selatan selama Program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 3 tahun 2022 asal Universitas Sriwijaya Penugasan luar Daerah Sumatra Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wahana ilmu pengetahuan di bidang terkait seperti Ilmu Pendidikan, Ilmu Budaya dan Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bahwa dalam interaksi antar budaya diperlukan adaptasi dan penyesuaian-penyesuaian sebagai bentuk akomodasi dari kedua belah pihak. Penelitian mampu memberikan gambaran bentuk akomodasi dalam interaksi antar budaya melalui kajian dan analisis teori Akomodasi komunikasi.

- a. Manfaat bagi mahasiswa program Kampus Pengajar, penelitian ini dapat menjadi referensi agar lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dengan kebudayaan yang beragam, ataupun dalam program dan kegiatan yang berbeda namun memungkinkan untuk terjadi komunikasi antar budaya, serta dapat menjadi gerbang pembuka untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya.
- b. Manfaat bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi adik-adik peserta didik untuk belajar lebih giat mengenai kekayaan dan keragaman budaya yang ada di Indonesia, serta betapa semboyan bangsa Bhineka Tunggal Ika harus selalu diterapkan dengan mengedepankan sikap toleransi, tidakng rasa, saling menyayangi antar sesama serta semangat bersinergi dan kolaborasi dalam perbedaan.
- c. Manfaat bagi penduduk sekolah secara umum, masyarakat sekitar, dan program Kampus Mengajar, penelitian ini dapat menjadi sumber untuk mendapatkan gambaran sebab-akibat suatu fenomena dan dapat menggunakan informasi di dalamnya untuk memperkuat landasan-landasan pengambilan kebijakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini membahas tentang bagaimana akomodasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya dalam interaksi antar budaya selama penugasan Kampus Mengajar di luar daerah Sumatra Selatan terhadap siswa dan masyarakat sekitar dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi yaitu pemaknaan dari mahasiswa Universitas Sriwijaya terhadap pengalaman sadar akan akomodasi-akomodasi komunikasi yang dilakukan selama program. Teori yang menjadi landasan pendukung dalam penelitian ini adalah teori-teori yang terkait dan memiliki hubungan dengan Komunikasi Antarbudaya dan Akomodasi Komunikasi.

2.2 Teori Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perbedaan baik dari segi budaya, bangsa, ras, suku, etnis hingga perbedaan kelas sosial (Liliweri, 2011). Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepercayaan, dan nilai cara berperilaku yang berbeda (Liliweri, 2011).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan yang kita bawa sejak kecil akan mempengaruhi kita bagaimana kita ketika berkomunikasi. Komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan komunikasi ada dalam kebudayaan, dan kebudayaan ada dalam komunikasi. Perbedaan simbol-simbol komunikasi verbal maupun non verbal seringkali terjadi dalam sebuah kebudayaan, hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol dapat dilakukan dan kebudayaan akan dapat terus eksis, serta dalam komunikasi manusia selalu dipengaruhi oleh budayanya karena budaya bertanggung jawab atas semua perilaku dan makna yang dilakukan oleh si pelaku. Untuk memahami komunikasi antarbudaya perlu terlebih dahulu untuk lebih dekat dengan kebudayaan. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktifitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana

mengkomunikasikannya, dan kapan mengkomunikasikannya (Mulyana 2004). Komunikasi antarbudaya sendiri sebenarnya merupakan proses komunikasi yang bisa saja, hanya saja mereka yang terlibat didalamnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Namun dalam masyarakat yang bagaimanapun berbeda kebudayaannya tetap saja akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi.

Penerimaan budaya baru memiliki faktor budaya yang menjadi tempatnya bergantung, individu yang datang dengan budaya yang cenderung mirip dengan budaya tuan rumah akan lebih cepat untuk terakulturasi selain itu individu yang masih muda dan berpendidikan akan lebih mudah pula terakulturasi dibanding individu berumur tua dan hanya mengenyam pendidikan terbatas. Hal demikian juga berlaku untuk kepribadian setiap individu yang terbuka atau tertutup, individu yang terbuka dan lebih luwes terhadap lingkungan jauh akan lebih mudah terakulturasi. Kebudayaan tidak lepas dari komunikasi dan komunikasi tidak lepas dari kebudayaan. Peneliti sependapat dengan pendapat Edward T. Hall bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Apabila berbicara mengenai pola budaya, maka tidak akan bisa lepas dari pola komunikasi, sama halnya komunikasi dan budaya yang saling berhubungan. Peneliti menginterpretasikan bahwa pola komunikasi antarbudaya membangun suatu harapan kedalam sistem kelompok suatu masyarakat, karena setiap kelompok masyarakat terdapat perbedaan budaya. Setiap kebudayaan biasanya akan membentuk sebuah pola di dalamnya, yang sering disebut sebagai pola budaya.

Kemudian, dalam komunikasi antar budaya terdapat hal-hal yang harus diperhatikan untuk menjalin komunikasi yang efektif karena komunikasi antarbudaya adalah suatu proses negosiasi atau pertukaran simbolik yang mengarahkan dan membatasi perilaku manusia dalam menjalankan fungsi sebagai suatu kelompok.

1. Simbol dalam komunikasi antarbudaya tidak semata-mata memiliki makna melainkan atas dasar kesepakatan bersama yang dinegosiasikan dan disesuaikan dengan konteks. Komunikasi antarbudaya terjadi pada manusia dalam keadaan

dipertemuakannya dua atau lebih kebudayaan berbeda yang membahas suatu tema. Semua pihak harus berpartisipasi untuk mencapai kesepahaman.

2. Komunikasi antar budaya adalah sebagai pembimbing dari perilaku budaya yang tidak tersistem akan tetapi memiliki makna dan manfaat serta pengaruh terhadap perilaku semua pihak yang dilibatkan.
3. Komunikasi antarbudaya menunjukkan fungsi dan identitas suatu masyarakat atau kelompok sehingga setiap orang dapat membedakan dan mengelompokan dengan berbagai cara.

Terdapat beberapa teori dalam komunikasi antarbudaya yaitu Teori Kecemasan dan ketidakpastian (William gudykunts) , Teori Negosiasi Wajah (Stella Ting-Toomey) serta Teori Kode Bicara (Gerry Philipsen). Teori-teori ini menjadi penjelas dalam setiap aspek budaya yang terdapat dalam komunikasi antarbudaya mulai dari diksi bahasa, cara pakaian, perilaku etika, peninggalan sejarah, tari dan alat tradisional. Proses komunikasi antar budaya merupakan proses komunikasi yang membutuhkan strategi-strategi di dalamnya agar tercapai komunikasi yang efektif melalui penyesuaian-penyesuaian yang dibangun dari perbedaan budaya, perilaku, nilai-nilai, dan bahasa yang diyakini oleh masing-masing pihak. Proses penyesuaian tersebut disebut dengan adaptasi, yaitu cara-cara yang digunakan para komunikator dan komunikan dalam interaksi antarbudaya untuk tetap dapat berkomunikasi dengan baik dan memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi dan latar belakang masing-masing pihak.

Pada komunikasi antarbudaya juga tentu akan menemukan kendala-kendala yang ditimbulkan karena faktor-faktor pembeda seperti disebut sebelumnya. Kendala akibat perbedaan budaya menurut Lewis dan Slade 1994 (dalam Darmastuti Rini, 2013) adalah kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya. Kendala-kendala tersebut juga dapat mengakibatkan *culture shock* yaitu reaksi keterkejutan akibat adanya perbedaan dalam lingkungan yang berbeda. Kendala-kendala dalam komunikasi efektif dapat diatasi dengan strategi komunikasi antarbudaya dalam teori Akomodasi Komunikasi yang didalamnya terdapat tiga strategi yang dapat menjadikan komunikasi efektif antara lain konvergen, divergen dan akomodasi berlebihan.

2.2.1 Teori Interaksi Adaptasi

Teori Interaksi Adaptasi adalah teori yang menjelaskan mengenai proses budaya pendatang dengan budaya tuan rumah dapat mengetahui tahapan-tahapan penting yang dilewati untuk komunikasi antarbudaya yang berkualitas, dan dapat menghindari konflik-konflik yang mungkin timbul ketika setiap pihak tidak mengetahui mengenai interaksi adaptasi yang baik dalam menjalin komunikasi antarbudaya. Teori ini memiliki sembilan prinsip:

prinsip pertama adalah manusia cenderung melakukan adaptasi sebagai makhluk sosial satu sama lain berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup, saling berkomunikasi, berkoordinasi dan bersosialisasi. Prinsip kedua adalah situasi dimana keselamatan fisik dan kenyamanan terancam sehingga terdapat yang kuat terhadap keterpaduan. Prinsip ketiga bahwa fungsi pendekatan dan penghindaran membawa pada tekanan dialektikal antara kebutuhan bersaing untuk kedekatan atau pemisahan. Prinsip keempat berisi tekanan terhadap kesesuaian dan hubungan timbal balik secara terus menerus serta kesopanan percakapan. Prinsip kelima individu akan lebih sadar dengan perilaku mereka. Prinsip keenam adalah tingkat adaptasi yang terjadi dapat dibatasi oleh tendensi ke arah konsistensi dan kejelasan dalam tingkah laku individu sendiri, faktor internal untuk penyesuaian kinerja, perbedaan budayan dalam saat berkomunikasi dan harapan. Prinsip yang ketujuh adalah tekanan yang terpadu menciptakan batas dimana pola-pola seperti kesesuaian, sinkronisasi dan timbal balik terjadi, tekanan tersebut terdiri dari biologis, psikologis dan sosial. Prinsip kedelapan adalah interaksi adaptasi seseorang memungkinkan diatur oleh budaya. Prinsip kesembilan analisa terhadap pengelompokan perilaku akan berfungsi lebih akurat dari pada tunggal (Gudykunst, 2005).

2.2.2 Teori Pengurangan Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory)

Teori pengurangan ketidakpastian ini dikemukakan oleh tokoh bernama Charle Berger dan Richard Calabrese (1975) yang memiliki asumsi urgensi adanya interaksi karena tujuan utama dari sebuah komunikasi adalah pengurangan ketidakpastian antara dipertemukannya orang asing pertamakali serta bercakap-cakap. Menurut kedua tokoh ini ketika orang asing saling bertemu

pertama kali, mereka akan mencoba bisa memprediksi hal yang mungkin dilakukan orang kepadanya dan apa yang akan kita lakukan pada lawan bicara. Bentuk prediksi dapat dimaknai mampu memperkirakan pilihan dari setiap perilaku dan setiap orang berusaha menjelaskan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Pada teori ini juga dijelaskan terdapat dua tipe ketidakpastian dalam jumpa pertama, yaitu ketidakpastian kognitif serta ketidakpastian perilaku. Kognitif dihubungkan dengan keyakinan serta sikap sedangkan ketidakpastian perilaku berkaitan dengan luasnya perilaku yang dapat di prediksi dalam setiap situasi yang diberikan (kondisional). Ada juga dua proses yang bisa digunakan untuk mengurangi ketidakpastian, yaitu proaktif dan retroaktif. Retroaktif adalah pengurangan ketidakpastian yang mana kita menjelaskan perilaku setelah perjumpaan. Contoh ketika menjumpai seseorang dari terminal setelah bercakap kita berpikir apakah orang tersebut menyukai kita, apakah senang bertemu dengan kita, apakah mau bertemu dan bicara lagi dengan kita lagi dan sebagainya. Teori ini memiliki beberapa asumsi mendasar antara lain :

- 1) Ketidakpastian terjadi dalam latar komunikasi interpersonal, sebelum kita memulai komunikasi dengan orang lain ada harapan perilaku yang kita bayangkan.
- 2) Secara kognitif ketidakpastian adalah keadaan yang tidak mengenakan dan menimbulkan stress
- 3) Saat bertemu orang baru seseorang akan membuat harapan awal sesuai prediksinya, dan dalam sebuah komunikasi yang terjadi tujuan utama adalah mengurangi ketidakpastian serta meningkatkan prediktibilitas.
- 4) Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan-tahapan. Komunikasi interpersonal terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase awal, fase personal, dan fase akhir. Contoh dari fase awal adalah ketika seseorang mengucapkan hai, apa kabar, selamat pagi, dan lain-lain. Pada fase personal, ketika dua orang mulai saling berinteraksi secara spontan dan terbuka. Ketiga adalah fase akhir, yaitu fase dimana kita dapat membuat keputusan apakah melanjutkan interaksi atau tidak.
- 5) Semakin sering interaksi maka ketidakpastian akan semakin berkurang karena interaksi adalah kunci dari ketidakpastian.

- 6) Informasi yang dibagikan dalam interaksi seiring berjalannya waktu akan berubah secara kuantitas.
- 7) terdapat aksioma yaitu pembenaran yang ditarik dari penelitian sebelumnya- sebelumnya. Pada teori ini terdapat aksioma-aksioma.

Aksioma 1 : semakin sering interaksi dan berbagi satu sama lain, serta menghabiskan waktu bersama, ketidakpastian akan semakin berkurang.

Aksioma 2: ekspresi non verbal yang semakin sering kita ekspresikan akan mengurangi ketidakpastian kita.

Aksioma 3: secara naluriah kita akan mencari informasi yang dirasa perlu untuk mengurangi ketidakpastian yang kita rasakan.

Aksioma 4: keintiman dalam hubungan akan semakin menurun dengan tingkat ketidakpastian yang terus meningkat naik.

Aksioma 5: semakin tinggi ketidakpastian kita terhadap lawan bicara, maka tingkat resiprositas kita juga tinggi. Resiprositas menyatakan bahwa jika kita memberikan informasi kepada lawan bicara kita, maka lawan bicara kita juga akan sama memberikan informasinya kepada kita. Misalnya, A menanyakan nama kepada B dan B juga menanyakan nama kepada A.

Aksioma 6: adanya kemiripan-kemiripan terhadap konteks akan membuat kita lebih mudah mengurangi ketidakpastian.

Aksioma 7: tingkat kesukaan kita pada lawan bicara akan berbanding terbalik dengan tingkat ketidakpastian yang kita rasakan.

Aksioma 8: semakin sering interaksi, tingkat ketidakpastian akan menurun

Aksioma 9: semakin kita merasa tidak pasti dengan orang lain, komunikasi akan sulit dan kepercayaan menurun serta tingkat kepuasan obrolan berkurang.

Menurut pencetus teori ini terdapat 3 kondisi dan 3 strategi mengurangi ketidakpastian, ada tiga kondisi pendahulu yaitu kondisi pertama, kondisi kedua dan kondisi ketiga. Kondisi pertama terjadi ketika

lawan bicara mempunyai potensi untuk memberikan hukuman atau penghargaan. Kondisi pendahulu kedua adalah ketika lawan bicara memberikan perilaku yang berlawanan dari yang kita harapkan. Kondisi ketiga, terjadi ketika seseorang mengharapkan interaksi yang lebih lanjut dengan orang lain. Ada tiga strategi yang dapat ditempuh dalam mengurangi ketidakpastian.

Pertama, Strategi Pasif adalah mengurangi ketidakpastian dengan sebatas mengamati sesuatu yang dianggap tidak pasti.

Kedua, Strategi Aktif adalah mengurangi ketidakpastian dengan menggunakan orang ketiga.

Ketiga, Strategi Interaktif adalah mengurangi ketidakpastian dengan melakukan pendekatan pada sasaran.

Strategi-strategi ini dalam penggunaannya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu saat menanyakan pertanyaan sensitif maka itu akan menambah ketidakpastian sehingga sangat diperlukan strategi tambahan untuk mengatasi ketidakpastian, strategi tambahan ini merujuk pada strategi pasif. Strategi ini dibagi menjadi dua yaitu pencarian reaktivitas dan pencarian ketidakterbatasan. Pencarian reaktivitas yaitu strategi pasif ketika mengamati seseorang dalam melakukan sesuatu. Strategi pasif yang kedua, pencarian ketidakterbatasan yaitu strategi pasif ketika kita mengamati perilaku alami.

2.2.3 Teori Akulturasi dan Culture Shock

Berry (1987) mengemukakan teori Akulturasi dan Oberg (1960) mengemukakan teori Culture shock. Proses dimana kita mengadopsi budaya baru beserta nilai-nilainya, berikut sikap, serta kebiasaan-kebiasaan disebut dengan Akulturasi. Istilah akulturasi juga digunakan untuk mendeskripsikan kondisi individu yang berasal dari kebudayaan lain kemudian masuk ke kebudayaan lainnya yang berbeda. Biasanya ditandai dengan perubahan-perubahan pada fisik maupun psikologi sebagai hasil dari penyesuaian diri yang menjadi syarat dalam memfungsikan konteks budaya baru atau kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan lama.

Pada proses akulturasi ditemukan juga teori Stres Akulturatif yang dikaitkan dengan perubahan misalnya penurunan kesehatan fisik dan mental. Miranda dan Metjhaney mendeskripsikan stress akulturatif terkait dengan penurunan

harapan kemujaraban diri, mengurangi cita-cita karir, kemungkinan depresi dan ide untuk bunuh diri dimana dapat dilihat pada gejala *Hispanic* Usia Remaja. Disampaikan juga bahwa disfungsi keluarga karena terpisah, serta harapan-harapan negatif untuk masa depan, serta rendahnya tingkat pendapatan. Berry mengungkapkan bahwa tingkat pengalaman akulturatif stress oleh orang yang beradaptasi dengan banyak budaya baru berdasarkan persamaan dan ketidaksamaan, dimana akulturasi tidak hanya mempengaruhi satu pihak tetapi semua yang terlibat.

Akulturasi memiliki syarat terjadi yaitu kontak antara budaya tuan rumah dan pendatang. Kontak dapat terjadi kapan saja dalam bentuk kepentingan pemenuhan kebutuhan, pekerjaan dan pendidikan. Berry mengidentifikasi model akulturasi sebagai berikut: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi.

2.2.4 Co-cultural Theory

Teori ko-kultural ini menjelaskan mengenai perlu adanya kesetaraan budaya, dimana tidak ada budaya yang merasa lebih tinggi derajatnya dari kebudayaan lain. Teori ini dikemukakan oleh Mark Orbe, dilandasi oleh teori Muted Group dan *Standpoint* (Cheris Kramarae, dan Miller dkk. 2007), dimana teori ini menjelaskan bahwa kelompok yang dibisukan akan menciptakan bahasanya sendiri. Teori-teori ini mengasumsikan adanya kelompok-kelompok yang termarginalkan sehingga teori *Co-Cultural* terkait dan mengacu pada komunikasi dan interaksi diantara kelompok *underrepresented* dan kelompok yang dominan.

Teori ini fokus pada memberikan kerangka negosiasi usaha-usaha untuk menyampaikan suara-suara diam dari kelompok yang dianggap termarginalkan dalam struktur masyarakat dominan. Pada teori ini terdapat dua premis yaitu para kelompok *co-cultural* termarginalkan dalam kelompok dominan dan kedua, para kelompok *co-cultural* menggunakan gaya komunikasi tertentu untuk berhasil ketika dihadapkan dengan struktur masyarakat dominan yang opresif. Terdapat tiga tujuan dalam komunikasi anggota *co-cultural* Asimilasi (menjadi bagian dominan), Akomodasi (berusaha kelompok dominan dapat menerima), dan Separasi (penolakan menjadi bagian struktur dominan).

2.3 Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi diperkenalkan oleh Howard Giles, teori ini menyatakan bahwa ketika pembicara berinteraksi mereka akan menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, serta tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Giles dan *partnernya* meyakini bahwa setiap orang memiliki alasan untuk mengakomodasi orang lain (Turner, 2013). Teori ini mengarah pada komunikasi dan adaptasi interpersonal, saat proses komunikasi terjadi setiap individu berusaha menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh penyesuaiannya adalah bahasa, aksen, bahasa tubuh dan lain-lain sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicara baik dengan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal.

Menurut (Turner, 2013) teori ini membangun beberapa asumsi di dalamnya, antara lain sebagai berikut :

1. perbedaan dan persamaan dalam komunikasi selalu terjadi di semua proses komunikasi.
2. persepsi kita terhadap tuturan orang lain menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
3. keanggotaan sosial dan kelompok dapat diketahui melalui bahasa dan perilaku.
4. norma mengarahkan proses akomodasi sehingga perilaku dipengaruhi budaya dan latar belakang lainnya.

Pertama, banyak prinsip dalam Teori Akomodasi Komunikasi yang bertumpu pada kepercayaan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan diantara para individu atau komunikator yang terlibat dalam suatu percakapan. Berbagai peristiwa masa lalu yang dialami seseorang merupakan ladang pengalaman bagi orang yang bersangkutan (Morison, 2010).

Asumsi kedua menyatakan bagaimana kita memandang cara berbicara dan berperilaku lawan bicara akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi percakapan. Asumsi ini mendasarkan gagasannya pada proses persepsi dan evaluasi (Morison, 2010).

Asumsi ketiga menyatakan bahwa bahasa dan perilaku seseorang memberikan informasi mengenai status sosial dan asal kelompok memberikan

pengertian mengenai efek bahasa terhadap lawan bicara. Menurut Giles dan John Wiemann (Morison, 2010) mengemukakan bahwa dalam situasi adanya dua bahasa, atau bahkan dua dialek dimana masyarakat dari etnis mayoritas dan minoritas hidup berdampingan, penggunaan bahasa yang akan digunakan ditentukan oleh salah satu pihak.

Asumsi keempat menyatakan akomodasi memiliki variasi tingkatan yang dipandu oleh norma yang berlaku di masyarakat. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi di dalam percakapan (Turner, 2013). Sehingga dari teori ini dapat dilakukan analisis interaksi antarbudaya pada mahasiswa Universitas Sriwijaya dalam Program Kampus Mengajar penugasan luar Sumatra untuk melihat bentuk-bentuk akomodasi yang dilakukan untuk tercapainya tujuan bersama pihak yang berkomunikasi.

2.4 Tahap Adaptasi Budaya

Telah terdapat banyak usaha dan upaya yang dilakukan untuk mendeskripsikan tahapan adaptasi budaya, berikut ini empat langkah suatu budaya diadaptasi :

Tahap 1 tahap pertama ini individu bertemu dan mencoba menyesuaikan diri dengan budaya baru, lingkungan baru dan tertarik dengan hal itu , ataupun suasana baru yang ada di sekitarnya.

Tahap 2 tahap ini dimulai dengan munculnya perasaan cemas dan takut karena ketidakpastian yang muncul sepanjang pertemuan dengan sesuatu yang baru.

Tahap 3 adanya penyesuaian kembali dengan menarik titik-titik yang dianggap berbeda untuk dipelajari dan dipahami serta disesuaikan.

Tahap 4, adanya penyesuaian lanjutan yang memungkinkan pada tahap ini telah terlihat hasil dari proses adaptasi.

Terdapat tiga kemungkinan hasil dalam proses adaptasi. Pertama, adanya penyesuaian yang berhasil dan menumbuhkan gaya hidup baru dengan penerimaan-penerimaan, kedua, ada yang tidak sepenuhnya bisa menerima budaya baru, namun dapat mengatasi dengan baik setiap bersinggungan. Ketiga,

menemukan cara tetap berdampingan meskipun menemukan ketegangan (Mulyana, 2004).

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian dimana teori yang digunakan akan menjadi acuan dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat satu variabel yaitu Akomodasi Komunikasi yang akan dilihat dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini memiliki *grand theory* yaitu teori komunikasi antarbudaya yang digunakan untuk melihat proses komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berlainan budaya, perbedaan tersebut dapat dinilai dari asumsi, nilai, pengalaman dan lain-lain Gudykunts dalam (Liliweri, 2011). Pada teori komunikasi antarbudaya terdapat teori Akomodasi Komunikasi sebagai bagian dari teori komunikasi antarbudaya dengan asumsi komunikasi terjadi setiap individu berusaha menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh penyesuaiannya adalah bahasa, aksen, bahasa tubuh dan lain-lain sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicara baik dengan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal.

Pada Teori Akomodasi Komunikasi terdapat tiga bentuk akomodasi yang akan menjelaskan suatu perilaku termasuk kedalam penyesuaian-penyesuaian saat proses komunikasi antarbudaya terjadi dengan membaginya menjadi:

1. Konvergensi

Konvergensi adalah penyesuaian perilaku seseorang menjadi lebih mirip dengan perilaku orang lain. Penyesuaian dilakukan dari gaya bicara, kecepatan, senyuman mata, jeda dan tindakan verbal non verbal lainnya.

2. Divergensi

Divergensi adalah dimana setiap pihak berusaha menonjolkan perbedaan antar keduanya dan tidak mengakomosi masing-masing, namun bukan untuk tidak sepakat, melainkan bisa karena perbedaan status ataupun peran. Misal sosok yang memiliki kekuasaan cenderung akan menjaga tubuh tetap tegak dan berbicara lebih pelan.

3. Overakomodasi

Akomodasi berlebihan adalah dimana pendengar merasakan ketidaksetaraan

antar pihak yang berkomunikasi. Sensorik: seseorang berlebihan dalam adaptasi pada lawan yang berketerbatasan fisik. Ketergantungan: ketegantungan pendengar pada pembicara karena status, contoh turis yang mendengarkan informasi terkait budaya. Intergroup: adanya ketidakmampuan pembicara memperlakukan setiap anggota sebagai individu, cenderung menonjolkan budayanya sendiri.

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan konseptual mengenai teori Komunikasi Antarbudaya dan Adaptasi Komunikasi, maka selanjutnya peneliti akan menjabarkan bagaimana melihat fenomena-fenomena yang terjadi dengan sudut pandang teori akomodasi komunikasi sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun tiga bentuk adaptasi dalam Teori Akomodasi Komunikasi yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini:

1. Konvergensi

Konvergensi merupakan bentuk adaptasi yang saling menyesuaikan diri untuk menjadi mirip dengan lawan bicara. Pada penelitian ini peneliti akan mdaqli terkait bentuk-bentuk adaptasi konvergen seperti penyesuaian aksent, kecepatan berbicara, bahasa yang digunakan, senyuman, dan gestur- gestur lainnya pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya dalam program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022 terhadap siswa dan masyarakat wilayah penugasan di luar Sumatra Selatan.

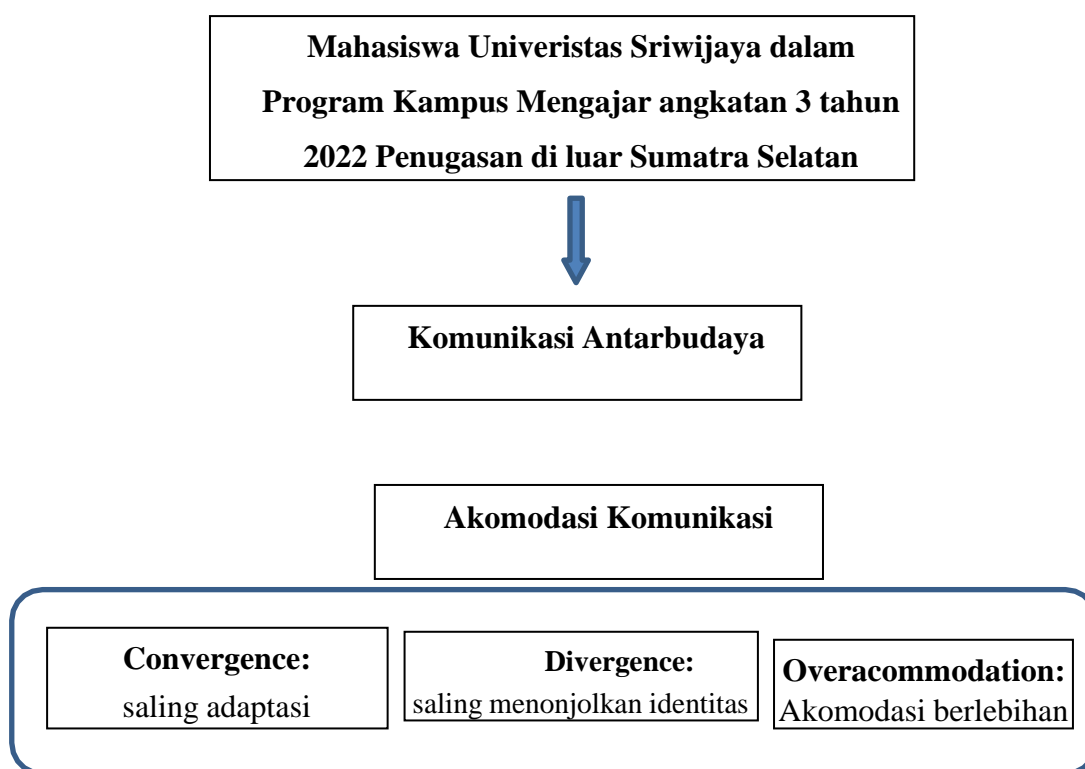
2. Divergensi

Divergensi adalah dimana setiap pihak berusaha menonjolkan perbedaan antar keduanya dan tidak mengakomosi masing-masing untuk mempertahankan identitas, bentuknya dapat berupa sesekali menggunakan dialeg dan bahasa khas daerah. Pada penelitian ini melihat bagaimana bentuk-bentuk akomodasi Divergen yang dilakukan Mahasiswa Universitas Sriwijaya dalam program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022 terhadap siswa dan masyarakat wilayah penugasan di luar Sumatra Selatan.

3. *Overaccommodation*

Akomodasi berlebihan adalah dimana pendengar merasakan ketidaksetaraan antar pihak yang berkomunikasi. Bentuk akomodasi yang berlebihan sebagai akibat adanya usaha mengefektifkan proses komunikasi yang terjadi. Pada penelitian ini akan melihat bentuk-bentuk akomodasi berlebihan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Mahasiswa Universitas Sriwijaya dalam program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022 dan siswa serta masyarakat wilayah penugasan di luar Sumatra Selatan.

Gambar 2.1 Alur Pemikiran



Sumber: Dialah Oleh Peneliti

2.7 Penelitian Terdahulu

Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti mengangkat beberapa penelitian yang terkait berupa jurnal untuk menjadi referensi.

PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Keterangan
1	Nama Peneliti	Hedi Haryadi, Hana Silvana
	Judul Penelitian	Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan KepahiangProvinsi Bengkulu) (e-journal komunikasiunpad)
	Asal Universitas	Universitas Terbuka danUniversitas Pendidikan Indonesia
	Identitas Jurnal	https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6034 Jurnal Kajian Komunikasi Vol.1 No.1
	Tahun Penelitian	2017
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menemukan terdapat adaptasi timbal balikantara etnis Sunda sebagai pendatang dan etnis Rejang sebagai pribumi. Sikap saling menghargai saat menjalankan kebudayaan masing-masing, berkomunikasi dengan dialeg masing-masing dan saling menerima.
Perbandingan Penelitian	Penelitian sama-sama menganalisis bagaimana masing-masing pihak yang berbeda budaya saling berusaha mengakomodasi proses komunikasi agar berjalan efektif. Kedua penelitian sama-sama fokus mendeskripsikan sikap dan perilaku selama proses komunikasi. Perbedaan penelitian ini dengan yang ditulis peneliti terlihat pada fokus penelitian yang berada pada masyarakat imigrasi yang cenderung menetap dalam waktu yang lama atau memungkinkan untuk menetap selamanya di daerah tuan rumah tanpa target pencapaian, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti fokus pada mahasiswa yang berpindah dengan waktu terbatas dan memiliki target pencapaian selama program.	
2	Nama Peneliti	Eko Saputra
	Judul Penelitian	Komunikasi Antar BudayaEtnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi pada Mahasiswa/i FakultasAdab dan Ilmu BudayaUIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
	Asal Universitas	Pascasarjana UINSunan Kalijaga Yogyakarta
	Identitas Jurnal	https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.28-33 <i>Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi</i> , vol. 8, no. 1, pp. 28-40

	Tahun Penelitian	2019
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Ditemukan beberapa hambatan dalam berkomunikasi oleh masing- masing etnis, namun kendala dapat diatasi dengan penyesuaian berusaha salingmengenal, memahami, beradaptasi danmengakulturasi.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan kedua penelitian adalah penelitian ini merujuk pada teori komunikasi antarbudaya yaitu teori akulturasi yang lebih fokus pada akulturasi dari kebudayaan itu sendiri, penelitian yang peneliti akan jabarkan menggunakan teori akomodasi komunikasi dimana komunikasi natarbudaya akan dikaji dari perilaku-perilaku setiap pihak yang terlibat sehingga proses komunikasi yang sedang terjadi dapat berjalan efektif, penelitian ini juga berfokus pada komunikasi antar mahasiswa yang sifatnya teman sejawat, sedangkan peneliti melibatkan mahasiswa dan pelajar yang memiliki kedudukan berbeda yaitu pengajar dan peserta didik. sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam pola komunikasi yang dibawa.
3	Nama Peneliti	Petrus Ana Andung,dkk
	Judul Penelitian	Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang
	Asal Universitas	Universitas Nusa Cendana, Kupang Indonesia
	Identitas Jurnal	https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519 Jurnal Manajemen Komunikasi Vo. 4 No.1
	Tahun Penelitian	2019
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasilnya adalah betuk-bentuk akomodasi komunikasi yang dilakukan meliputi konvergensi komunikasi dimana mahasiswa etnis manggarai menirukan perilaku komunikasi tuan rumah kota Kupang guna memuluskan terjadinya integrasi sosial diantara kedua pihak. Konvergensi juga dilakukan dalam bentuk menaggalkan sementara jati diri dan mengonstruksi pemaknaan atas status mahasiswa perantau sebagai pejuang ilmu dan pembawa perubahan dalam masyarakat dan keluarga di kampung halaman.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam penelitian terletak pada teknik pengumpulan data, dimana dalam penelitian yang peneliti tulis

		meenggunakan observasi partispatif dan menggunakan informasi yang diperoleh dari beberapa informan untuk menonjolkan keadaan yang sebenarnya dan seuai dengan ralita yang ada. Selain itu dalam penelitian ini peneliti berusaha menjabarkan pemaknaan-pemakanaan yang dikonstruksi mahasiswa pengajar pada siswa-siswa di sekolah sebagai pengguna kebudayaan tuan rumah.
4	Nama Peneliti	Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, Ida Wiendijarti
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta.
	Asal Universitas	UPN Veteran Yogyakarta
	Identitas Jurnal	http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44 Jurnal Aspikom Vol.1 No.5
	Tahun Penelitian	2012
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Peneliti menemukan bahwa dengan adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi terjadinya komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta tidak terlalu menjadi masalah, hal tersebut malah menjadi suatu keberagaman pola komunikasi antarbudaya yang ada di Yogyakarta. Dari penggunaan bahasa, persepsi, bentuk-bentuk komunikasi nonverbal, dalam hal makanan dan interaksi sosial.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus pengkajian yang mana penelitian ini menggunakan teori Etnosentrisme, dalam penelitian ini menonjolkan pola budaya masing-masing pihak tanpa secara rinci menjabarkan bentuk-bentuk adaptasi dalam proses komunikasinya, Pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta telah melalui tahap pola komunikasi yang interaktif dan pola komunikasi transaksional, dan telah mencapai pola komunikasi yang dinamis. sedangkan penelitian yang peneliti tulis menonjolkan secara penuh bentuk-bentuk adaptasi dan strategi dan hanya sekilas menyaroti pola budaya yang dibawa.
5	Nama Peneliti	Nadila Opi Prathita Sari, Dr. Turnomo Rahardjo, M.Si
	Judul Penelitian	Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang)
	Asal Universitas	Universitas Diponegoro
	Identitas Jurnal	<i>Interaksi Online</i> , vol. 7, no. 4

	Tahun Penelitian	2019
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan upaya-upaya akomodasi yang dilakukan oleh setiap individu etnis Minang beragam, ada yang melakukan konvergensi dengan membaur, tidak terlalu dominan dan mengalah saat berinteraksi dengan host culture. Divergensi juga dilakukan oleh individu etnis Minang dengan berbicara menggunakan bahasa Minang di luar kelompok tanpa memerhatikan sekitar bahwa etnis Minang ada di dalam lingkungan host culture. Individu etnis Jawa juga melakukan upaya akomodasi dengan memanfaatkan media sosial untuk tetap berhubungan baik satu sama lain dan tidak terlalu berkonflik. Selain itu individu etnis Jawa juga melakukan akomodasi dengan meminta bantuan orang ketiga atau teman untuk membantunya berkomunikasi dengan <i>stranger</i> .
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat didalamnya dimana penelitian yang ditulis peneliti akan menjabarkan bentuk akomodasi yang berada di lingkungan sekolah (SMP) bersama pengajar yang berasal dari Sumatra Barat dalam proses pembelajaran selama program Kampus Mengajar, serta menonjolkan bagaimana kebinekaan justru menjadi salah satu faktor pendukung program dan hambatan dalam proses itu sendiri.

Sumber: Dialah Oleh Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk Akomodasi Komunikasi yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Univeristas Sriwijaya dan peserta didik di wilayah penugasan luar Sumatra Selatan dalam program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022. Penelitian kualitatif ini dipilih untuk menjabarkan dan mendeskripsikan secara detail menggunakan penjelasan yang mendalam. penelitian ini adalah penelitian Komunikasi Antarbudaya yang menggunakan paradigma teori Akomodasi Komunikasi. Teori ini beranggapan bahwa saat proses komunikasi terjadi setiap individu berusaha menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan tertentu, bentuk penyesuaiannya berupa bahasa, aksen, bahasa tubuh dan lain-lain sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicara baik dengan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi sebagai pendekatan, yaitu studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memahami suatu objek dan peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mdakli masalah yang sifatnya kompleks, dengan penelitian metode ini akan memperluas batas penelitian dan memperkaya data empiris (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Maka peneliti berusaha menyelidiki pengalaman mahasiswa Univeristas Sriwijaya dalam Program Kapus Mengajar angkatan 3 yang bertugas di luar Sumatra Selatan dengan metode pemikiran kualitatif yang mengandung sejarah atau mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran. Penelitian Fenomenologi ini mdakmbarkan apa yang mahasiswa terima, rasakan dan ketahui dalam kesadaran pengalamannya, dan yang muncul dalam kesadaran tersebut.

3.2 Definisi Konsep

3.2.1 Akomodasi Komunikasi

Teori ini mengarah pada komunikasi dan adaptasi interpersonal, saat proses komunikasi terjadi setiap individu berusaha menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh penyesuaiannya adalah bahasa, aksen, bahasa tubuh dan lain-lain sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicara baik dengan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal.

3.2.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antar Budaya merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda kebudayaan mulai dari suku bangsa, ras, etnis, hingga kelas sosial (Liliweri, 2011). Pada penelitian ini Komunikasi antar budaya yang dimaksud adalah bentuk komunikasi dan interaksi yang terjadi pada mahasiswa Universitas Sriwijaya dalam Program Kampus Mengajar yang bertugas di luar Sumatra Selatan. Kebudayaan yang berbeda antara mahasiswa dan siswa serta masyarakat sekitar menjadi fokus penelitian ini untuk melihat bentuk-bentuk akomodasi komunikasi yang timbul saat pihak- pihak saling berinteraksi danberkomunikasi.

3.2.3 Program Kampus Mengajar

Kampus mengajar merupakan salah satu turunan dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dilaksanakan oleh Kemdikbud RI. Program Kampus Mengajar melibatkan para mahasiswa seluruh Indonesia untuk membantu proses pembelajaran setiap sekolah di wilayah 4T . mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi akan disebar keseluruh wilayah Indonesia yang membutuhkan promotor pendidikan, kegiatan berlangsung selama satu semester, pada penelitian ini fokus pada program Kampus Mengajar *Batch 3* yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya yang mendapatkan penugasan di luar daerah Sumatra Selatan.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini bentuk-bentuk akomodasi komunikasi yang akan menjadi objek observasi antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.2 Bentuk-Bentuk Akomodasi

Bentuk Akomodasi	Bentuk Penyesuaian
<i>Convergence</i>	Pola pikir, penerimaan nilai dan norma, penyesuaian suhu tubuh dengan lingkungan, bahasa tubuh, aksen, bahasa, tindakan interaksi, dan lain-lain yang berusaha meleburkan atau mengadaptasi cara-cara dari tuan rumah.
<i>Divergence</i>	Pola pikir, penerimaan nilai dan norma, penyesuaian suhu tubuh dengan lingkungan, bahasa tubuh, aksen, bahasa, tindakan interaksi, dan lain-lain yang tetap menonjolkan perbedaan-perbedaan.
<i>Overaccommodation</i>	Sensorik, ketergantungan, dan Intergroup, kesulitan komunikasi karena ada keterbatasan luar biasa.

Sumber: Dialah Oleh Peneliti

Penelitian ini akan melihat bentuk-bentuk akomodasi dari mahasiswa Universitas Sriwijaya Program Kampus Mengajar penugasan luar daerah Sumatra Selatan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk akomodasi yang dilakukan mahasiswa Universitas Sriwijaya dengan pendekatan fenomenologi.

Pada penelitian ini peneliti akan melihat dengan perspektif studi fenomenologi yaitu pendekatan yang berusaha mengungkap kesamaan pengalaman akomodasi komunikasi yang mahasiswa rasakan di wilayah penugasan khususnya dalam proses komunikasi antarbudaya yang terjadi selama program. Pengkajian fenomenologi Peter L. Berger berkaitan erat dengan konsepnya mengenai konstruksi realitas sosial yang dianggapnya bergantung pada posisi individu sebagai subyek. Dengan demikian, asumsi awal pemikiran terkait layaknya struktural fungsional, hanya saja pemaknaan dihasilkan oleh hubungan

subyektif individu dengan dunia obyektif. Dalam proses tersebut, Berger (1994) meyakini eksisnya dialektika tiga momentum yang dialami individu dalam masyarakat, yakni eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi, yang mana ketiganya menunjukkan eksistensi individu sebagai produk masyarakat dan begitu pula sebaliknya: masyarakat sebagai produk individu.

Eksternalisasi adalah kondisi di mana individu lebih dominan ketimbang masyarakat, dalam kondisi yang demikian individu aktif memproduksi nilai, norma dan budaya bagi masyarakatnya. Sebaliknya, internalisasi adalah kondisi tatkala individu lebih dorman ketimbang masyarakatnya, dalam kondisi tersebut individu aktif mengadopsi nilai, norma dan budaya yang terdapat dalam masyarakat. Sebagai misal, seorang individu yang berpengaruh dalam masyarakat pada mulanya mempraktekkan senyum simpul kala berpapasan dengan individu lain yang dikenalnya sebagai bentuk penghormatan. Lambat-laun, perilaku tersebut ditiru oleh individu-individu lain dan segera berubah menjadi suatu konstruksi sosial, yakni senyum simpul sebagai bentuk penghormatan kala berpapasan dengan individu lain yang dikenal.

Bersamaan dengannya, konstruksi sosial pun menemui bentuknya sebagai kenyataan sosial. Sebagai misal, apabila terdapat individu yang berpapasan dengan individu lain yang dikenalnya namun tak melancarkan senyum simpul, maka ia akan segera mendapati cap sombong, angkuh, dan lain sejenisnya, secara sederhana pengadopsian ini berasal dari bentuk pemaknaan dalam pengalaman individu tersebut. Sehingga data yang dikumpulkan dalam studi fenomenologis ini berupa data teks atau narasi deskriptif. Dimensi pokok dari studi fenomenologi ini adalah bahwa orang secara aktif akan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya Littlejohn dan Foss, dikutip dalam Fenomenologi, S., & Study, C. (n.d.).

3.4 Unit Analisis

Menurut Hamidi (moleong, 2005) unit analisis adalah satuan yang diteliti baik berupa individu, kelompok, lembaga, benda atau latar belakang suatu peristiwa sosial. Pada penelitian ini unit analisis datanya adalah Mahasiswa Universitas Sriwijaya yang mengikuti Program Kampus Mengajar angkatan 3 dan mendapatkan wilayah penugasan di luar Sumatra Selatan.

3.4.1 Kriteria Informan

Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk akomodasi yang dilakukan mahasiswa Universitas Sriwijaya program kampus mengajar angkatan 3 tahun 2022 yang bertugas di luar Sumatra Selatan, dengan demikian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki pengalaman komunikasi antarbudaya di luar Sumatra Selatan selama program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022. Berdasarkan tujuan pemilihan informan yang telah dijelaskan, maka berikut dirumuskan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan informan yakni:

1. Merupakan Mahasiswa Universitas Sriwijaya dan mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022
2. Mahasiswa asli Sumatra Selatan dan mendapatkan wilayah penugasan di luar Sumatra Selatan.
3. Menjalankan Penugasan Program Kampus Mengajar sampai dengan selesai.
4. Bersedia untuk diwawancara

3.4.2 Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan data yang valid serta deskripsi atas proses komunikasi yang dialami secara jujur dan penuh kesadaran terkait pengumpulan data dalam penelitian ini. Informan dipilih dengan *teknik non probability sampling* yaitu dengan penarikan sampel purposif dimana peneliti menetapkan sampel di antara populasi yang dikehendaki peneliti (Sugiono, 2005). Pemilihan sampel pada penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma alamiah yang dimaksudkan untuk memilih sejumlah kecil dan tidak harus representatif, dengan tujuan untuk mengarah kepada pemahaman secara mendalam (Syam'ani, 2011).

Pada penelitian kualitatif tidak terdapat kriteria atau aturan tetap dalam menentukan jumlah sampel, Jumlah sampel didasarkan pada kebutuhan Informasi yang perlu diperoleh, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Speziale dan Carpenter (2003) partisipan dalam penelitian fenomenologi dipilih berdasarkan pengetahuan atau pengalaman mereka terkait fenomena yang akan diteliti dengan tujuan agar partisipan dapat membagi pengalamannya tersebut. Pada penelitian kualitatif jumlah sampel didasarkan tercapainya saturasi data. Maka dalam

penelitian Fenomenologi sejenis yang dilakukan oleh peneliti Hidayat Rahmatul tentang Studi Fenomenologi: Proses Konvergensi dan Divergensi Komunikasi Mahasiswa Bugis di Yogyakarta 2016 mencapai saturasi pada partisipan ke 4. Sementara penelitian fenomenologi lain yang dilakukan oleh Osa Patra Rikastama tentang Pengalaman Akomodasi Komunikasi (Kasus: Interaksi Etnis Jawa dengan Etnis Batak) 2019 mencapai saturasi data pada partisipan ke 4 pula.

Sedangkan pada penelitian ini menggunakan 4 orang partisipan atau informan, hal ini didasarkan pada tercapainya saturasi data di partisipan ke empat dimana tidak ditemukan lagi tema baru dan hal ini sesuai dengan pedoman penelitian bahwa pengumpulan data dilakukan sampai peneliti yakin bahwa saturasi data telah tercapai. Berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan dan teknik pemilihan informan, maka diperoleh informan sebagai berikut :

Tabel 3.1

Mahasiswa Universitas Sriwijaya Penempatan luar Sumatra Selatan

Nama	Program Studi	Fakultas	Penempatan	Wilayah
Diva Maharani	Pendidikan Matematika	FKIP	SMP Swasta Darul Iman	Kab. Aceh Tdakra
Nizzah Aulia Ahsanah M.	Pendidikan Matematika	FKIP	SMPN 1 IDI Timur	Kab. Aceh Timur
Weni Weryani	Pendidikan Matematika	FKIP	SDN 9 Kelapa	Kab. Bangka Barat
Nur Zahwa	Pendidikan Matematika	FKIP	Kab. Pasang Kayu	Prov. Sulawesi Barat

Dalam rangka mendapatkan data yang akan diperoleh dari informan maka peneliti akan mewawancarai 4 mahasiswa Universitas Sriwijaya yang menjalankan program Kampus Mengajar hingga masa penugasan selesai dan mendapat penempatan di luar Sumatra Selatan, untuk mendukung dan memberikan deskripsi atas pengalaman proses komunikasi antarbudaya yang dialami serta bagaimana setiap mahasiswa memaknai pengalaman tersebut.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data

Penelitian kualitatif memiliki dua jenis data di dalamnya yang biasa digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang memperlihatkan kualitas atau mutudari keadaan, proses, peristiwa atau kejadian yang diungkapkan oleh subjek penelitian dalam bentuk kata-kata yang membentuk pernyataan. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka yang diperoleh melalui sebuah pengukuran langsung maupun sebagai pdaknti dengan mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif (Wiyoko 2018).

Pada penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian, dan hasil dokumentasi yang diperlukan untuk mendukung maupun menguji validitas dari hasil data-data yang lainnya.

3.5.2 Sumber Data

3.5.2.1 Data Primer

Data primer adalah suatu tanggapan yang diperoleh dari seorang informan yang berperan sebagai sumber pertama (Widoyoko 2012). Sehingga dalam penelitian ini data primer mengenai bentuk-bentuk akomodasi yang dibangun dalam proses komunikasi antarbudaya dalam program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022 oleh mahasiswa Universitas Sriwijaya didapatkan melalui 4 informan yang telah ditentukan sebelumnya.

3.5.2.2 Data Sekunder

Menurut Widoyoko (Kriyantono, 2008) data sekunder diartikan sebagai data yang telah dialah lebih lanjut dan sebagai data yang dikumpulkan oleh orang atau instansi lain. Data ini dapat berupa tabel, diagram, dan data yang diambil dari pusat. Singkatnya, data sekunder adalah data yang tidak diambil sendiri oleh peneliti. Sehingga dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah data primer yang telah dikumpulkan tabel, catatan, dan data-data lainnya yang dipergunakan untuk memperkuat data primer yang telah dikumpulkan dari informan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang bisa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2008). Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpul data penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian kualitatif, wawancara ini dilakukan lebih dari satu kali dengan pertemuan tatap muka bersama informan, sehingga data yang diperoleh lengkap dan rinci (Kriyantono 2006). Pada penelitian ini wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data mengenai bentuk-bentuk Akomodasi yang dilakukan serta bagaimana informan memaknai pengalaman akomodasi komunikasi dalam proses komunikasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan semi terstruktur dimana terdapat beberapa pertanyaan yang disusun untuk kemudian dikembangkan oleh saat wawancara agar dapat mendapatkan informasi saat wawancara namun tetap mengacu pada tujuan penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan cara tatap muka dan memanfaatkan *virtual zoom meeting* untuk beberapa informan. Penelitian ini membuat catatan lapangan (*field note*) untuk mengidentifikasi respon non verbal dan situasi selama proses wawancara untuk mendukung penelitian yang ditampilkan informan.

3.6.2 Studi Dokumentasi

Dalam rangka mdakli data-data pada masa lampau yang memberikan kekuatan pada penelitian historikal, metode dokumentasi dapat dilakukan. Menurut Kriyantono (2006:120) teknik dokumentasi diartikan sebagai instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Dokumen yang dimaksudkan di sini dapat berbentuk dokumen publik ataupun dokumen privat. Tujuannya adalah melengkapi proses interpretasi data, peneliti melakukan teknik studi dokumentasi untuk mendapatkan data informasi publik dan arsip-arsip yang diperlukan dari Mahasiswa yang terpilih sebagai informan yang relevan untuk analisis penelitian ini.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Agar dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitian dan menguatkan keilmiahannya, dilakukanlah teknik keabsahan. Pada penelitian yang menggunakan data kualitatif, memastikan keabsahan data yang diperoleh dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. (Kriyantono, 2008) menyatakan triangulasi merupakan kegiatan menganalisis jawaban subjek dengan menganalisis kebenarannya dengan data empiris lainnya yang didapatkan dari penelitian.

Dwidjowinoto dalam (Kriyantono, 2008) mengungkapkan ada beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber. triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi riset dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh dari masing-masing sumber data pada sumber data yang lain..

Triangulasi sumber pada penelitian ini diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara mendalam dengan informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya, disertai dengan penguatan melalui studi

dokumentasi.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengecekan kredibilitas dengan memverifikasi tema-tema yang telah disusun oleh peneliti dari hasil wawancara dengan irforman dengan membandingkan hasil dari sumber data studi dokumentasi seperti teori dan pernyataan ahli dalam pustaka, jurnal serta penelitian terdahulu.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data (Raco, 2010) didefinisikan sebagai kegiatan sistematis dalam mengatur hasil wawancara yang kemudian ditafsirkan menjadi sebuah gagasan umum atau teori. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam melakukan analisis adalah dengan metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Colaizzi (1978 dalam fain,1999). Menurut Collaizi, analisis data dilakukan dengan: (1) mengumpulkan gambaran partisipan tentang pengalaman partisipan tersebut; (2)membaca seluruh gambaran partisipan tentang pengalaman teersebut; (3) memilih pernyataan yang signifikan (4) mengartikulasikan makna dari setiap pernyataan yang signifikan; (5) mengelompokan makna kedalam kelompok tema; (6) menuliskan suatu gambaran yang mendalam; (7) memvalidasi gambaran yang mendalam tersebut kepada partisipan; (8) mdakbungkan data yang muncul selama validasi kedalam satu deskripsi final. Penelitian kualitatif juga menerapkan coding, dimana data mentah diorganisasi dengan ketegori-kategori konseptual, dengan urutan pengolahan: *Open Coding* (pengkategorian data dengan kode). *Axial Coding* (penentuan benang merah setiap kategori tema), *Selective Coding* (mengidentifikasi dan memilih tema-tema yang dianggap mendukung konsep).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PROGRAM, LOKASI PENELITIAN, DAN DESKRIPSI INFORMAN

Penelitian mengenai akomodasi komunikasi antarbudaya dalam program kampus mengajar pada mahasiswa Univeristas Sriwijaya dilaksanakan di kampus Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatra Selatan. Gambaran umum dalam penelitian ini akan memaparkan beberapa beberapa hal yakni program Kampus Mengajar mulai dari penjelasan singkat, tujuan program, target program hingga kondisi terkini. Kemudian pada bab ini juga akan memaparkan mengenai lokasi penelitian yaitu Univeristas Sriwijaya seperti letak geografis, sejarah, dan sarana prasarana. Kemudian pada akan dijelaskan juga gambaran informan penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

4.1 Gambaran Umum Program Kampus Mengajar

Kampus Mengajar merupakan program lanjutan dari Program Kampus Mengajar Perintis (KMP) yang telah dilaksanakan pada tahun 2020 sebagai bukti dedikasi kampus melalui mahasiswa untuk bergerak menyukseskan pendidikan nasional dalam kondisi pandemi. Kampus Mengajar adalah salah satu bagian dari Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang melibatkan mahasiswa dari setiap kampus dengan berbagai latar belakang program studi untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) serta memberikan kesempatan untuk belajar serta mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim menjelaskan bahwa tujuan diadakannya Kampus Mengajar adalah pertama, untuk menghadirkan mahasiswa sebagai bagian dari penguatan pembelajaran literasi dan numerasi. Kedua, membantu pembelajaran di masa pandemi, terutama untuk SD di daerah 4T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal dan wilayah transmigrasi), dan penyeldakraan program ini sendiri adalah atas dukungan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Adapun ruang lingkup yang menjadi sasaran Program Kampus Mengajar mencakup pembelajaran yang berfokus pada literasi dan numerasi, membantu adaptasi teknologi, dan membantu administrasi manajerial sekolah. Selain itu, Program Kampus Mengajar menjadi

salah satu solusi untuk Indonesia yang sedang membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk bergerak secara sinergis menyukseskan pendidikan nasional. Gerakan tersebut dapat dilakukan oleh siapapun termasuk mahasiswa untuk membantu sekolah, khususnya jenjang SD dan SMP untuk memberikan kesempatan belajar optimal kepada semua peserta didik dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemi. Saat ini Kampus Mengajar telah dilaksanakan sebanyak empat angkatan dan Kampus mengajar angkatan 3 adalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini karena merupakan pertama kalinya mahasiswa banyak berpindah lintas wilayah, pelaksanaan dari bulan Februari sampai dengan akhir Juni dan dilaksanakan di 3000 sekolah dasar (SD) dan 900 sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di Indonesia.

4.2 Gambaran Umum Universitas Sriwijaya

Universitas Sriwijaya merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang tepat berada di Sumatra Selatan. Universitas Sriwijaya memiliki dua kampus pusat yaitu kampus Indralaya tepatnya di Kabupaten Ogan Ilir dan kampus Palembang di Bukit Besar. Berikut ini adalah gambaran umum Universitas Sriwijaya.

4.2.1 Letak Geografis Universitas Sriwijaya

Kampus Universitas Sriwijaya yang terletak di Palembang memiliki luas 32,5 hektar dan dimanfaatkan untuk kegiatan akademik S1, S2, dan S3 sedangkan Kampus Indralaya memiliki luas 712 hektar terletak 38 kilo meter dari kota Palembang dan merupakan pusat kegiatan pendidikan Sarjana (S1). Di Kampus Indralaya terdapat Kantor Pusat Administrasi (KPA), Perpustakaan Pusat, Lembaga Bahasa, Lembaga Pengabdian, Lembaga penelitian, Pusat Kesehatan Komunitas, Klinik Kesehatan, Stasiun Pemadam Kebakaran, Kebun Percobaan seluas 50 hektar daerah Gelumbang, Kampus Kedokteran di Kompleks Rumah Sakit Mohammad Hoesen Palembang (RSMH) dan Kampus Pascasarjana jalan Padang Selasa Bukit Besar Palembang.

4.2.2 Sejarah Universitas Sriwijaya

Perayaan hari kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus tahun 1952 menjadi momentum pencetus kesepakatan untuk membentuk “Panitia Fakultas Sumatra Selatan” setelah ide untuk memiliki perguruan tinggi sejak awal 1950-an muncul. Menjelang akhir Agustus 1952, atas segala pertimbangan maka ditetapkan fakultas yang akan dibentuk adalah Fakultas Ekonomi sehingga dibentuklah “

Panitia Fakultas Ekonomi Sumatra Selatan” yang dikelola oleh Yayasan Perguruan Tinggi Syakhkirti” pembukaan fakultas ini resmi pada tanggal 31 Oktober 1953. Usaha untuk melengkapi perguruan tinggi akhirnya atas perjalanan yang panjang pada Dies Natalis Fakultas Ekonomi ke IV diresmikan fakultas hukum dengan nama “Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat”.

Pengembangan selanjutnya adalah pembangunan kampus permanen di Bukit Besar (kini kampus Unsri Bukit) yang mendapatkan bantuan keuangan dari Penguasa Militer Teritorial II Sriwijaya yang dilaksanakan dengan upacara peletakan batu pertama pada tanggal 31 Oktober 1957. Pada tahun 1959 dikirimkan delegasi ke Jakarta untuk mengurus usaha pendirian perguruan tinggi dan meminta jaminan kesediaan pemerintah untuk mengambil alih perguruan tinggi Syakhkirti maka sejak 29 Oktober 1960 berdirilah Universitas Sriwijaya yang diresmikan tanggal 3 November 1960.. Selanjutnya usaha pengembangan adalah membuka lahan 712 hektar sebagai pengembangan wilayah Universitas Sriwijaya bertepatan di Ogan Ilir Kota Indralaya. Dan terhitung sejak 1 Februari 1995 semua kegiatan administrasi Universitas Sriwijaya dialihkan di kampus Inralaya, dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 6 Maret 1997.

4.2.3 Fakultas dan Program Studi di Universitas Sriwijaya

FAKULTAS	PROGRAM STUDI S1
Fakultas Ekonomi (FE)	Manajemen
	Akuntansi
	Ekonomi Pembangunan
Fakultas Hukum (FH)	Ilmu Hukum
Fakultas Teknik (FT)	Teknik Pertambangan
	Teknik Sipil
	Teknik Kimia
	Teknik Mesin
	Teknik Arsitektur
	Teknik Elektro
	Teknik Geologi
Fakultas Kedokteran (FK)	Pendidikan Dokter Umum
	Dokter Gigi

	Psikologi Perawat
Fakultas Pertanian (FP)	Agribisnis
	Agronomi
	Teknik Pertanian
	Ilmu Tanah
	Agroteknologi
	Hama dan Penyakit Tumbuhan
	Teknologi Hasil Pertanian
	Peternakan
	Budidaya Perairan
	Teknologi Hasil Perikanan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Biologi
	Pendidikan Kimia
	Pendidikan Fisika
	Pendidikan Matematika
	Pendidikan Bahasa Inggris
	Pendidikan Bahasa Indonesia
	Pendidikan Kesehatan Jasmani dan Rohani
	Pendidikan Sejarah
	Pendidikan PKN
	Pendidikan Ekonomi
	Pendidikan Pengembangan Masyarakat
	Pendidikan Teknik Mesin
	PGSD
	PG PAUD
	Pendidikan Bimbingan Konseling
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	Administrasi Publik
	Sosiologi
	Ilmu Komunikasi

	Hubungan Internasional
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)	Kimia
	Fisika
	Matematika
	Biologi
	Ilmu Kelautan
	Farmasi
Fakultas Ilmu Komputer (FASILKOM)	Sistem Komputer
	Sistem Informasi
	Teknik Informatika
Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM)	Kesehatan Lingkungan
	Ilmu Gizi
	Kesehatan Masyarakat

Saat ini Universitas Sriwijaya memiliki sepuluh fakultas dengan program studi yang berbeda-beda. Universitas Sriwijaya dan setiap fakultas memiliki organisasi kemahasiswaan atau Ormawa yang terdiri dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Unit Kegiatan Khusus (UKK), Badan Otonom (BO), dan Himpunna Mahasiswa Jurusan (HMJ). Setiap ormawa dipimpin oleh seorang ketua yang saling berkaitan dan berkolaborasi untuk mencapai visi misi Universitas Sriwijaya.

4.3 Gambaran Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Sriwijaya yang mengikuti Program Kampus Mengajar angkatan 3 dan mendapat penugasan di luar wilayah Sumatra Selatan, Informan dipilih peneliti sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara tatap muka dan virtual zoom berkaitan dengan pengalaman akomodasi komunikasi antarbudaya mahasiswa selama penugasan.. Informasi yang peneliti dapatkan diharapkan dapat mendeskripsikan dan menjawab rumusan masalah. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dengan data sebagai berikut:

No.	Nama	Program Studi	Fakultas	Penempatan	Wilayah
1.	Diva Maharani	Pendidikan Matematika	FKIP	SMP Swasta Darul Iman	Kab. Aceh Tdakra
2.	Nizzah Aulia Ahsanah M.	Pendidikan Matematika	FKIP	SMPN 1 IDI Timur	Kab. Aceh Timur
3.	Weni Weryani	Pendidikan Matematika	FKIP	SDN 9 Kelapa	Kab. Bangka Barat
4.	Nur Zahwa	Pendidikan Matematika	FKIP	Kab. Pasang Kayu	Prov. Sulawesi Barat

1. Informan Diva Maharani

Diva Maharani merupakan Mahasiswa Kampus Mengajar dari Universitas Sriwijaya asli Kota Palembang yang mendapatkan penugasan di Kabupaten Aceh Tdakra tepatnya di SMP Swasta Darul Iman yang merupakan boarding school. Informan Diva mengikuti kampus mengajar tepat di semester 6 dan saat ini sedang berada di semester tujuh jurusan Pendidikan Matematika FKIP Unsri. Diva merupakan keturunan asli Palembang dari kedua orangtuanya yang memang merupakan asli Palembang. Diva besar di Palembang dan memiliki latar belakang kebudayaan yang direpresentasikan melalui kebiasaan sehari-hari. Menurut saudari Diva dalam keluarganya penerapan nilai-nilai kebudayaan masih cukup kental, hal ini dilihat dari bagaimana adat-istiadat untuk hari-hari tertentu selalu dilaksanakan sesuai dengan aturan adat seperti menyambut kelahiran bayi, pernikahan, syarat-syarat dalam penentuan tanggal baik, menggunakan kan daerah sesuai dengan pemaknaannya, penggunaan bahasa daerah di dalam rumah dan lingkungan keluarga besar, serta kebiasaan untuk menghirup *cuko* dan memakan empek-empek di pagi hari sebagai bagian dari bentuk penerapan nilai tersebut.

Saat dihubungi respon informan sangat baik dan ramah, memang cukup terkendala dalam menentukan jadwal wawancara karena kesibukan informan yang sedang melaksanakan magang mengajar serta rutinitas mengajar les

privatnya. Wawancara dilaksanakan pada 11 November 2022 pukul 21.00 WIB. Peneliti mengawalipercakapan dengan menanyakan kabar dan kesibukan informan serta kembali mengenang moment-moment awal pendaftaran Kampus Mengajar, dilanjutkan dengan menyakan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat serta pertanyaan-pertanyaan berkembang, Informan menjawab satu-persatu dengan sangat baik dan lugas.

2. Informan Nizzah Aulia Ahsanah M

Informan Nizzah Aulia Ahsanah yang akrab disapa Nijek ini merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika yang juga berada di semester akhir, Informan merupakan asli Sumatra Selatan dan berdomisili di kota Palembang tepatnya di Sukabangun KM 7. Informan mendapatkan penugasan di Kabupaten Aceh Timur di SMPN 1 Idi Timur Kecamatan Idi Rayu. Informan dan tim kampus mengajar selama penugasan di rumah tugas guru Sekolah Dasar yang sudah kosong dekat SMP penugasan. Informan Nizzah merupakan asli Palembang dengan kedua orang tua juga merupakan asli Palembang, penggunaan bahasa daerah dan makanan menjadi khas kebudayaan Palembang yang membudaya di lingkungan keluarga Informan, menurut informan, penerapan kebudayaan di lingkungan keluarganya tidak terlalu kental, hal ini di lihat dari penerapan adat istiadat yang tidak sepenuhnya harus sesuai budaya Palembang, lebih disesuaikan juga dengan keadaan dan juga *trend* pada saat itu, selain itu makanan pada saat hari-hari besar juga tidak melulu harus empek-empek dan tekwan, tapi juga kadang memasak Soto, Karedok dan Rendang.

Saat akan wawancara ternyata Informan menawarkan agar wawancara dilaksanakan di rumah Informan saja. Akhirnya tepat pukul 11.15 wawancara dilaksanakan Alhamdulillah Informan dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan jelas secara runut sesuai pertanyaan yang peneliti ajukan berdasarkan pedoman.

3. Informan Weni Weryani

Weni merupakan mahasiswa Universitas Sriwijaya Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2019, merupakan asli Ogan Ilir. Informan Weni mengetahui Program Kampus Mengajar dari teman-teman kelas yang juga mendaftar dan mendapatkan penempatan di Kabupaten

Bangka Barat, di wilayah penugasan informan Weni tinggal di rumah kosong penduduk bersama dua rekannya yang berasal dari Kota Tangerang dan Malang.

Pada tanggal 3 November saya dan informan memutuskan bertemu di sekolah tempat Informan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yaitu SMPN 1 Indralaya jam 15.00 melalui chat karena obrolan wa, namun ketika peneliti sampai di lokasi ternyata beliau pulang lebih cepat sehingga sepakat untuk bertemu di Kost Informan Weni yang berada di Gang Lampung 1. Informan tumbuh besar di Ogan Ilir dengan keturunan dibawa oleh kakek dari Ayah, sedangkan Ibu meski merupakan orang sumsel masih memiliki keturunan Jawa. Penerapan kebudayaan Weni rasa juga tidak terlalu kental di lingkungan rumah karena lebih banyak penyesuaian-penyesuaian, terkadang bahasa daerah pun telah terpengaruh logat Jawa karena lingkungan tinggal serta keluarga sebelah Ibu yang banyak menikah dengan orang Jawa. Untuk makanan dan bahasa daerah masih cenderung mengikuti budaya Palembang, tapi untuk adat-istiadat secara menyeluruh sudah melebur menurut Weni.

Saat bertemu Alhamdulillah Informan Weni sangat menyambut hangat dan antusias, peneliti mengawali dengan obrolan ringan terlebih dahulu seperti menanyakan kabar dan kesibukan. Setelah suasana cukup cair barulah peneliti menyampaikan maksud dengan lebih rinci dan memulai proses wawancara sesuai dengan pedoman dan beberapa pertanyaan yang dikembangkan kemudian dijawab satu persatu oleh informan dengan baik dan jelas.

4. Informan Nur Zahwa

Informan Nur Zahwa dapat dipanggil Zahwa merupakan mahasiswa asli Ogan Ilir mahasiswa FKIP Pendidikan Matematika angkatan 2019 di Universitas Sriwijaya. Informan mendapatkan penugasan di Sulawesi Barat tepatnya di SMP Negeri 3 Dapurang Kabupaten Pasang Kayu Sulawesi Barat, sekitar 5 jam dari bandar udara Palu.

Informan dan peneliti sebelumnya sudah cukup sering untuk berkomunikasi untuk sharing terkait pelaksanaan program kerja di wilayah penugasan masing-masing saat pelaksanaan KM 3 dan akhirnya memutuskan untuk bertemu melaksanakan wawancara tatap muka pada tanggal 12 November 2022 pukul 16.00 WIB di depan *landmark* Unsri Kampus Indralaya. Informan memiliki

darah Suku Pegagan Sumatra Selatan, dengan penerapan kebudayaan di dalam rumah yang menurutnya longgar karena hanya terbatas penggunaan bahasa daerah dan makanan. Untuk kegiatan adat tidak selalu harus tok sesuai adat Palembang, banyak penyesuaian-penyesuaian seperti pakaian daerah yang seharusnya pada saat acara pernikahan pihak wanita seharusnya memakan songket dan gendik, justru memakai batik, sedangkan pihak pria yang seharusnya memakai tanjak justru terkadang tidak memakai.

Peneliti berusaha mengajak kembali bonding dengan menanyakan kesibukan di luar perkuliahan dan menanyakan kabar. Selanjutnya, peneliti mulai masuk menanyakan terkait kampus mengajar secara umum dan pertanyaan-pertanyaan sesuai pedoman wawancara. Informan sangat kooperatif dapat menjawab pertanyaan dengan baik, jelas, dan lugas.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan bagian tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk tujuan mendapatkan gambaran mengenai pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa Universitas Sriwijaya dalam program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022. Penjelasan pada penelitian ini akan terbagi menjadi dua yaitu: pertama, peneliti akan mengawali penjelasan dengan mendeskripsikan karakteristik informan; kedua, peneliti akan menyajikan tema dan kategori yang muncul dari penelitian ini yang diambil dari sudut pandang informan mengenai pengalaman akomodasi komunikasi antarbudaya yang dihadapi selama program Kampus Mengajar angkatan 3 tahun 2022. Dimensi pokok dari studi fenomenologi ini adalah bahwa orang secara aktif akan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya Littlejohn dan Foss, dikutip dalam Fenomenologi, S., & Study, C. (n.d.)

5.1 Karakteristik Informan

Karakteristik Informan dalam penelitian ini tersaji dalam tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Karakteristik Informan (Dialah Oleh Peneliti)

	Nizzah	Diva	Nurzahwa	Weni
Usia	21	21	21	21
Jurusan	P. Matematika	P. Matematika	P. Matematika	P. Matematika
Angkatan	2019	2019	2019	2019
Asal	Palembang	Palembang	Indralaya	Indralaya
Tempat Tinggal Asal	Rumah Orang Tua	Rumah Orang Tua	Rumah Orang Tua	Rumah Orang Tua
Penempatan	DI Aceh Timur	DI Aceh Tdakra	Sulawesi Barat	Bangka Belitung
Perasaan	Merasa shock, excited, bangga	Takut	Culture shock	Senang dan bimbang
Tempat Tinggal selama penugasan	Perumahan Sekolah SD	Asrama Putri	Rumah Guru	Rumah Kosong Warga
Proses menjalin Komunikasi	Sedang	Mudah	Sedang	Mudah
Penggunaan Bahasa di rumah	Bahasa Palembang	Bahasa Palembang	Bahasa Palembang OI	Bahasa Palembang OI

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, asli Sumatra Selatan dengan asal dua orang dari Palembang dan dua informan lainnya berasal dari Ogan Ilir. Informan merupakan Mahasiswa Universitas Sriwijaya dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) program studi Pendidikan Matematika,

masing-masing tinggal bersama orangtua, dalam wawancara semua informan menyampaikan bahwa mereka menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa Ibu. Informan mendapatkan wilayah penugasan yang cukup jauh antara lain di D.I. Aceh, Bangka Belitung dan Sulawesi Barat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. jadwal disesuaikan dengan kesepakatan bersama Informan rentang 3-12 November 2022. Akses peneliti dan Informan cukup mudah karena sebelumnya telah saling mengenal dan masing-masing memiliki sikap yang terbuka sehingga memudahkan proses wawancara.

Keterlibatan Informan dalam penelitian ini berdasarkan kesukarelaan dan bersedia untuk identitasnya dicantumkan. Informan masing-masing berusia 21 tahun dan berada di semester 7, saat proses wawancara informan menjelaskan kesibukan dan mayoritas menyatakan sedang fokus melaksanakan PLP atau Pengenalan Lapangan Persekolahan dan menyusun Skripsi, kemudian terdapat beberapa kesibukan lain seperti Informan Nurzahwa yang membantu Ibu sebagai pengrajin songket, informan Diva yang juga menjelaskan kesibukannya mengajar les privat untuk anak-anak di sekitar rumahnya. Informan mendapatkan informasi mengenai Kampus Mengajar dengan berbagai sumber, Informan Diva dan Nurzahwa yang sejak awal memang telah menargetkan untuk mengikuti program ini agar dapat mengkonversinya pada mata ujian khusus program studi Pendidikan Matematika, sedangkan informan Nizzah karena melihat semua teman-teman kelas sangat bersemangat sehingga timbul keinginan, selain itu sekaligus belajar mengingat program ini sangat sesuai dengan jurusan kuliah yang diambil, sedangkan Informan weni menyampaikan keinginan untuk mendapatkan pengalaman mengajar lebih mendalam.

Saat awal penugasan dan mengetahui wilayah penugasan yang jauh dari asal Informan mengemukakan perasaan-perasaan yang dialami dimana informan Nizzah merasa terkejut tapi juga bersemangat untuk penugasan lintas wilayah, begitupun informan Diva dan Weni yang merasakan kebimbangan dan rasa takut, kemudian informan Nurzahwa yang saat awal penugasan langsung diajak berkomunikasi dengan bahasa daerah tempat tugas yaitu Sulawesi Barat membuatnya cukup *shock*.

Untuk mengetahui bagaimana informan memaknai pengalaman kebudayaan yang dirasakannya atas background kebudayaan yang dimiliki,

Peneliti menspesifikan pengalaman kebudayaan dalam ranah komunikasi dan membatasi dalam bentuk Bahasa, Logat/Aksen, Prilaku Komunikasi.

Table 5.2 Pengalaman kebudayaan Informan dan Pemaknaan dari budaya yang dibawa (Sumatra Selatan)

Nama	Bahasa	Logat/Aksen	Perilaku	Pemaknaan
Nizzah	Menggunakan bahasa Palembang di Rumah dan lingkungan tempat tinggal, setiap bepergian ke luar Sumsel tetap menggunakan bahasa Palembang dengan sesama orang Palembang.	Bahasa Palembang cenderung terdengar bernada agak keras dan pelafalan yang cepat terdengar tegas. Memiliki celetukan-celetukan sebagai penekanan saat berbicara. Bahasa daerah lain seperti Jawa dan Sunda yang cenderung lebih lembut saat berkomunikasi menimbulkan kesan mengayomi dan mengasihi.	Mengerutkan dahi, gesture tangan, mimik wajah yang sangat ekspresif. Berbicara sambil makan empek-empek dan cuko.	Bahasa: suatu kenyamanan karena bahasa ibu, identitas, wujud menghargai budaya. Logat/aksen: volume suara yang besar merupakan hal yang biasa sebagai bentuk ketegasan dalam bahasa Palembang, nada yang cepat menjadikan lebih efisien dan sesuai dengan karakter orang Palembang. Logat yang keras dan cepat tidak bermakna bahwa orang Palembang pemarah atau tidak mengayomi seperti orang Jawa atau Sunda. Perilaku: menegaskan kalimat, tidak bermaksud marah, bentuk keramahan, menunjukkan usaha obrolan dibawa santai tapi tetap serius.
Diva	Menggunakan bahasa Palembang di Rumah, tapi juga menggunakan bahasa Indonesia saat keluarga besar berkumpul. Saat orang lain	Logat bahasa Palembang saya pahami cukup keras dan seperti mengintimidasi. Bahasa daerah lain ada yang lebih keras	Saat mengobrol terbiasa diikuti kontak fisik kecil seperti bersalaman, menepuk-nepuk bahu, saling berpegang	Bahasa: sebuah kebiasaan, usaha menghargai keberagaman karena tidak semua sanak keluarga paham. Menunjukkan asal kita (Identitas). Logat/Aksen: bahasa yang keras saya pahami untuk menunjukkan

	menggunakan bahasa Palembang terasa senang.	dari bahasa Palembang dan tidak mdakngu karena sudah terbiasa di bahasa Palembang.	tangan saat berjalan. Menyapa sambil menepuk bahu atau menyenggol lengan.	ketegasan dan membuat terbiasa untuk memahami apabila menemukan bahasa yang juga keras seperti bahasa Palembang. Perilaku: menunjukkan keakraban, kontak fisik sebagai salah satu afeksi, menunjukkan kenyamanan saat berkomunikasi.
Nur zahwa	Menggunakan bahasa Palembang di rumah dan lingkungan sekitar, beberapa kosa kata menggunakan kosa kata khas Ogan Ilir/suku Pegagan. Penggunaan setiap hari dan saat menggunakan bahasa Indonesia saat mengobrol dengan orang luar sumsel kadang agak kaku dan sering terkecoh dan kembali menggunakan bahasa Palembang.	Terbiasa dengan aksen cepat dan lugas tanpa banyak basa-basi.	Tumbuh di lingkungan yang banyak tersenyum dan mudah untuk menyapa	Bahasa: Identitas yang menunjukkan asal kita, suatu kebiasaan, bagian dari diri yang menunjukkan lingkungan kita. Logat/Aksen: menunjukkan ketangkasan seseorang dan kepribadian seseorang, walaupun tidak secara menyeluruh atau selalu benar. Perilaku: ramah-tamah untuk menciptakan kenyamanan bagi diri sendiri dan orang sekitar.
Weni	Menggunakan bahasa Palembang dari kecil, bahkan di sekolah juga lebih terbiasa berbahasa Palembang	Terbiasa dengan kasen yang keras maupun lembut, tidak mudah untuk salah paham hanya karena aksen yang	Kebiasaan saat bercanda orang palembang yang mengatakan sesuatu berbalik dengan yang	Bahasa: bahasa di Indonesia sangat Bergama tidak perlu terpatok pada satu bahasa, sangat menyenangkan bila bias memepelajari bahasa lain. Logat/Aksen: Aksan

	bersama guru-guru. Bisa berbahasa jawa juga karena sempat berada di lingkungan orang jawa saat belum masuk sekolah.	berbeda dari bahasa Palembang walaupun kesan yang muncul berbeda-beda	dilakukan sebagai bentuk candaan. Contoh: saat kita meminta bantuan orang tersebut akan mengatakan tidak mau namun tangannya sambil mengerjakan permintaan bantuan kita.	merupakan bagian dari Identitas kita yang terkandung dalam bahasa, maka ragam bahasa tentu ragam aksesn, itu merupakan bagian dari keberagaman. Perilaku: saat mendapati suatu hal, jangan langsung mengambil kesimpulan dimanapun berada, kita akan menemukan jawaban mengapa kegagalan tersebut terjadi saat kita berusaha mengambil waktu untuk memahami.
--	---	---	--	---

Informan yang sama-sama berasal dari Sumatra Selatan memiliki pemaknaan masing-masing dalam pengalaman kebudayaan yang telah dialami. Dalam pengalamannya informan menyimpulkan dan menangkap makna dari yang diterima, dirasakan dan disadari oleh panca indera selama proses penyerapan kebudayaan. Pemaknaan yang dirasakan oleh informan inilah yang menjadi dasar bagaimana informan bertindak dan bersikap saat menjalani proses komunikasi antarbudaya selama program Kampus Mengajar. Seperti yang disampaikan L.berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi. Namun, sebelum internalisasi tersebut mahasiswa selama penugasan mengkomodasi terlebih dahulu lawan bicara dengan meniru apa yang dilakukan, cara berbicara, bahasa dan aksen yang kemudian semakin seringnya terpapar akan dengan sendirinya menginternal.

**Table 5.3 Pengalaman kebudayaan Informan dan Pemaknaan
dari Wilayah Penugasan**

Perilaku	Norma	Nilai	Pemaknaan
Berbicara dengan volume yang besar	hanya apabila diperlukan.	Berbicara dengan volume rendah dianggap lebih sopan	Menggunakan volume yang besar saat berbicara padahal tidak diperlukan cenderung dianggap kurang sopan dan mdakngu.
Bebicara saat sedang makan	Makan dalam kondisi tenang, tidak terburu-buru dan tidak rusuh.	Diam saat makan dianggap lebih bertatakrama dan terpelajar.	makan adalah kegiatan yang memerlukan focus dan perhatian penuh sebagai bentuk rasa syukur atas makanan yang diperoleh, berbicara saat makan dianggap menyepelekan dan tidak benar-benar khikmat dalam kesyukuran
Kontak fisik saat berkomunikasi	Diperbolehkan dalam kadar yang wajar	Kontak fisik berlebihan akan dianggap kurang baik, bisa juga menyakiti tanpa disadari, atau dari pihak lawan bicara keberataan namun sungkan mengatakan.	Kontak fisik dianggap biasa saat masih pada lingkup wajar, namun jika berlebihan akan dianggap menyalahi, sok akrab, dan melewati batasan.
Bercanda dalam komunikasi serius	Serius dalam artian saat lawan bicara mengatakan dengan sungguh-sungguh maka demikian pula respon yang harus diberikan.	Bentuk timbale balik yang searah atau sejalan akan menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam komunikasi	Bercanda dalam situasi lawan bicara serius pada beberapa case akan seru dan lucu, namun pada kebudayaan lain bias jadi dianggap mempermainkan dan tidak menghargai.

5. 2 Analisis konsep/tema

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan selama proses pengambilan data, maka peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Collaizi (Speziale dan Carpenter, 2003 dalam jurnal tesis Syam'ani, 2011). Dimana dalam penelitian ini terdapat 3 bentuk akomodasi komunikasi antarbudaya. Yaitu Konvergen, Divergen dan Over Akomodasi masing-masing akan diuraikan satu-persatu.

Tabel 5. 2 Bentuk Akomodasi (Dialah Oleh Peneliti)

Bentuk Akomodasi	Bentuk Penyesuaian
<i>Convergence</i>	Pola pikir, penerimaan nilai dan norma, penyesuaian suhu tubuh dengan lingkungan, bahasa tubuh, akses, bahasa, tindakan interaksi, dan lain-lain yang berusaha meleburkan atau mengadaptasi cara-cara dari tuan rumah.
<i>Divergence</i>	Pola pikir, penerimaan nilai dan norma, penyesuaian suhu tubuh dengan lingkungan, bahasa tubuh, aksen, bahasa, tindakan interaksi, dan lain-lain yang tetap menonjolkan perbedaan-perbedaan.
<i>Overaccommodation</i>	Sensorik, ketergantungan, dan Intergroup, kesulitan komunikasi karena ada keterbatasan luar biasa.

5.2.1 Konvergen

Konvergen dimaknai kedalam bentuk akomodasi dengan penyesuaian-penyesuaian yang mengarah pada penerimaan, usaha menyeimbangkan komunikasi untuk menyamakan perilaku dengan lawan bicara dan menanggalkan atribut kulturalnya selama proses komunikasi serta perilaku usaha mengenal untuk menyesuaikan diri. Pada konsep ini diperoleh bentuk- bentuk konvergen yang dilakukan mahasiswa selama penugasan yaitu: Mencari tahu wilayah penugasan; Menggunakan bahasa daerah penugasan; Berbicara seperlunya; Menggunakan perantara dan bahasa Indonesia; Mendeskripsikan kosa kata; Mengeksplere wilayah; Toleransi; Mengikuti kegiatan setempat; Mengenal budaya Indonesia; Bangga Pengalaman baru; Relasi Baru; memahami makna semboyan Bhineka

Tunggal Ika.

Konsep konvergen digambarkan dalam oleh Informan dalam wawancara dengan masing-masing memberikan ungkapan yang menunjukkan usaha-usaha mengetahui atribut kultural lawan bicara dan berusaha memahaminya. Masing-masing Informan memberikan pernyataan yang mendukung setiap kategori.

1. Usaha Mendukung Komunikasi

Pada Bab II telah dijelaskan bahwa dalam akomodasi komunikasi antarbudaya dengan bentuk konvergen terdapat usaha-usaha untuk mengakomodasi komunikasi dengan penerimaan-penerimaan pada hal-hal terkait tuan rumah seperti pola pikir, nilai dan norma, serta penyesuaian suhu tubuh kita dengan lingkungan sekitar, hal ini bermakna semua aspek dari diri berusaha untuk menyesuaikan dengan budaya dari lawan bicara untuk mendukung proses komunikasi dengan melepaskan apa yang sebelumnya diyakini atau selalu diterapkan, untuk itu informan melakukan beberapa usaha yang dimulai sejak informan mengetahui wilayah penugasannya serta pertama kali mulai berinteraksi dengan penduduk penempatan.

Informan menyatakan bahwa salah satu usaha mendukung proses komunikasi antarbudaya adalah dengan mencari tahu terlebih dahulu wilayah penugasannya baik dari segi geografis hingga kebiasaan-kebiasaan masyarakat, informan meyakini bahwa apabila mengetahui dan telah mendapatkan gambaran mengenai wilayah penempatan mereka akan dapat lebih meyiapkan diri untuk dan tidak terlalu terkejut lagi apabila telah merasakan atau melihat langsung apabila ada kebudayaan-kebudayaan yang mungkin sangat berbeda. Substansi dari teori akomodasi sebenarnya adalah adaptasi, yaitu mengenai bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat di dalam komunikasi tersebut.

Mencari tahu wilayah penugasan: Informan menyatakan bahwa untuk memudahkan komunikasi di wilayah penugasan mereka berusaha mencari tahu mengenai wilayah penugasan masing-masing terlebih dahulu dalam pernyataannya Informan Nizzah pertama kali mengetahui wilayah penugasan cenderung mulai mencari-cari di internet untuk sekadar mengetahui titik tepat lokasi penugasannya, serta jarak tempuh dari kota apabila hendak berangkat dari

kota terdekat menuju lokasi ataupun sebaliknya.

Informan Nizzah menyatakan ia juga memanfaatkan *google maps* untuk mendapatkan gambaran *real* lingkungan penugasannya dengan bantuan peta digital. Informasi yang sempat informan dapatkan adalah letak lokasi penugasan yang ternyata dipinggir jalan raya. Informan Nizzah mengaku cukup senang dan mengucap syukur atas hal tersebut karena menurutnya dengan titik lokasi yang berada di pinggir jalan raya ini bermakna bahwa lokasi tersebut mudah diakses dan kemungkinan tidak akan sulit sinyal. Seperti yang disampaikan dalam kutipan berikut:

“aku lebihke searching-searching itu dimano tepatnya, terus berapa jam dari kota, akan ado apa di sana, sama nyari di maps karena pengen jingok lingkungannya dan Alhamdulillah aku liatpinggir jalan raya hehe.

Menurut saudari Nizzah berusaha mengenal lingkungan sekitar penugasan terlebih dahulu akan membuat kita lebih siap ketika berhadapan langsung dengan kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan kita, dengan mengetahui lingkungannya juga akan membuat kita lebih mudah saat memahami masyarakat sekitar. Menurut Selanjutnya, bentuk kovergensi yang dilakukan oleh Informan Nizzah adalah menggunakan bahasa Indonesia dan perantara selama proses komunikasi di wilayah penugasan informan menyampaikan bahwa bentuk akomodasi yang terjadi untuk menunjang proses berjalannya komunikasi antar budaya adalah dengan menggunakan perantara dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

“Alhamdulillahnya di sana kami ketemu sama orang-orang yang baik ya, jadi kami flight nya ke medan dulu, karena wilayah penugasan kami itu justru lebih dekat ke medan dari pada ke Banda Acehnya. Nah setelah nyampe di Aceh Timur kami langsung ketemu kepala sekolah kan, yang sebelumnya udah komunikasi melalui chat, awalnya agak takut si bapaknya di chat kayak kurang respon, tapi pas ketemu tu Alhamdulillahnya menyambut dengan baik, dianter barang sampe ke rumah tugas yang kami tinggali”

“Nah pas sampai di sana kami di dekети nyamperin oleh penduduk di sana ibu-ibu kaya gitu dia nyapa dan ngajak kami keliling makan mie Aceh. Awalnya gugup cuman mereka bisa bahasa Indonesia dengan baik jadi

enak”

Informan Nizzah menyampaikan bahwa tidak semua masyarakat wilayah penugasan fasih bahasa Indonesia khususnya orang tua dan beberapa siswa, pada kutipan diatas informan Nizzah menyampaikan bahawa letak lokasi penugasan yang cenderung lebih dekat ke kota Medan dari pada kota Aceh juga sangat berpengaruh pada bahasa dan logat yang digunakan masyarakat, meski yang dipakai merupakan bahasa Aceh namun secara aksen yang digunakan sangat mirip dengan logat medan yang meninggi nadanya ketika berbicara.

Bahasa yang digunakan di daerah tersebut sangat berbeda dengan bahasa Palembang bahkan terdengar asing, bahkan dalam wawancara Informan menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat terdengar seperti bahasa Negara Thailand sehingga dalam hal ini perantara yang digunakan adalah orang-orang yang sudah paham dan fasih bahasa Indonesia sangat membantu bagi yang kurang paham dan untuk mahasiswa. Adanya akomodasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan perantara ini menunjukkan adanya usaha akomodasi dari kedua pihak untuk mencapai tujuan komunikasi dengan mengambil jalan tengah yaitu menggunakan perantara dan bahasa Indonesia. Hal ini digambarkan dalam pernyataan Informan dibawah ini:

“nah selain bahasa Indonesia tadi kami bener-bener terbantu sama Ibu tadi yang bisa jadi perantara, soalnya penduduk di sana tuh dak semua fasih bahasa Indonesia sedangkan bahasa mereka itu asing banget bagi kami. Nah kalau di sekolah sama adek-adek yang kami ajar cenderung itu juga makai perantara adek yang bisa bahasa Indonesia”

“Aku ga pernah pakai bahasa mereka, karena cepet banget ngomongnya dan bahasanya se asing itu untuk diikuti, Kalau bahasa Aceh susah banget udah kayak bahasa Thailand dipikiran aku..”

Selain penggunaan bahasa Indonesia dan perantara, bentuk Konvergensi lainnya adalah *translate* dari siswa dan penduduk serta usaha menggunakan insting dari mahasiswa untuk mengartikan bagian-bagian yang agak sulit dipahami, informan Nizzah juga menyampaikan bahwa dari adik-adik siswa sendiri juga ikut berusaha menjelaskan makna kata meski bukan dengan bahasa Indonesia saling bantu menjelaskan.

“Karena mereka pakai bahasa Aceh dan semerekaan juga ngetranslate nya, kadang feeling juga maksudnya apa”.

Kosa kata yang sulit dipahami dan asing bagi informan sering kali ditemukan dalam proses komunikasi antarbudaya, sedangkan untuk mengartikannya dalam bahasa Indonesia kedua pihak sering kali mengalami keadaan dimana sama-sama tidak tahu maknanya dalam bahasa Indonesia, maka pada keadaan itulah siswa atau penduduk akan menjelaskan dengan mendekripsikannya.

Informan Diva juga menjelaskan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk mendukung proses komunikasi antarbudaya sejak awal mendapatkan informasi penempatan, Informan Diva langsung bertanya kepada teman-temannya yang juga mengikuti seleksi Program Kampus Mengajar untuk mencari tahu penempatan yang didapatkan oleh teman-teman tersebut apakah ada yang sama dengannya atau tidak, menurut Informan Diva apabila ada teman yang satu daerah asal mendapatkan lokasi penempatan yang sama maka akan lebih memudahkan dalam adaptasi dan tinggal di tempat yang jauh dari rumah. Informan Diva juga mencari tahu apakah teman-teman peserta yang lain juga mendapatkan tempat penugasan yang jauh dari domisili asal . seperti dalam kutipan wawancara berikut:

”aku langsung nanya kawan-kawan aku pertama tu, mereka penempatan dimano, sama dak atau jauh-jauh juga dak”

Dalam wawancara Informan Diva juga menyampaikan bahwa ia juga berusaha mencari tahu mengenai wilayah penugasan untuk sedikit mengenal penempatan melalui *Google* dan melihat kondisi sekolah penempatan. Informan Diva juga menyatakan bahwa pencarian mengenai lingkungan sekolah yang akhirnya diketahuinya merupakan wilayah pegunungan, sehingga dengan adanya informasi ini menjadi lebih mudah bagi Informan untuk memahami karakter masyarakatnya karena pada umumnya masyarakat daerah pegunungan memiliki pola dan kebiasaan yang dapat dikenali karena geografisnya. Sebagaimana tergambar pada pernyataan berikut:

“....dan aku langsung liat-liat juga di google sekolah ini seperti apa, dan ternyata yayasan pesantren kaya gitu. Terus aku tau ternyata di sana wilayah pegunungan”

Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa wilayah penugasan informan

merupakan daerah pegunungan, informan Diva merasa lebih mudah untuk memahami apabila masyarakat cenderung bersuara keras ketika berbicara dan mungkin bagaimana kebiasaan masyarakat dalam berpakaian, begitupun dengan jenis makanan daerah serta mata pencarian mayoritas masyarakat di sana.

Selain itu informan Diva juga menjelaskan bagaimana masyarakat juga berusaha untuk menjelaskan maksud atau tujuan mereka ketika berkomunikasi, bentuk akomodasi konvergen yang juga dilakukan adalah dengan penduduk penugasan dan siswa mendeskripsikan kosa kata yang sulit dipahami oleh mahasiswa, hal sebaliknya pun dilakukan, ketika mahasiswa yang tidak sengaja mengucapkan sesuatu dengan bahasa Palembang maka penduduk akan bertanya, sehingga usaha tidak hanya datang dari mahasiswa namun juga masyarakat setempat. Seperti yang tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“kan kita ni galak teceplos ye tibo-tibo ngomong “jangan kaya gitu” jadi mereka kayak minta jelasin kaya gitu na, mereka juga ck itu karena aku kan dak ngerti bahasa mereka jadi mereka makai bahasa indonesia berusaha biar kami paham”

“Kalau mereka make bahasa daerah pasti nanya..apa dia ck itu na. Biasanya orang tua yang galak pakai bahasa daerah sana. Akudak merasa terlalu kesulitan soalnya guru-guru dan adek-adeknya udah cukup fasih bahasa Indonesia. Emang idak terlalu terpencil-terpencil banget.”

Informan Nurzahwa yang justru sedikit berbeda dengan Nizzah dan Diva yang secara mandiri mencari tahu melalui internet, ia justru melakukan usaha mendukung proses komunikasi dengan mencari tahu wilayah penugasan melalui dosen pembimbing lapangan (DPL) yang merupakan penduduk daerah Sulawesi Barat, Informan Nizzah menanyakan terkait bagaimana lingkungan dari tempat penugasan.

“jadi dpl kami yang jelasin arti dari chat dan vn itu. Ibu itu juga yang banyak jelasin terkait di sana, karena aku banyak tanya-tanya juga masyarakat dan keadaan di sana, bahasa di sana dll”.

“...Dari situ aku mulai belajar ya jadi bahasa Sulawesi itu adalah bahasa Indonesia yang diberi imbuhan gitu”

Pada kutipan diatas Informan Nurzahwa sempat meminta bantuan untuk

menerjemahkan *voice note* yang ia dapatkan dari driver untuk mengantar menuju lokasi sekolah, hal inilah yang sempat membuat Informan Nurzahwa merasakan *culture shock* karena pertama kali berinteraksi langsung diajak berbahasa dan logat dari Sulawesi Barat. Selanjutnya untuk memudahkan komunikasi dan memahami masyarakat penugasan informan Nurzahwa adalah dengan banyak bertanya kepada dosen pembimbing mengenai garis besar kebiasaan masyarakat, bahasa di sana, dan lain-lain. Selama proses penugasan Informan Nurzahwa juga menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia serta usaha memahami pola bahasa yang digunakan masyarakat sekitar juga sangat memudahkan dalam proses komunikasi dan memahami maksud dari lawan bicara, dengan menyimpulkan kebiasaan masyarakat yang sering menggunakan imbuhan pada kata-kata tertentu yang mirip bahasa Indonesia.

Informan Nurzahwa juga menambahkan bahwa perasaan gugup saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat setempat juga terjadi, namun karena bahasa Indonesia dapat digunakan dengan baik, maka mahasiswa menjadi lebih mudah. Sedangkan untuk komunikasi pada siswa Informan Nurzahwa cukup mengalami kesulitan karena kemampuan bahasa Indonesia beberapa siswa namun, akhirnya dapat terbantu dengan adanya teman-teman siswa yang membantu *mentranslate* serta mengartikan dengan mendeskripsikan maksud siswa tersebut. Kesulitan yang terjadi pada siswa juga terjadi pada lingkungan masyarakat menurut keterangan dari informan, namun tidak terlalu terasa karena mereka tinggal di lingkungan masyarakat yang berpendidikan sehingga pemakaian bahasa Indonesia sudah terbiasa, meski beberapa orang tua masih membutuhkan bantuan pada saat-saat tertentu, sehingga meski di awal sempat kesulitan selanjutnya terasa lebih mudah dalam berkomunikasi karena penggunaan bahasa Indonesia dan adanya perantara. Seperti yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut:

"Awalnya gugup cuman mereka bisa bahasa Indonesia dengan baik jadi enak"

"Nah kalo komunikasi ini untuk ke siswanya susah di siswa yang belum lancar bahasa Indonesia, tapi temennya ada yang ngerti jadi temannya yang bantu, kalau ke masyarakat karena mereka orang-orang berpendidikan gitu ya yang di di lingkungan itu jadi mereka juga udah pakai bahasa Indonesia, paling kalau yang tua-tua itu dibantu translate sama yang paham"

“jadi walau susah-susah dikit dan sempat bingung untuk paham tapi masih tau maksud mereka apa”

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat betapa besarnya peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, Informan yang awalnya sangat kesulitan memahami bahasa daerah tempat penugasan yang cenderung sangat berbeda dengan bahasa Palembang dan bahasa Indonesia menjadi terasa lebih mudah dengan adanya perantara dan penggunaan bahasa Indonesia, selain itu lingkungan yang cukup mendukung dimana mahasiswa tinggal di rumah salah satu guru dan pada penjelasan di wawancara informan menyampaikan mereka berada di lingkungan orang-orang berpendidikan maka peneliti menyimpulkan tingkat kesulitan dalam menjalin komunikasi untuk Informan Nurzahwa adalah kategori sedang.

Sedangkan Informan Weni yang mendapatkan wilayah penugasan di Bangka Barat menyampaikan bahwa bentuk-bentuk usaha yang dilakukan untuk memudahkan proses komunikasi justru dengan berusaha memahami karakter dari masyarakat setempat melalui pengamatan terlebih dahulu pada perilaku warga sekita untuk bisa menyesuaikan diri, menurut Weni pada awal-awal masa penugasan menyesuaikan diri dengan memahami terlebih dahulu karakter warga akan dapat meminimalisir kemungkinan untuk salah paham, sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan lebih baik karena telah saling memahami. Berikut ini adalah kutipan wawancara bersama Informan Weni:

“Untuk mendukung jalannya komunikasi yang baik, saya berusaha untuk memahami karakter warga di sana, berbicara seperlunya di awal agar tidak ada kesalahpahaman karena bahasa yang berbeda, dan berusaha untuk mengikuti beberapa kosakata yg mudah”

Pada kutipan diatas informan Weni menyampaikan bahwa memahami karakter terlebih dahulu, dan memilih untuk berbicara seperlunya di awal sehingga tidak ada kesalahpahaman akibat bahasa yang berbeda, selain itu Informan Weni juga menyampaikan bahwa beliau berusaha dengan mengikuti kosa kata dari penduduk bangka yang ternyata pada pengamatannya dipahami tidak terlalu banyak perbedaan dengan bahasa daerah asalnya yang disampaikan pada pertanyaan wawancara selanjutnya.

2. Berpartisipasi dalam Kegiatan Daerah

Konvergensi juga dilakukan dalam bentuk berusaha mempelajari kekhasan dari penduduk setempat sehingga akan lebih mudah dalam melakukan komunikasi antarbudaya dengan masyarakat sekitar. Beberapa bentuk konvergensi yang dilakukan antara lainnya adalah mengikuti kegiatan adat dan kebiasaan di tempat penugasan serta mempelajari kebudayaannya. Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat akan membuka ruang komunikasi dan interaksi sehingga akan lebih mudah untuk saling mengenal dan memahami kebudayaan masing-masing. Dalam penugasan program Kampus Mengajar masyarakat kerap menunjukkan kegiatan khas daerahnya serta mengajarkan pula kekhasan lain seperti makanan dan kebudayaan kepada mahasiswa seperti yang terjadi pada Informan Nizzah yang tergambar pada kutipan wawancara berikut:

“Iyo pernah, kan Kampus Mengajar ni bertepatan sama bulan Puasa yo kemaren, jadi pasti banyak sekali serangkaian acara yang mereka lakukan apalagi ini Aceh, jadi mereka tu ada acara Masak Merah, itu acara masak-masak sebelum masuk puasa gitu, terus ada semacam tausyiah tiap minggu tapi keliling, jadi abis subuh kami keliling bagi-bagi makanan”.

Pada kutipan wawancara diatas Informan Nizzah menjelaskan bahwa saat di penempatan ia mengikuti serangkaian kegiatan yang dilaksanakan di sana, dimana kegiatan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat saat bulan puasa yang memang bertepatan dengan *timeline* tugas dari Kampus Mengajar. Menurut Informan Nizzah kegiatan yang sempat dilaksanakan adalah Masak Merah yaitu semacam acara masak-masak besar yang kemudian dilanjutkan dengan tausyiah keliling perkampungan sambil membagikan makanan tersebut kepada masyarakat, kegiatan dilakukan setiap pekan pada waktu subuh. Pada wawancara ini informan Nizzah menyampaikan bahwa proses mengenal masyarakat justru lebih efektif dengan banyak terlibat pada kegiatan-kegiatan bersama mereka sehingga karakter dan kebiasaan secara umum akan lebih mudah disimpulkan adaptasi pun akan terasa lebih mudah.

Sedangkan Informan Diva menunjukkan bentuk konvergensi dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan memasak masakan khas Alas, Ibu-Ibu yang merupakan pengajar atau ustadzah di pesantren tersebut yang mengenalkan mengenai makanan khas mereka seperti cara pembuatan, makna dan lain-lain.

“pernah mereka ceritoin yang khas-khas dari mereka, masakan-masakan kaya gitu kan, kami diceritoin bumbu sama caro masaknya, namanya

“Telu” kaya ayam opor tapi di iris-iris cak masak pindang gitu na. Telu tu artinya tigo kan, jadi bahan jahe, serei, apa sikoknya. Makanan khas Alas”

Dari kutipan wawancara diatas Informan Diva menyatakan bahwa lingkungan tempat penugasan mau mengajarkan dan mengenalkan keunikan dari daerah tersebut dan melibatkan mereka untuk pembuatannya serta proses-proses lainnya, sehingga menjadi kesempatan pula bagi informan dan rekan kampus mengajar lainnya untuk berpartisipasi dan menjadi lebih tahu mengenai kebiasaan dan kebudayaan masyarakat di sana. Lingkungan sekolah yang merupakan Pesantren membuat Informan meenjadi lebih mudah untuk akrab dan berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekolah, namun untuk masarakat secara umum di desa tersebut dapat dikatakan kurang, karena aturan jam keluar lingkungan pesantren yang cukup ketat. Hal ini jugalah yang menjadi faktor mengapa komunikasi antarbudaya pada Informan Diva dapat dikategorikan mudah, karena lingkungan dan keintensan komunikasi yang secara 24/7 saling bertemu sehingga komunikasi menjadi lebih sering khususnya dalam partisipasi kegiatan yang ada pada kalender sekolah.

Informan Nurzahwa juga dalam wawancara menceritakan mengenai bagaimana beliau aktif ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, baik untuk mengakrabkan diri maupun juga membiasakan diri dengan kebiasaan, kebudayaan, bahasa dan logat dari masyarakat penugasan serta lingkungan sekolah. Informan Nurzahwa juga aktif mengeksplere wilayah penugasannya bersama teman-teman Kampus Mengajar serta teman-teman KKN dari Universitas Negeri Makassar yang juga berlokasi di daerah tersebut. Seperti yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut ini:

“terus ikut kegiatan-kegiatan adat mereka gitu ikut, kalau ibunya lagi masak makanan khas sana kami juga bantu, pokoknya kami ikut serta bener-bener turut serta, jadi mulai familiar sama logat dan bahasa mereka”

Dalam kutipan wawancara diatas informan menyatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan yang tidak hanya acara adat tapi juga acara masak-masak bersama ibu yang mengarahkan sambil membantu infoman dan rekan menjadi lebih familiar dengan dengan logat dan bahasa dari daerah tersebut, Informan menjadi lebih akrab dengan orang sekitar dan tentu menjadi lebih banyak interaksi dalam kegiatan-

kegiatan tersebut.

Informan Nurzahwa: “nah tempat kami penugasan kemarin itu kebetulan ada KKN anak UNM (Universitas Negeri Makassar) jadi kami bekerja samakadang kolaborasi sama anak KKN jadi rame. Kami banyak interaksi sama anak KKN nya, mereka dari semester sepuluh, dua belas, karena mereka pas pandemi memilih nunda KKN nya, makanya baru sekarang KKN, karena mereka juga dari Makassar bukan asli sana, jadi kami eksplere bareng budaya dan Wisata Sulawesi Baratnya, jadi tau di sana ada apa aja, masyarakat sekitar penugasan gimana”.

Bentuk konvergen yang juga peneliti dapatkan dari penjelasan dan pernyataan Informan dalam wawancara adalah berusaha mengeksplere wilayah penugasan, baik dengan diajak oleh warga sekitar maupun bersama dengan pendatang juga yaitu mahasiswa KKN Universitas Negeri Makassar, berkolaborasi membuat program kerja bersama dan lain-lain.

Pada wawancara dengan Informan Weni selama proses wawancara mengungkapkan bentuk usaha konvergen dalam hal aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan adat dan sosial namun yang secara signifikan diingat hanya salah satu yang dilaksanakan di hari-hari penting, terdapat beberapa kebiasaan masyarakat juga saat bulan ramadhan namun informan menyampaikan tidak mengetahui spesifik terkait budaya-budaya tersebut.

Informan Weni:” salah satu yang Selalu saya ingat adalah budaya nganggung dimana warga membawa makanan ke satu tempat dan makan bersama dengan semua orang. Acara ini di lakukan di hari-hari penting”

Peneliti sempat menanyakan alasan sulitnya mendapatkan informasi mengenai ingatan akan kegiatan atau cerita-cerita yang diketahui mengenai wilayah penugasan pada informan, dan informan menyampaikan bahwa tidak terlalu banyak bahasan yang membahas kebudayaan daerah penugasan, hal karena waktu disekolah yang terbatas sedangkan obrolan dengan masyarakat sekitar diluar jam tersebut juga tidak terlalu sering. Menurut peneliti melihat fenomena ini cukup dapat diterima mengingat Informan Weni yang tinggal di rumah kosong warga yang disewa, sehingga selama proses tinggal di sana tidak secara intens mengobrol atau berdiskusi dengan ibu-ibu wilayah sana karena tidak satu tempat tinggal, hal ini berbeda dengan beberapa informan lain yang cukup sering saling berinteraksi dengan salah satu orang di sana karena memang mereka tinggal di rumah salah satu

guru atau perumahan di sekitar sekolah tersebut, sehingga tentu akses komunikasi akan lebih mudah.

3. Menggunakan Bahasa Daerah Penugasan

Pada proses wawancara dengan Informan diperoleh pernyataan yang mendeskripsikan bahwa bentuk akomodasi konvergen juga dilakukan dengan ikut menggunakan bahasa daerah penugasan. Penggunaan bahasa dilakukan dengan memahami pola dan karakteristik bahasa daerah tersebut, menggunakan kosa kata yang mudah diingat dan kalimat-kalimat sederhana, hingga membiasakan diri mengikuti logat bahasa daerah penugasan. Hal ini seperti yang disampaikan informan dalam pernyataan berikut:

Informan Nizzah: “aku pernah nyebutin kosa kata bahasa sana, dan mereka ketawa mungkin karena logatnya beda ya jadi aneh.”

Seperti pada kutipan wawancara sebelumnya informan Nizzah menyampaikan bahwa sangat sulit untuk memahami atau bahkan menirukan bahasa daerah tempat tugas Informan, namun untuk mengkomodasi komunikasi dan menunjukkan keinginan belajar informan Nizzah sempat mencoba menggunakan bahasa daerah yang digunakan masyarakat. Meskipun percobaan tidak berjalan dengan baik karena perbedaan logat atau kakunya lidah saat menyebutkan bahasa yang sangat asing didengar dan diucapkan oleh informan.

Tidak jauh berbeda dengan informan Informan Diva yang berusaha juga menggunakan bahasa Aceh daerah Alas untuk mencoba-coba menggunakan bahasa melalui kosa kata yang sederhana dan meniru logat.

Informan Diva: “pernah, kami make kosa kata kosa kata yang mudah kami inget, kayak pigi tu pergi atau kami nyubo make logat mereka”

Namun seperti yang disampaikan informan sebelumnya bahwa bahasa daerah yang terdengar cukup asing, logat yang sulit karena tercampur dengan logat medan, serta kecepatan berbicara masyarakat juga menjadi tantangan bagi mahasiswa.

Sedangkan Informan Nurzahwa menurut pernyataan dalam wawancara, informan membiasakan diri dengan logat dani mbuhan-imbuan yang mudah untuk ditirukan dan diingat selama penugasan, hal ini sejalan dengan makna akomodasi konvergen yang cenderung mengikuti perilaku lawan bicara. Pembiasaan tersebut juga dilakukan karena sebagai suatu hal yang baru maka menirukan bahasa maupun perilaku dari lawan bicara merupakan hal yang menarik dan tidak memberatkan

sama sekali, pembiasaan diri menggunakan bahasa daerah juga secara otomatis terjadi karena program Kampus Mengajar yang berlangsung tidak hanya satu atau dua minggu melainkan cukup lama sehingga berkomunikasi dengan bahasa masyarakat sekitar akan lebih memudahkan komunikasi dan tujuan komunikasi akan lebih mudah dicapai, karena mahasiswa menunjukkan keantusiasannya dan ketertarikan pada kebudayaan masyarakat wilayah penugasan. Informan Nurzahwa menyampaikan ketertarikan mencoba bahasa daerah dalam komunikasi yang dilakukan selama program seperti pernyataan berikut ini:

“karena bagi kami kan suatu hal yang baru ya, jadi kita juga tertarik kan mempelajari hal baru, kami jadi ikut membiasakan diri pakai bahasa mereka, logat mereka, kaya “sudahmi, belumpi, iyaki”

Serta disampaikan pula bahwa agar dapat familiar dengan logat dan bahasa daerah tersebut Informan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan di sana. Seperti pada kutipan wawancara sebelumnya informan Nurzahwa menyampaikan bahwa mengikuti kegiatan-kegiatan dengan berpartisipasi aktif juga usaha untuk lebih familiar dengan bahasa dan logat dari masyarakat penempatan.

Sedangkan Informan Weni yang juga mengusahakan untuk menggunakan bahasa daerah, seperti pada kutipan berikut:

“Ya, saya selalu berusaha untuk menggunakan beberapa kosa kata atau imbuhan yg mudah disebutkan untuk mengimbangi komunikasi bersama warga contohnya seperti "Aok" artinya “Iya”. "Ntay" artinya “Kamu”. "Ko" artinya “Saya”. "Ngah" artinya “Bibi”. "Amang" artinya “Paman”.

Informan Weni menggunakan beberapa kosa kata yang dianggapnya mudah untuk diucapkan namun berbeda dengan bahasa Palembang yang pada kutipan sebelumnya Weni menyampaikan bahwa bahasa tidak memiliki terlalu banyak perbedaan. Meskipun dalam wawancara Informan menyatakan sempat menahan diri dan hanya berbicara seperlunya untuk menghindari kesalahpahaman, dengan tujuan mengamati terlebih dahulu lingkungannya dan berusaha memahami karakter dari masyarakat lingkungan baru. Namun, menurut Weni menggunakan bahasa daerah dari masyarakat merupakan bentuk usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan lawan bicara. Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Informan Weni menurut analisis peneliti dimasukkan dalam kategori mudah, karena kemiripan bahasa antara Palembang dan Bangka serta Karakter masyarakatnya yang sama-sama orang Melayu.

4. Toleransi

Komunikasi antarbudaya tentu perilaku toleransi merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan untuk tercapainya tujuan komunikasi ditengah perbedaan-perbedaan. Pada wawancara penelitian ini beberapa informan menyebutkan bahwa terdapat perilaku-perilaku toleransi yang juga menjadi bentuk akomodasi konvergensi selama proses komunikasi antarbudaya terjadi. Antara lain seperti yang disampaikan informan dalam pernyataan dibawah ini:

Informan Nizzah: “Nah setelah nyampe di Aceh Timur kami langsung ketemu kepala sekolah kan, yang sebelumnya udah komunikasi melalui chat, awalnya agak takut si bapaknya di chat kayak kurang respon aku pikir yosudahlah yo biaso (dianggap biasa karena orang tua), tapi pas ketemu tu Alhamdulillahnya menyambut dengan baik, dianter barang sampe ke rumah tugas yang kami tinggali.

Dari kutipan wawancara di atas informan Nizzah menyatakan sempat melakukan komunikasi dengan penduduk lokal selaku *driver*, sempat merasa takut karena kurangnya respon dari bapak tersebut, namun informan Nizzah memilih untuk mentoleransi dan tidak menganggap hal tersebut besar karena merasa perlu memaklumi orang tua yang biasanya tidak seaktif anak muda atau mahasiswa dalam penggunaan telepon atau alat komunikasi lainnya seperti membalas wa. Dan ternyata memang bapak tersebut tidak menunjukkan wajah yang kesal atau abai, melainkan setelah bertemu menunjukkan ekspresi hangat dengan menyambut baik rombongan mahasiswa dan informan.

Informan Nurzahwa juga menceritakan pengalaman toleransi dari program Kampus Mengajar, beliau menyampaikan bahwa kondisi lapangan di sana terdiri dari jumlah penduduk yang berbeda agama dan merupakan wilayah transmigrasi, sehingga terdiri dari banyak perbedaan bahkan untuk penduduk wilayah itu sendiri. Dalam penjelasannya masyarakat mayoritas di sana adalah muslim dan kristiani yang berasal dari Toraja, namun adanya perbedaan tersebut tidak sama sekali menjadi penghambat dalam proses komunikasi baik dengan mahasiswa maupun antar penduduk, sehingga dapat dikatakan toleransi cukup tinggi di sana.

“di sana kan 50-50 ya, ada yang muslim ada yang kristen dan bahkan di sana banyak yang dari Toraja”

“nah masing-masing ada yang ke masjid ada yang ke gereja jadi kami ikut masuk dokumentasi, mereka juga welcome idak ngelarang-ngelarang dan kami juga dak masalah, saling toleransi, mereka tu toleransinya tinggi, aku sampe hapal sikok lagu gereja”.

Dalam wawancara informan Nurzahwa menyampaikan bahwa pada kegiatan belajar-mengajar di kelas juga pernah ditemukan kondisi dimana siswa harus mengambil nilai mata pelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing, dan mahasiswa Kampus Mengajar dimintai bantuan sebagai pengawas, di sana dalam pelaksanaannya dari informan menunjukkan sikap menghormati sebagai seorang muslim, begitupun pihak gereja yang memberikan *space* pada informan untuk melihat prosesi ibadah siswanya tidak ada bentuk larangan-larangan dan sangat *welcome*. Selain itu informan menerangkan bahwa salah satu rekan Kampus Mengajarnya merupakan umat kristiani dan cukup sering beribadah di rumah, sehingga sampai dapat menghafal satu lagu gereja mengingat seringnya mendengar lagu tersebut.

Nurzahwa juga melanjutkan bahwa, wilayah penugasannya merupakan daerah transmigrasi yang terdiri atas banyak masyarakat dari luar yang akhirnya menetap di daerah tersebut tepatnya di Sulawesi Barat.

“jadi wilayah akutu sebenarnya wilayah transmigrasi, jadi mereka itu adalah wong-wong dari jauh-jauh juga, ado dari Palopo, Makassar, Bugis dari luar Sulawesi Barat itu jauh lebih banyak dibanding penduduk yang lokal, jadi kebudayaannya itu memang sudah beda-beda”

“tapi karena satu Sulawesi itukan banyak kesamaan ya, kaya makanan ada Kapurung, ada Coto, itu semuanya ada, tapi Sulawesi kan bukan spesifik Sulawesi Barat”

Penduduk merupakan pendatang yang akhirnya menetap dan tinggal di sana dengan ragam daerah asal seperti Makassar, Bugis, Toraja, dan Palopo, tentu terdapat banyak perbedaan-perbedaan yang akhirnya justru menjadi kombinasi yang khas dari daerah tersebut, bentuk-bentuk perbedaan juga tidak menjadi sebuah masalah bagi masyarakat sekitar karena adanya toleransi. Tingkat kesulitan dalam komunikasi antarbudaya Informan Nurzahwa dapat disimpulkan masuk kategori sedang, hal ini karena kondisi lapangan yang menunjukkan wilayah tersebut sebagai

daerah transmigrasi serta pengalaman Informan selama di penempatan.

Informan Weni pun sama juga menerapkan konvergensi berupa sikap saling menghargai dan toleransi dengan perbedaan akan cara-cara yang ada dimasyarakat, baik dari segi prilaku, bahasa, makanan, tata cara, dan lain-lain. Secara singkat informan menyampaikan dalam wawancara untuk saling menghargai dan saling mentoleransi agar dapat akur.

Informan Weni: “bisa akur dan saling menghargai sama toleransi”

Fenomenologi (Pemaknaan Pengalaman), Pengkajian fenomenologi Peter L. Berger berkaitan erat dengan konsepnya mengenai konstruksi realitas sosial yang dianggapnya bergantung pada posisi individu sebagai subyek. Dengan demikian, asumsi awal pemikiran terkait layaknya struktural fungsional, hanya saja pemaknaan dihasilkan oleh hubungan subyektif individu dengan dunia obyektif. Dalam proses tersebut, Berger (1994) meyakini eksisnya dialektika tiga momentum yang dialami individu dalam masyarakat, yakni eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi, yang mana ketiganya menunjukkan eksistensi individu sebagai produk masyarakat dan begitu pula sebaliknya: masyarakat sebagai produk individu.

Pemaknaan selama proses Kampus Mengajar, mahasiswa menyampaikan pemaknaan atas pengalaman selama proses komunikasi antarbudaya dimana sesuai dengan bentuk-bentuk konvergensi yang dilakukan untuk menyesuaikan terlebih dahulu diri dengan lawan bicara seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Kampus Mengajar. Pemaknaan atas pengalaman-pengalaman yang terakumulasi dalam tabel berikut:

Tabel 5.3 Bentuk Akomodasi Konvergen (Dialah Oleh Peneliti)

Konsep	Elemen	Nizzah	Divia	Nurzahwa	Weni
Konvergen	<ul style="list-style-type: none"> - Usaha mendukung komunikasi - Berpartisipasi dalam kegiatan daerah - Merusaha meniru prilaku dan bahasa lawan bicara 	<ul style="list-style-type: none"> - Searching mencari tahu terkait wilayah penugasan di maps - Menggunakan bahasa Indonesia dan Perantara - Translate antar siswa dan feeling - Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat membantu mendeskripsikan makna dari kalimat atau kata yang tidak dipahami dan kadang menggunakan feeling - Diceritakan mengenai makanan khas 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak bertanya kepada dosen pembimbing lapangan terkait lingkungan penugasan - Berusaha memahami pola bahasa siswa masih sedikit paham bahasa Indonesia tapi temannya 	<ul style="list-style-type: none"> - berusaha memahami karakter warga - berbicara seperlunya - berusaha mengikuti beberapa kosa kata - Berusaha menggunakan bahasa dan imbuhan

	<ul style="list-style-type: none"> - Toleransi - Hikmah/makna pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> - menunjukkan kegiatan khas daerahnya - menggunakan bahasa serta logat daerah yang mudah diingat - Belajar mengenal kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam 	<ul style="list-style-type: none"> - daerah penugasan - Menggunakan kosa kata bahasa daerah yang diingat - belajar bahwa Indonesia kaya akan banyak hal - belajar budaya secara langsung - membangun relasi - adaptasi agar bisa diterima 	<ul style="list-style-type: none"> - yang bisa membantu mengeksplorasi wilayah - saling toleransi - Berpartisipasi dalam kegiatan penduduk - Berusaha menggunakan imbuhan dan logat setempat - Me nambah keluarga dan relasi - Ke sempatan paham dunia sekolah secara menyeluruh - Menyadari kekayaan Indonesia dan pentingnya saling memahami 	<ul style="list-style-type: none"> - masyarakat setempat - Memperkaya pengetahuan tentang budaya daerah lain - Menyadari mana Bhineka Tunggal Ika - Saling menghargai dan toleransi
--	--	--	---	---	---

yang terjadi salah satunya adalah mengenal budaya Indonesia, seperti pada pernyataan yang disampaikan masing-masing informan.

Informan Nizzah dalam wawancara menyatakan senang karena dapat belajar dan praktik langsung mengenai budaya-budaya dari tempat penugasan, serta menjadi lebih menyadari kekayaan budaya Indonesia seperti yang terdapat pada kutipan wawancara di bawah ini:

Informan Nizzah: “Aku senang si bisa belajar langsung, bisa memperagakan langsung, tau budaya-budaya mereka kekmna,budaya Indonesia banyak banget”

dalam wawancara Informan menyampaikan pemaknaan yang dirasakan lainnya yang tergolong konvergensi adalah adanya perasaan bangga dan pengalaman baru dimana atas semua perjuangan merasakan tinggal di tanah orang jauh dari rumah dapat memberi pengalaman yang tidak semua orang mendapatkannya. Kesempatan mempelajari bahasa baru yang setelah penugasan hanya dipakai saat berkomunikasi dengan masyarakat penugasan karena pengalaman menggunakan bahasa daerah yang membuat lebih dekat, sedangkan untuk di wilayah domisili tidak pernah

menggunakannya lagi.

Informan Nizzah: rasa senang bangga karena ga semua orang si dapet kesempatan pengalaman kaya gitu terus jadi pengen dan penasaran mau coba ke daerah-daerah yang lain, budaya Indonesia banyak banget, satu pulau aja kaya Sumatra ini udah beda sejauh itu, apalagi yang beda pulau kaya Sulawesi pasti beda banget si, pengen ke luar pulau si kayanya.”

“Aku agak shock si tapi juga sangat excited karena kek kapan lagi aku akan ke Aceh sana”

“aku engga pernah pakai bahasanya kalau di Palembang, kecuali kalau ada yang bertanya atau minta ceritain untuk denger dan praktik, sama kalau komunikasi sama orang sana sesekali”

Dalam pernyataan diatas terlihat Informan Nizzah sangat bangga dan senang akan pengalaman yang diperoleh, dimana satu pulau Sumatra dari Palembang ke Aceh saja perbedaannya sudah sangat jauh, apalagi bila lintas pulau seperti Sulawesi dan atau pulau lainnya, Informan juga menyampaikan keinginan untuk mengikuti program lintas pulau.

Pemaknaan dan hikmah yang disampaikan juga oleh Informan Diva adalah pembelajaran akan kekayaan Indonesia dalam segala hal baik makanan, sifat, adat daerah dan pengetahuan baru akan budaya-budaya masyarakat luar serta kesempatan mempelajarinya. Informan Diva menyampaikan adanya pengalaman Program Kampusmengajar juga memberikan kesempatan bertemu orang baru yang menciptakan, memberikan kesempatan untuk belajar berbicara didepan orang banyak dan kemampuan membawa diri sehingga dapat diterima. Seperti pada pernyataan berikut ini:

Informan Diva: “ ... pertama dari sini aku belajar bahwa kaya kan Indonesia, kaya akan banyak hal, makanan daerahnya, sifat-sifat antar daerah jadi tau khas mereka seperti apa, adat pernikahannya, tau budaya mereka, belajar juga budaya mereka langsung”

Informan Diva: ”Belajar kami bisa ngomong sama orang banyak, bangun relasi ngejelasin diri kami yang orang jah biar bisa diterimo di sana, bisa jaga diri, jaga nama universitas,banyak banget”

Menurut Informan Diva juga menjadi sebuah pelajaran ketika kita menjadi orang

yang ditugaskan ditempat jauh dari asal, kita memiliki tanggung jawab untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, menjaga diri di tempat yang asing dan jauh dari rumah, serta menunjukkan sikap untuk menjaga nama baik instansi atau Universitas.

Sedangkan Informan Nurzahwa menyampaikan bentuk pemaknaan dan hikmah dari program ini adalah menjadi tahu kebudayaan serta adat tata cara yang ada di daerah, tidak lupa ilmu baru terkat bahasa yang menjadi kenangan berharga yang menjadi ciri bahwa pernah menjadi warga Sulawesi Barat. Perasaan berharga yang juga muncul adalah karena memiliki keluarga baru yang sangat menyayangi kita, turut membantu dan melindungi selama jauh dari orang tua serta adanya perasaan dinanti-nantikan untuk kembali ke Sulawesi Barat pasca Kampus Mengajar.

Informan Nurzahwa: “Terus kita juga jadi tau kebudayaan-kebudayaan baru, adat dan tata cara mereka, bahasa mereka, terus kita tu juga merasa dinanti-nantiin kaya” kapan kesulawesi lagi”

“...yang aku sadari juga setelah program ini, ternyata Indonesia tu kaya akan budayanya kan, terus bukan cuma Palembang yang aku tau, aku jadi tau Sulawesi juga”

Informan juga menjadi menyadari bahwa Indonesia adalah negara yang kaya dan Indonesia sangat luas tidak hanya ada Palembang tapi juga menjadi tahu bahwa ada Sulawesi. Hal ini disampaikan Informan karena Informan yang sempat menceritakan bahwa karena ia merupakan asli Ogan Ilir membuatnya tidak pernah keluar Sumatra Selatan selama jenjang pendidikan dari SD hingga akhirnya SMA informan hanya sempat bersekolah di Palembang ketika SMA dan kembali menempuh pendidikan di Ogan Ilir di Universitas Sriwijaya tepatnya kota Indralaya. Sehingga rasa syukur atas kesempatan tersebut disampaikan informan.

“jadi yang pertama itu menambah keluarga, orang-orang di sana yang aku kenal Alhamdulillah komunikasinya belum ilang, jadi menambah relasi keluarga baru”

“ternyata Indonesia ni bangetan kaya bahasa, adat dan lainnya. Kita juga paham orang lain, latar belakang orang lain dan cara pandang orang lain yang berbeda-beda”

Dari program ini pula timbul kesadaran akan pentingnya memahami orang lain tanpa memberikan penilaian dengan menutup mata atas latar belakang yang

dimiliki seseorang, terkait cara pandang, kebiasaan, dan karakter.

Informan Weni juga menyampaikan hikmah dan pemaanan yang diperoleh selama program adalah memperkaya pengetahuan tentang budaya daerah lan serta menjadi pelajaran untukselalu menghargai kebudayaan lain bagaimanapun bentuknya. Seperti yang disampaikan informan dalam kutipan wawancara berikut:

Informan Weni: “Hikmah yang saya dapat dari komunikasi antar budaya adalah memperkaya pengetahuan tentang budaya yg ada di daerah lain serta selalu menghargai budaya org lain bagaimana pun bentuknya”

Kesempatan pula akan pengalaman baru di kota orang disampaikan oleh Informan Weni, dimana mendapatkan kesempatan untuk belajar hal baru di tempat yang sebelumnya memang sudah diinginkan untuk memiliki kesempatan kesana.

“Saat mengetahui wilayah penugasan, saya merasa senang karena akhirnya saya memiliki kesempatan untuk ke luar kota, apalagi wilayah penempatan tersebut di Bangka, yang mana saya sudah lama berkeingininan untuk ke Bangka.

Informan Weni: “akhirnya bisa menyadari juga dengan sepenuhnya makna dari Bhineka Tunggal Ika, bahwa kita sekaya itu tapi bisa akur”

dalam wawancara informan menyatakan dapat menyadari mana dari semboyan bangsa Indonesia Memahami makna semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjunjung tinggi persatuan di tengah keberagaman, kekayaan akan budaya, perbedaan latar belakang, SARA, dan adanya keinginan untuk mencoba kebduayan di luar pulau Sumatra.

Paparan mengenai tabel di atas memperlihatkan bentuk-bentuk akomodasi konvergen dimana Informan berusaha mencari tahu terlebih dahulu lokasi penugasannya dengan secara mandiri melakukan pencarian di Internet dan *Google Maps* untuk dapat memahami lebih dahulu wilayah tugasnya sehingga dapat lebih mudah dalam berinteraksi dengan penduduk lokal. Mengenali lingkungan penugasan juga dilakukan dengan banyak bertanya kepada dosen pembimbing selaku orang lokal dan dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu saat penugasan untuk memahami karakter masyarakatnya serta menghindari kesalahpahaman sebagai bekal untuk lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat karena telah mengetahui terkait kebiasaan masyarakat, kebudayaan dan karakter

umum.

Pada komunikasi antarbudaya mahasiswa dan penduduk setempat banyak menggunakan bahasa Indonesia dan perantara untuk memudahkan komunikasi, untuk masyarakat atau siswa yang tidak terlalu fasih bahasa Indonesia dibantu oleh teman-teman yang paham. Usaha untuk memudahkan komunikasi dengan masyarakat juga dilakukan dengan banyak mengikuti kegiatan-kegiatan adat dan sosial masyarakat sehingga mahasiswa memiliki banyak ruang untuk berinteraksi sehingga dapat lebih mudah familiar dengan bahasa dan kebiasaan masyarakat. Mahasiswa juga berusaha mencoba menggunakan bahasa daerah tempat penugasannya masing-masing untuk memudahkan interaksi dan sebagai bentuk penerimaan, mereka mencoba logat dan bahasa dari daerah tersebut dan menanggalkan terlebih dahulu atribut budayanya. Proses komunikasi antarbudaya juga tidak terlepas dari sikap toleransi yang diterapkan oleh mahasiswa untuk lebih banyak berusaha memahami perbedaan-perbedaan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Kemudian sebagai program yang dilaksanakan lintas wilayah dimana terjadi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa dan penduduk tentu menciptakan pemaknaan dan hikmah tersendiri bagi mahasiswa dan dalam wawancara masing-masing menyebutkan adanya perasaan bangga karena mendapatkan kesempatan yang tidak didapatkan oleh semua orang, mendapatkan pengalaman dan relasi baru, rasa kekeluargaan, menyadari kekayaan Indonesia, pentingnya toleransi dan memahami makna “Bhineka Tunggal Ika”. Sesuai dengan tujuan dari program ini yaitu menciptakan penguatan kebinekaan, semangat lintas budaya, kemampuan membawa diri serta rasa cinta dan wawasan tanah air, sebagai kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa Kampus Mengajar

Paparan tabel di atas menunjukkan beberapa kesimpulan seperti pada poin-poin berikut:

1. Komunikasi antarbudaya pada program ini membuat mahasiswa berusaha untuk tahu dan mengenal terlebih dahulu wilayah penugasannya dengan secara mandiri mencari informasi melalui *google* dan *maps* (Informan Nizzah dan Diva), juga mencari tahu dengan bertanya langsung kepada Dosen pembimbing serta mengamati perilaku dan karakter masyarakat di awal penugasan (Informan Nurzahwa dan Weni)
2. Kemudahan komunikasi didapatkan dengan penggunaan bahasa Indonesia serta

adanya perantara untuk menerjemahkan bahasa yang tidak dipahami, dibantu juga dengan saling mendeskripsikan kata yang tidak diketahui kata gantinya dalam bahasa Indonesia. Serta akomodasi dalam bentuk mencoba menggunakan bahasa daerah dari masyarakat dengan menanggalkan atribut budaya asal memang diterapkan dan cukup efektif dalam meningkatkan hubungan interpersonal dan sebagai pengalaman belajar baru bagi mahasiswa.

3. Tingkat kesulitan dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa dapat dikategorikan mudah dan sedang. Kategori sedang terjadi pada Informan yang mengalami kesulitan karena kondisi lapangan tempat penugasan baik dari bahasa yang sangat asing serta kemampuan bahasa Indonesia masyarakat yang rendah serta tempat penugasan yang justru terdiri dari masyarakat yang merupakan perantau atau daerah transmigrasi (Nizzah dan Nurzahwa), sedangkan kondisi tempat penugasan yang memiliki akses komunikasi mudah serta kemampuan bahasa Indonesia yang lancar serta kemiripan bahasa tempat tugas dengan daerah asal (Diva dan Weni)
4. Asumsi bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tidak tergolong rendah serta umur yang lebih muda akan dapat mengakomodasi serta menyesuaikan diri lebih muda, terbukti. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengakomodasi dan penerimaan yang dilakukan, dan dapat pula diamati pada penduduk yang sudah berumur dalam menyesuaikan diri ketika berkomunikasi dengan mahasiswa.
5. Pemaknaan dan hikmah dalam program ini bagi mahasiswa terbagi menjadi pemahaman kebudayaan, relasi, pengalaman baru, kemampuan menyesuaikan diri, dan usaha menjaga nama baik pribadi dan instansi yang sesuai dengan tujuan dari Program Kampus Mengajar.

5.2. 2 Divergen

Divergen merupakan Divergensi akomodasi di mana setiap pihak berusaha menonjolkan perbedaan antar keduanya dan tidak mengakomodasi masing-masing, namun bukan untuk tidak sepakat, melainkan bisa karena perbedaan status ataupun peran. Pada penelitian ini ditemukan kategori dengan skema dari hasil wawancara bersama Informan yaitu Mengenalkan daerah asal Mahasiswa dan Masyarakat menunjukkan ketertarikan dan Penasaran. Pada dua kategori ini proses akomodasi pada komunikasi antarbudaya digambarkan dengan adanya divergensi yang

terjadi pertama, mahasiswa mengenalkan dan membanggakan daerah asalnya yaitu Sumatra Selatan dan kedua, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menonjolkan identitas-identitas budaya yang dimiliki karena ketertarikan dan rasa penasaran dari masyarakatwilayah penugasan.

Pada wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa diperoleh informasi bahwa mahasiswa juga cukup sering menjelaskan dan menceritakan mengenai identitas budaya yang ada di Sumatra Selatan selain itu terdapat bentuk pengenalan lain dengan perilaku seperti memasak makanan khas dan membawakan oleh-oleh asli Sumatra Selatan. Seperti yang tercantum dalam petikan pernyataan berikut:

Informan Diva: “yosudah aku bilang ibu kasih waktu satu jam untuk cerito-cerito di Palembang ado apa be, kan Palembang jauh yo mereka bener-bener dk tau, nah ado yang nyeletuk “Empek-empek”. Kita kan harus memberikan first impression yang baik ya hehe.

“ Aku jelasin kalian tau dak di Palembang ni ado Jembatan Ampera yang bangun orang belanda, aku tunjukin fotonya mereka nanya dibawah tu apa laut apa bukan, terus aku bilang itu sungai namanya “Sungai Musi”.

Pada kutipan di atas Informan Diva menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah ia menunjukkan perbedaan-perbedaan yang ada dengan mengenalkan Palembang sebagai daerah asalnya. Menurut informan Diva diperlukan pengenalan tersebut karena ternyata banyak siswa-siswanya yang tidak mengetahui Palembang, selain karena jauh akses untuk mencari Informasi juga sulit mengingat sekolah yang merupakan pesantren sehingga penggunaan telepon gdgknng cukup dibatasi pada siswa. Pengenalan daerah asal yang berbentuk divergensi dalam komunikasi antar budaya ini dilakukan Informan Diva dengan memberi penjelasan mengenai apa saja yang ada di Palembang seperti jembatan Ampera, menunjukkan fotonya dan menjelaskan adanya sungai Musi.

Informan Diva: “nah pas dateng tu kan aku bawaki mereka Empek-empek sama kerupuk mereka seneng itu soalnya ikannya teraso ujinya. Ku

kasih tau juga di Palembang ado Empek-empek sama model. Terus kalo makanan yang manis-manisnya yang terkenal tu Maksuba, Engkak, lapes, nah mereka tau lapes tu cerito juga mereka khasnya kalo di

mereka versinya gimana”

informan Diva sempat menjelaskan dalam wawancara bahwa saat pertama kali datang ia menunjukkan khas Sumatra Selatan dengan membawakan oleh-oleh Empek-empek dan kerupuk asli Palembang, respon tuan rumah pada saat itu senang karena menurutnya khas Palembang sangat terasa Ikannya. Namun selain membawakan oleh-oleh Diva juga memperkenalkan makanan khas yang ada di Palembang tidak hanya Empek-empek dan model tapi ada juga makanan manis seperti Maksuba, Engkak dan Kue Lapis, masyarakat menunjukkan respon antusias dengan ikut menceritakan bahwa ditempat mereka juga terdapat Kue Lapis dan jenis Empek-empek yang telah di buat versi masyarakat di sana. Danya pertukaran informasi mengenai kebudayaan masing-masing menunjukkan dalam komunikasi antarkeduanya saling menonjolkan atribut budaya masing-masing namun bukan sebagai bentuk pertentangan atau ketidaksepakatan.

“kan kita ni galak teceplos ye tibo-tibo ngomong “ jangan kaya gitu” jadi mereka kayak minta jelasin kaya gitu na, pernah juga mereka tu bilang bahasa palembang ni pengucapannya lucu kaya gitu kayak “besak” aku bilang „besak” tu “besar” sama “kau ini.”

“mereka tu keren banget si adek-adeknya, aku kan ngajar matematika mereka malah “bukkk ga usah buk kita belajarr, kita cerito be tentang Palembangggg ”

Saat berinteraksi dengan penduduk dan siswa, Informan Diva menyampaikan bahwa beberapa kali mengucapkan bahasa Palembang tanpa sengaja, dan hal tersebut menimbulkan rasa penasaran dari adik-adik yang diajar mengenai makna dari yang disampaikan. Respon yang disampaikan siswa juga seperti pengucapan dan bahasa Palembang yang lucu. Selain itu dalam kutipan wawancara Informan Diva menjelaskan siswa-siswi yang diajar sangat antusias untuk mengetahui mengenai Palembang, dan ingin dibagikan cerita mengenai Palembang. Sehingga Diva yang juga merasa hal tersebut menjadi baian dari tugasnya sengaja mengambil satu jam pelajaran untuk meenceritakan terkait Palembang kepada siswa, sehingga mereka menjadi tahu mengenai kota Palembang dan budaya masyarakatnya.

Hal yang sama juga dilakukan Informan Nizzah mengenalkan Palembang dan kekhasannya seperti Empek-empek, Ampera, Universitas Sriwijaya bahkan

sedikit mengulik mengenai kerajaan Sriwijaya dan serta tukar bahasa untuk kosa kata yang sederhana dan hitungan bilangan 1-10 dalam bahasa Palembang.

Kami juga cerita terkait Empek-empek dan kekhasan kita soalnya ada orang jambi di sana jadi dia juga yang nanya-nanya terkait Empek-empek, bisa dk buatnya, dll.”

“Mungkin lebih ke siswa yo yang lebih penasaran sama wilayah asal kita, mereka nanya apa ciri khas kita, terus palembang itu dimana”

“..... Jadi aku jelasin di Palembang ada Ampera, ada Universitas Sriwijaya, yang kerajaan Sriwijaya segala macem, dan tuger bahasa juga kaya satu sampe 10 dalam bahasa Palembang”

Pada kutipan wawancara di atas Informan empat ditanya mengenai apakah bisa membuat Empek-empek, namun karena Informan Nizzah cukup kesulitan bila harus memasak Empek-empek sendiri ia menawarkan jika ingin membuat maka tetap bisa dengan menawarkan pembuatan sambil bertanya melalui *video call* dengan Ibu dari Nizzah yang ada di Palembang.

“...akhirnya kemarin pas lebaran kan aku pulang kePalembang jadi aku bawain Empek-empek dengan cuko asli Palembang.”

Informan Nizzah menyampaikan bahwa sempat membawakan makanan khas Palembang sebagai oleh-oleh untuk masyarakat wilayah penugasan saat kepulangan ke Palembang, acara masak Empek-empek bersama tida sempat terlaksana namun akhirnya pasca libur Idul Fitri Nizzah membawakan Empek-empek cuka asli Palembang untuk disantap bersama. Menurut Informan Nizzah mengenalkan kebudayaan dan makanan khas yang ada di Palembang justru membuat mereka menjadi lebih akrab dan lebih mudah untuk berinteraksi.

Hampir serupa dengan yang dilakukan oleh Informan Diva dan Nizzah, Informan Nurzahwa juga melakukan hal yang sama untuk menunjukkan identitas budayanya dengan mengajarkan dan menjelaskan terkat kebiasaan masyarakat, penggunaan bahasa hingga makanan khas dari Masyarakat Sumatra Selatan secara umum. Pengalaman dimana masyarakat wilayah penugasan baik siswa, guru maupun masyarakat juga penasaran dan tertarik mengenai kebudayaan yang ada di Sumatra Selatan, sehingga hal ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk menunjukkan dan menonjolkan identitas budaya, seperti pada kutipan wawancara

berikut ini:

“Terus, disitu juga guru-guru atau orang-orang di sana juga ingin tau kebudayaan kita, jadi kami juga kadang sharing kalau kita khas nya ini kaya songket, ada kebudayaan tanjak, gendik, dll.

dan pada saat di wilayah penugasan Informan menceritakan pengalaman memasak Empek-empek Palembang yang mana Ibu tuan rumah hendak diajarkan proses pembuatannya:

“nah pada saat itu Ibunya pengen belajar bikin Empek-empek, jadi kami bikin Empek-empek di sana hehe, kami juga bikin tekwan, bikin rendang karena yang dai lampung ni bisa bikin rendang khas Sumatra kami bawa”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas Informan Nurzahwa juga mengajarkan cara memasak Empek-empek dan Tekwan kepada ibu tuan rumah sekaligus menceritakan budaya-budaya khas, kebiasaan masyarakat dalam membuat Empek-empek seperti pemilihan ikan dan cara mengolah. Pengenalan cara memasak juga menjadi bentuk divergensi dalam komunikasi yang dilakukan mahasiswa dengan penduduk lokal. Bahkan pada prosesnya ternyata ada yang mapu membuat Rendang Padang padahal berasal dari Lampung, hal ini bermakna bahwa mahasiswa tidak hanya mengenalkan kebudayaan secara khusus daerahnya tetapi juga Sumatra secara umum, hal ini memang wajar untuk dilakukan mengingat tempat penugasan daerah Sulawesi Barat yang tentu ingin tahu lebih banyak mengenai Sumatra.

Tabel 5.4 Bentuk Akomodasi Divergen (Dialah Oleh Peneliti)

Konsep	Elemen	Nizzah	Divia	Nurzahwa	Weni
Divergen	<ul style="list-style-type: none"> - Menonjolkan atribut budaya asli - Mengenalkan Sumatra Selatan - Menggunakan bahasa atau khas Sumsel - Mengenalkan masakan dan icon Sumatra Selatan. 	<ul style="list-style-type: none"> - embawakan makanan khas Palembang yaitu Empek-empek - Menceritakan Icon Sumatra Selatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenalkan Sumatra Selatan membawakan Empek-empek serta kerupuk - Menceritakan tentang Palembang 	<ul style="list-style-type: none"> - Sharing terkait Sumatra Selatan - Memasak bersama makanan khas Sumsel 	<ul style="list-style-type: none"> - menceritakan tentang sumsel - sharing bahasa

Dari tabel diatas terlihat bahwa masing-masing mahasiswa menunjukkan Akomodasi

Divergen pada saat melakukan Komunikasi antarbudaya dengan menonjolkan kebudayaannya tanpa meenjukan ketidaksepakatan, namun disesuaikan dengan konteks obrolan serta inisiatif pertanyaan dari lawan bicara. Cara mahasiswa mengenalkan atribut budaya dan daerah asalnya bermacam-macam namun dapat dikatakan hampir serupa.

Informan Nizzah mengenalkan daerah asalnya dengan menceritakan mengenai Icon-Icon yang ada di Sumatra Selatan seperti Ampera, Universitas Sriwijaya, Kerajaan Sriwijaya dan sebagainya. Informan Nizzah juga sempat membawakan langsung Empek-empek khas Palembang ke Aceh Timur dan saling bertukar bahasa dalam bentuk bilangan. Sedangkan Informan Diva lebih banyak menceritakan mengenai daerah asalnya kepada siswa yang diajar, sempat juga membawakan Empek-empek dan Kerupuk khas Palembang saat pertama kali tiba sebagai buah tangan, menceritakan mengenai ragam kue manis dari Sumatra Selatan, Sungai Musi hingga dan kebiasaan masyarakat, pernah mengalami beberapa kali tidak sengaja berucap dengan bahasa Palembang dan menjelaskan makna dari kata tersebut. Sedangkan Informan Nurzahwa justru langsung mengajarkan cara memasak dari Empek-empek dan Tekwan bersama guru sekaligus mengenalkan atribut budaya Palembang seperti songket dan gendik.

Berdasarkan paparan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi antarbudaya dengan akomodasi divergen tidak ditujukan untuk menunjukkan pertentangan atau ketidaksepakatan, namun justru menjadi penguat dalam interaksi untuk saling membagikan kebudayaan.
2. Menonjolkan kebudayaan yang dimiliki membuat lawan bicara juga berusaha mengenalkan budayanya sehingga semakin mengenal lawan bicara semakin kita akan mudah mencapai tujuan komunikasi.
3. Divergensi yang dilakukan dengan mengenalkan dan membawakan langsung Empek-empek dan kerupuk khas Palembang membuat mahasiswa lebih mudah mengenalkan daerahnya (Nizzah dan Diva), memasakkan langsung serta menunjukkan proses pembuatan akan membuat tuan rumah lebih paham mengenai kebudayaan pendatang(Nurzahwa).

Fenomenologi (pemaknaan pengalaman) pengalaman mengakomodasi divergen dalam bentuk menonjolkan identitas yang dimiliki dan mengenalkan langsung pada masyarakat penugasan, menurut informan dimaknai sebagai bentuk toleransi dan justru untuk saling mengenal, sehingga hubungan interpersonal yang

terbangun lebih kuat. Tahap pertukaran afektif, yaitu membicarakan hal-hal yang lebih bersifat pribadi untuk saling mengenal baik pengalaman, identitas maupun latar belakang budaya.

5.2.3 *Over Akomodasi*

Over akomodasi atau akomodasi berlebihan adalah dimana pendengar merasakan ketidaksetaraan antar pihak yang berkomunikasi. Bentuk akomodasi yang berlebihan sebagai akibat adanya usaha mengefektifkan proses komunikasi yang terjadi. Pada penelitian ini *over* akomodasi dari hasil wawancara dengan informan ditemukan satu kategori yaitu respon menebak-nebak dan feeling yang dilakukan oleh mahasiswa pada seorang penduduk untuk tercapainya tujuan komunikasi. *Over* akomodasi yang ditemukan dalam penelitian ini dari empat informan hanya satu yang merasa pernah mengalami *over accommodation* atau akomodasi berlebihan yaitu respon menebak-nebak dan *feeling*. Dalam wawancara Informan Weni menyampaikan adanya proses komunikasi yang terjadi dengan penduduk tuna wicara dan seringnya terjadi pemberian respon yang hanya mengandalkan perasaan karena sulitnya memahami simbol komunikasi yang diberikan oleh lawan bicara. Hal ini tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“selain itu pernah juga pengalaman komunikasi samawarga yang maaf bisu, kebetulan ada keponakannya yang selalu diantar dan ditungguin sampai pulang sekolah, jadi kami ngobrol, dan memang agak susah karena kami akhirnya lebih banyak nebak-nebak dan feeling aja untuk respon apa yang disampaikan warga tersebut, kalau beliau paham apa yang kami maksud, kami yang kesulitan”

Pada kutipan diatas informan menyampaikan menemukan kesulitan dalam mengakomodasi salah saeorang penduduk, komunikasi tidak terlalu sering terjadi namun setiap kesempatan komunikasi selalu berlangsung dengan keadaan Informan dan teman-teman mahasiswa yang lain kebingungan karena terkadang maksud dari lawan bicara yang kurang jelas sehingga sulit dipahami dan tidak yakin dengan respon yang diberikan apakah sesuai dengan maksud dari lawan bicara. Hal ini terjadi karena informan hanya bisa menebak-nebak maksud dari lawan bicara. Kesulitan komunikasi ini masuk dalam kategori akomodasi berlebihan, dimana mahasiswa telah terlalu berusaha untuk menyeimbangkan komunikasi agar tujuan tercapai di tengah perbedaan yang ada.

Sedangkan Informan Nizzah, Diva, dan Nurzahwa memberikan respon yang sama bahwa tidak memiliki pengalaman tersebut selama penugasan. Hal ini dinyatakan dalam kutipan wawancara berikut:

(Informan Nizzah) “Sejauh aku rasakan selama pelaksanaan ga ada sih kak, berjalan normal dan menemukan solusinya masing-masing di setiap tantangan komunikasi walaupun banyak perbedaannya”

(Informan Diva) “idak sih sejauh kemarin tu kami belum pernah yang sampe sulit banget, atau yang kebutuhan khusus sampe kami susah kaya gitu, idak pernah”.

(Informan Nurzahwa) “ Alhamdulillah belum pernah ya, cuman paling ada siswa-siswa yang memang sulit memahami ya.. karena sekolah kan ya biasa, dan itu bukan satu hal yang besar”

Ketiga informan menyatakan tidak menemukan kesulitan yang berlebihan atau sampai tidak menemukan solusi, bentuk kesulitan yang pernah dirasakan sejauh ini menurut informan Nurzahwa adalah dengan beberapa siswa yang sedikit sulit memahami materi, namun hal tersebut sangat biasa terjadi di sekolah.

Tabel 5.4 Bentuk Akomodasi Berlebihan (Dialah Oleh Peneliti)

Konsep	Elemen	Nizzah	Divi	Nurzahwa	Weni
Akomodasi Berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> - komunikasi dengan lawan bicara yang berkebutuhan khusus - komunikasi tidak menunjukkan kesamaan pemahaman 	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	- kesulitan merespon maksud lawan bicara tunawicara

Dari tabel diatas terlihat bagaimana Informan Weni merasakan adanya kesulitan dan akomodasi berlebihan saat melakukan interaksi dengan penduduk, secara kasat mata komunikasi Informan Weni dan warga tersebut berjalan sebagaimana mestinya, namun dari Informan Weni ternyata merasakan adanya ketidaksamaan dalam memahami arah obrolan, Informan tidak yakin bahwa respon yang diberikannya sesuai, sedangkan lawan bicara juga terkendala untuk menyampaikan apabila respon tidak sesuai dengan pertanyaan atau arah obrolan dari warga.

Informan Nizzah dalam pernyataan wawancaranya menyatakan tidak ada karena selama komunikasi berjalan semua berjalan lancar dan kendala yang ditemui juga menemukan solusinya, komunikasi juga tetap baik meskipun ada perbedaan-

perbedaan. Tidak berbeda dengan informan Diva yang juga tidak merasakan adanya akomodasi berlebihan saat berinteraksi dengan penduduk karena tidak pernah menemukan penduduk yang memiliki perbedaan yang sangat jauh baik dari segi peran atau masyarakat yang memang berkebutuhan khusus. Begitupun dengan informan Nurzahwa yang juga belum pernah ada pengalaman komunikasi yang beda pemahaman atau kesulitan untuk saling mengakomodasi. Kesulitan sejauh ini hanya karena siswa yang sedikit sulit memahami materi ajar, namun hal tersebut tidak menjadi masalah dan biasa di dunia persekolahan.

Berdasarkan penjabaran pada tabel di atas maka bentuk akomodasi berlebihan dapat disimpulkan pada poin-poin berikut:

1. kesulitan atau akomodasi berlebihan yang dialami informan adalah saat arah pemahaman dari tujuan komunikasi sulit diketahui karena adanya keterbatasan dari lawan bicara (Informan Weni)
2. Akomodasi berlebihan tidak terlalu sering dijumpai dan hanya terjadi pada keadaan-keadaan tertentu karena perbedaan yang sangat signifikan seperti perbedaan peran yang mencolok contoh Raja dan anak buah, atau kondisi seperti contoh pada informan Weni dimana ditemukan keterbatasan untuk melakukan komunikasi dengan baik.

Fenomenologi (Pemaknaan Pengalaman), pada praktik akomodasi berlebihan yang terjadi pada informan Weni berupa adanya komunikasi yang berjalan namun tidak mencapai kesepahaman yang sama. Maka komunikasi dianggap tidak efektif Menurut Tommy Suprpto dalam buku Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi (2009), komunikasi dikatakan efektif apabila komunikan menerima pesan, makna, atau maksud, sebagaimana yang dikehendaki oleh pengirim pesan. Menurut pengalaman informan hanya ada satu dari empat informan yang merasakan pengalaman komunikasi yang akomodasinya berlebihan hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa akomodasi berlebihan tidak terlalu sering dijumpai dan hanya terjadi pada keadaan tertentu.

5.3 Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan diuraikan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui Akomodasi komunikasi dalam Interaksi antarbudaya Mahasiswa kampus Mengajar asal Universitas Sriwijaya

penugasan luar daerah Sumatra Selatan, dengan sudut pandang fenomenologi atau pengalaman subjektif dari partisipan.

Berdasarkan temuan penelitian bentuk-bentuk akomodasi dari masing-masing informan dapat disimpulkan dengan penjelasan berikut ini, Konvergen: pengalaman konvergen didefinisikan oleh mahasiswa dengan segala bentuk usaha, perilaku, tindakan, penggunaan bahasa, toleransi budaya dan penerimaan-penerimaan yang dilakukan selama proses komunikasi tersebut berlangsung dan bahkan sejak baru mengetahui tempat mereka ditugaskan. Seperti mencari tahu lebih mendalam mengenai wilayah penugasan seperti yang dilakukan Informan Nizzah dan Diva yang ingin mengetahui keadaan lingkungan, jarak tempuh, bahkan gambaran kondisi alam melalui maps. Informan juga mencari tahu kebiasaan masyarakat dengan menanyakan langsung kepada dosen yang merupakan penduduk asli seperti yang dilakukan informan Nurzahwa.

Fenomenologi yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya pada program kampus mengajar memperlihatkan bagaimana pengalaman-pengalaman kebudayaan yang dimiliki mahasiswa sebagai background kebudayaannya memiliki makna yang berbeda ketika dibawa ke tempat penugasan mulai dari cara berpakaian, adab makan dan berbicara hingga memaknai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang mereka terapkan dan anut sebagai *background* budayanya. Fenomenologi pada atau pemaknaan atas pengalaman di wilayah penugasan saat proses akomodasi terjadi dikategorikan sesuai dengan ketiga konsep pada teori yaitu konvergen, divergen, dan akomodasi berlebihan. Fenomenologi tidak hanya dimaknai sebagai pemaknaan atas pengalaman tetapi juga hikmah dari pengalaman yang informan alami, rasakan, dan terima selama penugasan dan disampaikan dalam wawancara oleh keempat informan masing-masing merasakan perasaan senang karena dapat mengenal kebudayaan daerah lain secara langsung, dapat mengetahui kekayaan akan budaya, bahasa, dan tata cara masyarakat lain di luar tempat tinggal selama ini. Mahasiswa juga merasakan langsung betapa kayanya Indonesia akan kebudayaan dan keberagaman. Selain itu makan lain dari program ini adalah terciptanya pengalaman baru dan relasi-relasi baru bagi mahasiswa, bisa merasakan tinggal di luar pulau, mendapatkan keluarga baru dan bahkan salah satu informan menyampaikan dari program ini mendapatkan ilmu mengenai manajemen sekolah yang lebih dari pada hanya mengikuti program magang di sekolah dari kampus.

Bentuk usaha lain juga dilakukan dengan memahami pola bahasa masyarakat sekitar seperti pemakaian imbuhan, logat dan memahami kosa kata sederhana yang mudah diucapkan untuk dapat menirukan, mahasiswa juga mencoba untuk memahami karakter orang sekitar seperti yang dilakukan Informan Weni yang pada awal penugasan cenderung lebih berbicara seperlunya. Untuk memudahkan komunikasi di wilayah penugasan mahasiswa juga sangat terbantu dengan penggunaan bahasa Indonesia serta adanya perantara apabila kesulitan karena adanya penduduk atau siswa yang tidak fasih bahasa Indonesia dan banyak menggunakan bahasa daerahnya.

Pada program Kampus Mengajar ini, salah satu informan juga berkesempatan berkolaborasi dengan mahasisiwa KKN dari Kampus lain, sehingga secara tidak langsung menambah relasi dan menambah keintensan komunikasi. Dari 4 informan masing-masing juga menyampaikan dari program ini dapat mempelajari kebudayaan daerah lain secara langsung dan dapat ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan adat masyarakat setempat dan dapat lebih familiar dengan logat dan bahasa daerah, diajarkan cara memasak makanan khas daerah dan mendapatkan pengalaman baru.

Divergen: berdasarkan hasil wawancara mendalam informan menyampaikan bahwa mereka juga tidak selalu saling mengakomodasi, pada beberapa kesempatan mahasiswa tidak menanggalkan identitas budayanya tapi justru menonjolkan bahkan menunjukan langsung kepada masyarakat penugasan. Bentuk divergensi yang dilakukan Informan Diva dan Nizzah menggunakan dan mengenalkan bahasa Palembang dengan kosa kata yang sederhana, menceritakan mengenai Palembang, Ampera, Universitas Sriwijaya, Kerajaan Sriwijaya, saling tukar bahasa melalui angka dalam bahasa Palembang, juga menceritakan terkait Empek-empek dan khas Sumatra Selatan.

Salah satu informan juga menyampaikan bahwa saat mengajar memberikan jam khusus untuk menjelaskan mengenalkan Palembang kepada adik-adik peserta didik. Mahasiswa juga sempat mengajarkan dan memasak Empek-empek serta tekwan bersama sambil menginformasikan bentuk- bentuk makanan khas dan atribut kebudayaan Sumatra Selatan lainnya seperti kain songket, gendik dan tanjak seperti yang dilakukan Informan Nurzahwa. Kemudian saat kepulangan untuk mudik lebaran mahasiswa membawakan langsung Empek-empek cuka Palembang asli atau saat kedatangan pertama kali telah membawakan Empek-

empek dan Kerupuk khas Palembang. Bentuk Divergensi juga dapat dilihat saat masyarakat wilayah penugasan dan peserta didik menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui identitas-identitas budaya dari mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat menjelaskan dan menampilkan atribut budaya secara langsung baik bahasa, makanan khas, dan perilaku serta kebiasaan masyarakat Sumatra Selatan.

Akomodasi Berlebihan: dari hasil wawancara pada empat informan hanya ada satu informan yang merasa pernah mengalami akomodasi berlebihan untuk mencapai tujuan komunikasi yaitu Informan Weni, hal ini terjadi karena lawan bicara yang memiliki keterbatasan yaitu kesulitan bicara atau tuna wicara sehingga komunikasi tidak berjalan seimbang karena mahasiswa lebih kesulitan merespon apa yang dimaksud lawan bicara dan cenderung membeikan respon atas dasar *feeling* tanpa benar-benar tahu maksud dari lawan bicara.

Pada wawancara juga informan menyampaikan pasca program kesadaran akan perbedaan, pentingnya toleransi dan saling memahami sangatlah penting. Selain itu muncul juga kesadaran akan mana semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika setelah terjun langsung merasakan keanekaragaman Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian ini sesuai dan mendukung teori akomodasi komunikasi yang menyatakan bahwa Teori ini mengarah pada komunikasi dan adaptasi interpersonal, saat proses komunikasi terjadi setiap individu berusaha menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh penyesuaiannya adalah bahasa, aksen, bahasa tubuh dan lain-lain sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicara baik dengan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal serta asumsi bahwa setiap individu akan melakukan penyesuaian diri dengan lawan bicaranya.

Pada awal penugasan mahasiswa diliputi banyak perasaan kecemasan seperti takut, ragu, bimbang dan juga *culture shock* karena perbedaan-perbedaan yang ditemukan dan kekhawatiran akan bertemu dengan orang yang memiliki banyak perbedaan dan jauh dari tempat tinggal asal namun ada banyak cara yang dilakukan untuk mengurangi perasaan-perasaan tersebut dengan sambil mengenal masyarakat penempatan selaku tuan rumah, kemudian asumsi bahwa adanya perbedaan dalam kemampuan mengadaptasi seperti umur yang lebih muda dan sikap yang lebih terbuka akan lebih mudah untuk beradaptasi di lingkungan baru. Kemudian tempat tinggal selama di tempat penugasan juga mempengaruhi kemudahan dalam mengenali lingkungan baru untuk menyesuaikan diri, seperti

yang terjadi pada Informan Weni yang tidak terlalu banyak dapat menjabarkan mengenai kebiasaan masyarakat karena tinggal mandiri di rumah kosong warga, dengan informan Diva yang tinggal bersama di asrama sekolah.

Tingkat pendidikan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kampus Mengajar angkatan tiga sebagai program lintas budaya yang mewadahi dan menciptakan ruang komunikasi antarbudaya antar mahasiswa dari berbagai Universitas di Indonesia serta penduduk yang menjadi tuan rumah berdasarkan data yang telah dipaparkan maka target untuk menciptakan penguatan kebinekaan, semangat lintas budaya, kemampuan membawa diri serta rasa cinta dan wawasan tanah air, sebagai kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa mencapai hasil yang positif.

Komunikasi antarbudaya pada program Kampus Mengajar dapat dikatakan cenderung melakukan konvergensi dalam proses komunikasi dan menanggalkan kebudayaannya, namun dengan sistem program yang memiliki tidak waktu pelaksanaan memang dapat dikatakan sulit bila harus memaksakan untuk tetap menggunakan atribut budaya secara lebih maksimal karena tentu akan memakan banyak waktu untuk saling menyesuaikan dan menerima perbedaan, sedangkan program ini harus dapat mencapai targetnya dalam pelaksanaan sesuai dengan *timeline* yang telah ada.

Mahasiswa Kampus Mengajar memiliki waktu terbatas, tentu tidak sama dengan penduduk pendatang yang memang akan menetap dan berkehidupan di sana, sehingga mereka tetap bisa lebih banyak menunjukkan identitas budayanya agar masyarakat mulai terbiasa dan memahami contohnya penduduk suku Jawa dan Padang selaku perantau yang hidup berdampingan dengan masyarakat Bugis. Penggunaan bahasa daerah setempat yang dilakukan mahasiswa telah menunjukkan usaha akomodasi, meskipun secara teknis masih mungkin kesulitan dalam menyamakan logat atau aksen serta pengucapan yang masih salah ataupun keliru dalam penggunaannya, namun tetap tidak menimbulkan pemisah antar masyarakat dan mahasiswa.

Pada akhirnya, rangkaian proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Kampus Mengajar dengan warga setempat menciptakan akomodasi-akomodasi serta pembelajaran dan pemanasan yang sangat berharga bagi mahasiswa serta penduduk. Masing-masing informan menjabarkan bentuk-bentuk akomodasi yang

ada selama proses komunikasi antarbudaya, meskipun berbeda-beda namun secara umum bentuk usaha, pengalaman, tingkat kesulitan, serta tujuan dari komunikasi dapat tercapai dengan baik.

5.4 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian pada salah seorang informan yang cukup sibuk membuat proses wawancara berlangsung cukup terburu-buru.
2. Wawancara dilakukan setelah program selesai beberapa bulan sehingga memungkinkan informan lupa beberapa kejadian yang mungkin dapat mendukung penelitian.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Bentuk akomodasi komunikasi yang dominan muncul adalah konvergensi dimana mahasiswa cenderung menanggalkan atribut-atribut dan identitas kebudayaannya selama proses komunikasi berlangsung. Masing-masing mahasiswa mampu menunjukkan akomodasi-akomodasi yang dilakukan selama berada di wilayah penugasan, dan begitupun masyarakat yang juga menunjukkan akomodasi demi mencapai tujuan komunikasi.

Pemaknaan atas kebudayaan yang dibawa oleh mahasiswa menjadi dasar bagaimana mahasiswa bertindak dan mengartikan setiap proses komunikasi yang terjadi. Informan yang telah terbiasa dengan bahasa yang tegas, cepat dan keras bisa memahami dan memaklumi ketika wilayah penugasannya memiliki karakter logat atau aksent yang sama, usaha untuk mengikuti ada tapi tidak berlebihan, pun pada bagaimana mahasiswa memahami perilaku lawan bicara yang nyaman melakukan kontak fisik ringan saat mengobrol untuk menunjukkan afeksi dan kenyamanan. Background kebudayaan dari informan membantu untuk memahami bagaimana harus bertindak untuk menunjukkan rasa menghargai kebudayaan salah satunya dengan ikut menggunakan bahasa daerah meskipun sederhana, dan mengikuti aksent lawan bicara yang dituangkan dalam bentuk-bentuk akomodasi selama proses komunikasi.

Berdasarkan data temuan dan hasil pada penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yaitu Komunikasi antarbudaya pada program ini membuat mahasiswa berusaha untuk tahu dan mengenal terlebih dahulu wilayah penugasannya,

Kemudahan komunikasi didapatkan dengan penggunaan bahasa Indonesia serta adanya perantara untuk menerjemahkan bahasa yang tidak dipahami, dibantu juga dengan saling mendeskripsikan kata yang tidak diketahui kata gantinya dalam bahasa Indonesia. Serta akomodasi dalam bentuk mencoba menggunakan bahasa daerah dari masyarakat dengan menanggalkan atribut budaya asal memang diterapkan dan cukup efektif dalam meningkatkan hubungan interpersonal dan sebagai pengalaman belajar baru bagi mahasiswa.

Tingkat kesulitan dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa dapat dikategorikan mudah dan sedang. Kategori sedang terjadi pada Informan yang mengalami kesulitan karena kondisi lapangan tempat penugasan baik dari bahasa yang sangat asing serta kemampuan bahasa Indonesia masyarakat yang rendah serta tempat penugasan yang justru terdiri dari masyarakat yang merupakan perantau atau daerah transmigrasi (Nizzah dan Nurzahwa), sedangkan kondisi tempat penugasan yang memiliki akses komunikasi mudah serta kemampuan bahasa Indonesia yang lancar serta kemiripan bahasa tempat tugas dengan daerah asal (Diva dan Weni).

6.2 Saran

Berdasarkan pelaksanaan proses penelitian terdapat beberapa saran yang terkait dengan beberapa pihak yaitu Akademisi, Program Kampus Mengajar, Peserta Kampus Mengajar dan Masyarakat wilayah penugasan, harapannya dapat menjadi masukan yang membangun:

1. Akademisi

Pada penelitian ini tentu memiliki keterbatasan-keterbatasan yang menjadi celah untuk dapat dikembangkan kembali dan dikaji khususnya untuk bidang ilmu psikologi yang memiliki ranah lebih mendalam terkait bagaimana perasaan dan pengalaman dari mahasiswa dalam proses komunikasi antarbudaya. Pada penelitian ini juga ditemukan kendala berupa minim respon ketika komunikasi melalui media khususnya telepon yang ternyata justru berbeda dengan respon ketika mahasiswa dan penduduk berkomunikasi secara langsung, sehingga menarik untuk dilakukan pengkajian oleh bidang ilmu terkait.

2. Program Kampus Mengajar

Program Kampus Mengajar merupakan wadah yang sangat bermanfaat untuk mahasiswa dan wilayah penugasan dilihat dari pemaknaan dan hikmah yang

mahasiswa rasakan setelah menjalankan program ini, namun menurut informasi resmi website Kampus Mengajar program ini saat ini hanya dilaksanakan sesuai domisili mahasiswa dan tidak lagi dilaksanakan secara lintas pulau ataupun lintas provinsi, harapannya meskipun tidak setiap batch namun dapat dipertimbangkan untuk tetap mengadakan kloter khusus peserta lintas pulau untuk menjaga kebinekaan serta menciptakan calon pemimpin-pemimpin bangsa yang tidak kesukuan ataupun etnosentris.

3. Peserta Kampus Mengajar dan Masyarakat wilayah penugasan

Kesempatan tidak datang dua kali maka setiap mahasiswa yang berkesempatan mendapatkan penugasan lintas budaya agar dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya kesempatan ini untuk mengeksplere ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, kesempatan membangun relasi dan keluarga, serta kesempatan memaknai indahny perbedaan di tanah Indonesia. Tentu kewajiban untuk ikut berkontribusi dan berdampak pada pendidikan Indonesia melalui Numerasi dan Literasi dapat menjadi jembatan mendapatkan hikmah diluar tujuan tersurat dari program ini, semangat berkarya dan selamat belajar sambil berdampak. Untuk masyarakat wilayah penugasan, adanya mahasiswa yang dikirimkan ke wilayah tersebut merupakan suatu anugerah yang besar, karena kita berkesempatan saling berkolaborasi baik bapak ibu guru maupun penduduk secara umum untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indoensia serta mengisi kembali kekosongan dan kemerosotan saat pandemi tahun kebelakang, maka maksimalkan mahasiswa yang bertugas untuk bersinergi bersama, bertukar pikiran, berkarya dan belajar bersama sebagai sebuah tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2021). *Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komang Gede Adikresna, H. H. (2016). Strategi Media Relation PT Astra Internassional TBK Dalam Mempublikasikan Program Satu Indonesia . *Komunikatif Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18-34.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Latif, A. d. (2019). Strategi Public Relation Radia Geronimo Yogyakarta Dalam Mempertahankan Citra Perusahaan. *Jurnal Media Tor*, 189-198.
- Liliweri, A. (2011). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M.N., R. (2017). perbedaan budaya dan adaptasi antarbudaya dalam relasi inti plasma. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 145-166.
- moleong. (2005). *metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Morisan. (2010). *Psikologi komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mulawarman, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Jurnal.ugm.ac.id*, 44.
- Mulayana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- N., A. d. (2020). Praktik Komunikasi antarbudaya pada mahasiswa ekspatriat dalam program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 24-36.

- Nuraeni, d. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurfitri, M. d. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta Implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 44.
- Pratiwi Aprilianti, F. N. (2021). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoadan Sunda di Surya Kencana Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 91-104.
- Purnama, Y. (2000). *Peranan nilai-nilai budaya*. Bandung: CV Mandafa Utama.
- Rahmat, D. M. (2005). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahutomo, A. n. (2013). Strategi Humas dalam Mempublikasikan Informasi pelayanan Publik Pada PT PLN (Persero) Rayon Samarinda Ilir. *eJournal Komunikasi*, 324-340.
- Samavar, L. A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Selemba Hmanika.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi antarbudaya satu perspektif multi dimensi*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. (2005). *memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syam'ani. (2011, Juni 17). Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Menghadapi Perubahan Konsep Diri. *Tesis*, pp. xiv-100.
- Turner, R. W. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi (Analisis dan Aplikasi)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zahro, P. A. (2017). Komunikasi antarbudaya dalam perspektif antropologi. *Journal Communication Islamic and Broadcasting*, 136-165.
- Kemendikbud. 2021. *Kampus Mengajar Angkatan 1 Tahun 2021 Upaya Kemendikbud dalam Penguatan Pembelajaran di SMP pasca Pandemi*. Diakses pada 4 Juni, dari <https://dikti.kemdikbud.go.id>
- Gudykunst, W. B. (2005). An Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory of Strangers' Intercultural Adjustment. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 419–457). Sage Publications Ltd.
- Heryadi, Hedi, and Hana Silvana. 2013. “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 1(1): 95. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6034>
- Saputra, E. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UinSunan Kalijaga Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1),

28. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.28-33>

e-jurnal Unnes.ac.id pola asuh penanaman nilai dari keluarga psikologi unnes

Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019). Akomodasi Komunikasipada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>

Purnama Yuzar,dkk, 2000, Peranan Keluarga Dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya, Bandung, CV.Mandafa Utama

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM (*IN-DEPTH INTERVIEW*)

Judul Skripsi : AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROGRAM KAMPUSMENGAJAR ANGKATAN III TAHUN 2022

(Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Penugasan Luar Daerah Sumatra Selatan)

Tempat Wawancara :

Hari/Tanggal :

Pewawancara : Musdalifah

Saya tertarik untuk belajar dan mendapatkan gambaran tentang pengalaman yang Saudara/i alami atau rasakan saat melakukan akomodasi dalam proses komunikasi antarbudaya selama penugasan program Kampus Mengajar. Saya sangat menghargai apabila Saudara/i berkenan menceritakan pengalaman terkait hal tersebut, termasuk semua peristiwa, pendapat, pikiran, dan perasaan yang Saudara/i alami.

Dimana detail lokasi Saudara/i ditugaskan selama program? (**pembukaan**)

1. Bagaimana perasaan dan apa yang Saudara/i lakukan setelah mengetahui mendapatkan wilayah penugasan yang jauh?
2. Bagaimana pengalaman Saudara/i saat menjalin proses komunikasi antarbudaya?
3. Menurut pengalaman Saudara/i saat menjalin komunikasi antarbudaya, akomodasi dalam bentuk apa yang saudara/i lakukan untuk mendukung jalannya komunikasi?
4. Pernahkan penduduk wilayah penugasan menceritakan kebudayaan dan kekhasan setempat, dan apakah Saudara/i juga menceritakan juga mengenai Sumatra Selatan dan kebudayaannya?
5. Apakah anda berusaha menggunakan imbuhan, bahasa atau logat dari masyarakat setempat saat berkomunikasi?
6. Apakah ada pengalaman anda berusaha sangat keras untuk memastikan komunikasi antarbudaya berjalan efektif pada masyarakat yang mungkin memiliki kesulitan untuk memahami?
7. Hikmah atau makna apa yang Saudara/i rasakan dari pengalaman akomodasi komunikasi antarbudaya selama program ini?

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)

Nama Informan : Nizzah Aulia

Tempat dan waktu wawancara : Rumah Informan, 3 November 2022

Wilayah Penugasan : DI Aceh, Kabupaten Aceh Timur.

Lama wawancara : 11.00- 12.00 WIB

Posisi Informan : Duduk Sila lesehan.

Situasi Wawancara : suasana cukup tenang dan kondusif, hanya ada Informan dan Peneliti.

Catatan Kejadian

Gambaran Informan saat akan wawancara:

Informan berpakaian rumahan yang rapi dan sopan, sangat antusias saat peneliti datang, karena perubahan lokasi wawancara yang mendadak, saat peneliti tiba Informan sedikit sibuk mempersiapkan diri.

Gambaran Informan selama wawancara:

Selama wawancara informan sangat tenang dan bersemangat dalam bercerita, sedikit lupa-lupa saat saya memancing untuk mempraktikkan satu atau dua kosa kata wilayah penugasan. Namun dapat memberikan jawaban wawancara dengan baik.

Gambaran suasana lingkungan saat wawancara:

Wawancara dilaksanakan di rumah Informan, suasana tenang dan kondusif karena cukup jauh dari jalan raya dan di rumah hanya ada Informan.

Respon Informan saat terminasi:

Informan terlihat cukup lega dan kembali sedikit mengenang kembali pengalaman selama di wilayah penugasan Kampus Mengajar dan mengucapkan terimakasih kembali ketika peneliti menyampaikan ucapan terimakasih.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan dan apa yang Saudara/i lakukan setelah mengetahui mendapatkan wilayah penugasan yang jauh?	<p>Informan Nizzah:</p> <p><i>“Kan saat proses pembagian penugasan itu gak merata ya, ada temen-temen yang udah dapet dan saya belum tau dapetnya di mana tapi tertera lulus, nah kemarin sudah dapet duluan DPL (dosen pembimbing lapangan), pas liat ternyata dari Aceh, wah udah feeling bakal dapet penugasan di Aceh, jadi nanya ke mama boleh apa dak, dan pas ngomong sm Bapak ternyata bapak excited, aku agak shock si tapi juga sangat excited karena kek kapan lagi aku akan ke Aceh sana”</i></p> <p><i>“aku lebihke searching-searching itu dimano tepatnya, terus berapa jam dari kota, akan ado apa di sana..gitu si”</i></p>
2.	Bagaimana pengalaman Saudara/i saat menjalin proses komunikasi dengan penduduk setempat?	<p><i>“Alhamdulillahnya di sana kami ketemu sama orang-orang yang baik ya, jadi kami flight nya ke medan dulu, karena wilayah penugasan kami itu justru lebih dekat ke medan dari pada ke Banda Acehnya. Nah setelah nyampe di Aceh Timur kai langsung ketemu kepala sekolah kan, yang sebelumnya udah komunikasi melalui chat, awalnya agak tahut ssi bapaknya di chat kayak kurang respon, tapi pas ketemu tu Alhamdulillahnya menyambt dengan baik, dianter barang sampe ke rumah tugas yang kami tinggali. Nah pas nyampe di sana kami di dekati nyamperin oleh penduduk di sana ibu-ibu kaya gitu dia nyapa dan ngajak kai keliling makan mie Aceh. Awalnya gugup cuman mereka bisa bahasa Indonesia dengan baik.</i></p>
3.	Menurut pengalaman Saudara/i saat menjalin komunikasi antarbudaya, akomodasi dalam bentuk apa yang saudara/i lakukan untuk mendukung jalannya komunikasi?	<p><i>“Nah selain bahasa Indonesia tadi kami bener-bener terbantu sama Ibu tadi yang bisa jadi perantara, soalnya penduduk di sana tuh dak semua fasih bahasa Indonesia sedangkan bahasa mereka itu asing banget bagi kami. Nah kalau di sekolah sama adek-adek yang kami ajar cenderung itu juga makai perantara adek yang bisa bahasa Indonesia. Karena mereka pakai bahasa Aceh dan semerekaan juga ngetranslate nya, kadang feeling juga maksudnya apa.”</i></p>
4.	Bagaimana penduduk wilayah	<p><i>“Iyo pernah, kan Kampus Mengajar ni berteepatan sm bulan Puasa yo kemaren</i></p>

	<p>penugasan menceritakan kebudayaan dan kekhasan setempat, apakah Saudara/i juga menceritakan juga mengenai Sumatra Selatan dan kebudayaannya?</p>	<p><i>jadi pasti banyak sekali serangkaian acara yang mereka lakukan apalagi ini Aceh, jadi mereka tu ada acara Masak Merah, itu acara masak-masak sebelum masuk puasa gitu, terus ada semacam tausyah tiap minggu tapi keliling, jadi abis subuh kai keliling bagi-bagi makanan. Kami juga cerita terkait Empek-empek dan kekhasan kita soalnya ada orang jambi di sana jadi dia juga yang nanya-nanya terkait Empek-empek, bisa dk buatnya, dll.”</i></p> <p><i>“Mungkin lebih k siswa yo yang lebih penasaran sama wilayah asal kita, mereka nanya apa ciri khas kita, terus Palembang itu dimana, karena mereka kan dari desa dan emang ga ada failitas untuk mengetahui yang di luar. Jadi aku jelasin di Palembang ada Ampera, ada Universitas Sriwijaya, yang kerajaan Sriwijaya segala macem, dan tucker bahasa juga kaya satu sampe 10 dalam bahasa Palembang. Kalau bahasa Aceh susah banget udah kayak bahasa thailand dipikiran aku.”</i></p>
5.	<p>Apakah anda berusaha menggunakan imbuhan, bahasa atau logat dari masyarakat setempat saat berkomunikasi?</p>	<p><i>“Aku ga pernah pakai bahasa mereka, karena cepet banget ngomongnya dan bahasanya se asing itu untuk diikuti, terus aku pernah nyebutin kosa kata bahasa sana, dan mereka ketawa mungkin karena logatnya beda ya jadi aneh.”</i></p> <p><i>“Mereka juga sangat excited nyubo Empek-empek, pengen bikin tapi terlepas bahan-bahan yang ga memadai akhirnya kemarin pas lebaran kan aku pulang ke Palembang jadi aku bawain Empek-empek dengan cuko asli Palembang.”</i></p>
6.	<p>Apakah ada pengalaman anda berusaha sangat keras untuk memastikan komunikasi antarbudaya berjalan efektif pada masyarakat yang mungkin memiliki kesulitan untuk memahami?</p>	<p><i>“Sejauh aku rasakan selama pelaksanaan ga ada sih kak, berjalan normal dan menemukan solusinya masing-masing di setiap tantangan komunikasi walaupun banyak perbedaannya.”</i></p>
7.	<p>Hikmah atau makna apa yang Saudara/i rasakan dari pengalaman akomodasi komunikasi antarbudaya selama program ini?</p>	<p><i>“Aku senang si bisa belajar langsung, bisa memperagakan langsung, tau budaya-budaya mereka kekmana. Jadi kaya rasa senang bangga karena ga semua orang si dapet kesempatan kaya gitu terus jadi pengen dan penasaran mau coba ke daerah-daerah yang lain, karena ternyata budaya Indonesia banyak banget, satu pulau aja kaya Sumatra ini udah beda sejauh itu, apalagi yang beda pulau kaya Sulawesi</i></p>

	<i>pasti beda banget si, pengen ke luar pulau si kayanya.”</i>
--	--

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)

<p>Nama Informan : Diva Maharani</p> <p>Tempat dan waktu wawancara : Zoom Meeting, 11 November 2022</p> <p>Wilayah Penugasan : DI Aceh, Kabupaten Aceh Tdakra</p> <p>Lama wawancara : 21.00- 22.00 WIB</p> <p>Posisi Informan : Menggunakan Handphone</p> <p>Situasi Wawancara : kondusif, sedikit terkendala audia yang hilang-hilangan namun tidak mdakngu proses wawancara.</p>
<p>Catatan Kejadian</p>
<p>Gambaran Informan saat akan wawancara:</p> <p>Informan berpakaian rumahan yang rapi dan sopan, join zoom tepat waktu, dan antusias</p>
<p>Gambaran Informan selama wawancara:</p> <p>Selama wawancara informan menceritakan dengan sangat baik dan lebih mudah untuk mengingat pengalaman-pengalaman selama penugasan, saat awancara berlangsung informan fokus dan membawa suasana positif.</p>
<p>Gambaran suasana lingkungan saat wawancara:</p> <p>Wawacara dilaksanakan melalui zoom meeting, informan menggunakan handphone pribadi, kondisi sinyal informan baik, pencahayaan cukup dan wawancara tidak terkendala oleh lingkungan karena kondusif.</p>
<p>Respon Informan saat terminasi:</p>

Informan terlihat sedikit mengenang kembali pengalaman selama di wilayah penugasan Kampus Mengajar serta menyampaikan bahwa sampai saat ini komunikasi dengan adik-adik serta masyarakat sana masih terjalin dan mengucapkan terimakasih kembali ketika peneliti menyampaikan ucapan terimakasih.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan dan apa yang Saudara/i lakukan saat mengetahui wilayah penugasan yang jauh?	<p>Informan Diva: “ aku langsung nanya kawan-kawan aku pertamo tu, mereka penempatan dimano, jauh-jauh juga dak dan aku langsung liat-liat juga di google sekolah ini seperti apa, dan ternyata yayasan pesantren kaya gitu. Terus aku ta ternyata di sana wilayah pegunungan”</p> <p>“kami kan pesantren kaya gitu nah, kami tinggal sama ustadzah-ustadzah nya, mereka kan baik-baik banget jadi walau awalnya agak ragu dan takut karena jauh tapi pas di sana alhamdulillah udah tau jadi yakin bisa be nyelesan programnya kaya gitu”</p>
2.	Bagaimana pengalaman Saudara/i saat menjalin proses komunikasi dengan penduduk setempat?	<p>“kalo komunikasi kemaren men nak disuruh ngerti bahasa mereka susah, kareno bahasa mereka jauh dengan bahasa Indonesia.kalo kayak di kita be Palembang sama daerah dusun yang kek Pagaram itu kan la beda banget ye. Kalau mereka make bahasa daerah pasti nanya..apa dia ck itu na. Biasonya orang tua yang galak pakai bahasa derah sana. Aku dak merasa terlau kesulitan soalnya gru-gru dan adek-adeknya udah cukup fasih bahasa Indonesia. Emang idak terlalu terpencil-terpencil banget.”</p> <p>“ mereka tu keren banget si adek-adeknya, aku kan ngajar matematika mereka malah “bukk ga usah buk kita belajarr, kita cerito be tentang Palembangggg” yosudah aku bilang ibu kasih waktu satu jam untuk cerito-cerito di Palembang ado apa be, kan Palembang jah yo mereka bener-bener dk tau, nah ado yang nyeletuk “Empek-empek”</p> <p>Aku jelasin kalian tau dak di Palembang ni ado Jembatan Ampera yang bangun orang belanda, aku tunjukin fotonya mereka nanya dibawah tu apa laut apa bukan, terus aku bilang itu sungai namanya “Sungai Musi”.</p>
3.	Menurut pengalaman Saudara/i saat menjalin komunikasi antarbudaya,	<p>“ karena aku kan dak ngerti bahasa mereka jadi mereka makai bahasa indonesia berusaha biar kami paham, mereka ngedeskripsiin apa yang kami dak paham.”</p> <p>“kan kita ni galak teceplos ye tibo-tibo ngomong “ jangan kaya gitu” jadi mereka kayak minta jelasin kaya gitu na.</p> <p>Mereka tu di sana sekolahnya udah lumayan bagus, fasilitasnya memadai kayak lab sama wifi. Jadi walau susah sinyal masih bisa. Walau harus agak efforts”</p>

	akomodasi dalam bentuk apa yang saudara/i lakukan untuk mendukung jalannya komunikasi?	
4.	bagaimana penduduk wilayah penugasan menceritakan kebudayaan dan kekhasan setempat, apakah Saudara/i juga menceritakan juga mengenai Sumatra Selatan dan kebudayaannya?	<p><i>“pernah mereka ceritoin yang khas-khas dari mereka, masakan-masakan kaya gitu kan, kami diceritoin bumbu sama caro masakny, namanya “telu” kaya ayam opor tapi di iris-iris cak masak pindang gitu na. Telu tu artinya tigo kan, jadi bahan jahe, serei, apa sikonya. Makanan khas alas. “makanan khas Palembang yang enak tu Empek-empek kan uji mereka” nah pas dateng tu kan aku bawaki mereka Empek-empek ssao kerupuk mereka seneng itu soalnya ikannya teraso ujinya. Ku kasih tau juga di Palembang ado Empek-empek sama model. Terus kalo makanan yang manis-manisnya yang terkenal tu maksuba. Enggak, lapes, nah mereka tau lapes tu cerito juga mereka khasnya kalo di mereka versinya gimana”</i></p> <p><i>“kami rencano nak masak-masak kan pas lebaran tapi ternyata ustadzahnya tu pada balek, jadi kami balek juga ke Palembang, jadi urung masak-masaknya”</i></p>
5.	Apakah anda berusaha menggunakan imbuhan, bahasa atau logat dari masyarakat setempat saat berkomunikasi?	<p><i>“pernah, kami make kosa kata kosa kata yang mudah kami inget, kayak pigi tu pergi atau kami nyubo make logat mereka.pernah juga mereka tu bilang bahasa palembang ni pengucapannya lucu kaya gitu kayak “besak” aku bilang besa tu besar sama “kau ini.”</i></p>
6.	Apakah ada pengalaman anda berusaha sangat keras untuk	<p><i>“idak sih sejauh kemarin tu kami belum pernah yang sampe sulit banget, atau yang kebutuhan khusus sampe kami susah kaya gitu, idak pernah”</i></p>

	memastikan komunikasi antarbudaya berjalan efektif pada masyarakat yang mungkin memiliki kesulitan untuk memahami?	
7.	Hikmah atau makna apa yang Saudara/i rasakan dari pengalaman akomodasi komunikasi antarbudaya selama program ini?	<i>“ ... pertama dari sini aku belajar bahwa kaya kan Indonesia, kaya akan banyak hal, makanan daerahnya, sifat-sifat antar daerah jadi tau khas mereka seperti apa, adat pernikahannya, tau budaya mereka, belajar juga budaya mereka langsung. Belajar kami bisa ngomong sama orang banyak, bangun relasi ngejelasin diri kami yang orang jah biar bisa diterima di sana, bisa jaga diri, jaga nama universitas, banyak banget.”</i>

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)

Nama Informan : Nurzahwa

Tempat dan waktu wawancara : Unsri Indralaya

Wilayah Penugasan : Sulawesi Barat, Kabupaten Pasang Kayu

Lama wawancara : 16.00- 17.00 WIB

Posisi Informan : Duduk sila, lesehan

Situasi Wawancara : suasana cukup kondusif, terdapat suara-suara kendaraan lalu lalang namun tidak mengganggu, sekitar ramai mahasiswa duduk-duduk menikmati waktu sore di Lendmark.

Catatan Kejadian

Gambaran Informan saat akan wawancara:

Informan berpakaian rapi dan sopan karena memang sekalian akan ada pertemuan setelah wawancara, kondisi baik dan antusias.

Gambaran Informan selama wawancara:

Selama wawancara informan dapat dengan baik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Gambaran suasana lingkungan saat wawancara:

Wawancara dilaksanakan di tempat yang kondusif dan nyaman, karena tempat wawancara yang *outdoor* membuat suasana lebih santai dan memudahkan Informan untuk menjawab pertanyaan secara mengalir.

Respon Informan saat terminasi:

Informan terlihat senang dengan menampilkan senyum bangga dan lega, menyampaikan bahwa sampai saat ini komunikasi

dengan adik-adik serta masyarakat sana masih terjalin dan mengucapkan terimakasih kembali ketika peneliti menyampaikan ucapan terimakasih.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan dan apa yang Saudara/i lakukan setelah mengetahui wilayah penugasan yang jauh?	Informan Nurzahwa: <i>“perasaan pertama itu..culture shock pasti ada kan, pertama kali tu kepeknya tu (kepala sekolah) memberikan kontak salah satu guru, gurunya itu sebagai driver yang jemput kai dari bandara mau ke sekolah, nah guru yang driver ini dia tu ngechat aku pakai bahasa sulawesi terus sambil vn (voice note) juga. “dimana kita sekarang” jadi aku forward chat itu ke DPL (dosen pembimbing lapangan) jadi dpl kami yang jelasin arti dari chat dan vn itu. Ibu itu juga yang banyak jelasin terkait di sana, karena aku banyak tanya-tanya juga masyarakat dan keadaan di sana, bahasa di sana dll. Dari situ aku mulai belajar ya jadi bahasa Sulawesi itu adalah bahasa Indonesia yang diberi imbuhan gitu”</i>
2.	Bagaimana pengalaman Saudara/i saat menjalin proses komunikasi dengan penduduk setempat?	<i>“Nah kalokomunikasi ini untuk ke siswanya struggle di siswa yang belum lancar bahasa Indonesia, tapi temennnya ada yang ngerti jadi temannya yang bantu” Kalau ke masyarakat karena mereka orang-orang berpendidikan gitu ya yang di dilingkungan itu jadi mereka juga udah pakai bahasa Indonesia, paling kalau yang tua-tua itu dibantu translate sama yang paham” “jadi walau susah-susah dikit dan sempat bingung untuk paham tapi masih tau maksud mereka apa”</i>
3.	Menurut pengalaman Saudara/i saat menjalin komunikasi antarbudaya, akomodasi dalam bentuk apa yang saudara/i lakukan untuk mendukung jalannya komunikasi?	<i>“mereka itu excited, karena ada kakak-kakak dari kota katanya yang mau datang ngajar mereka, selain itu guru di sana jarang masuk jadi selama ada kami itu mereka semangat mengajar,karena mereka excited jadi lebih mudah saling sahring” “nah tempat kami penugasan kemarin itu kebetulan ada KKN anak UNM (Universitas Negeri Makassar) jadi kami bekerja samakadang kolaborasi sama anak KKN jadi rame. Kami banyak interaksi sama anak KKN nya, mereka dari semester sepuluh, dua belas, karena mereka pas pandemi memilih nunda KKN nya, makanya baru sekarang KKN, karena mereka juga dari Makassar bukan asli sana, jadi kami eksplora bareng budaya dan Wisata Sulawesi Baratnya” “ di sana kan 50-50 ya ada yang muslim ada yang kristen dan bahkan di sana banyak yang dari Toraja, jadi kan ada ujian praktik agama, nah masing-masing ada yang ke masjid ada yang ke gereja jadi kami ikut masuk dokumentasi, mereka juga welcome ida ngelarang-ngelarang dan kami juga dak masalah, saling toleransi, mereka tu toleransinya tinggi, aku</i>

		<i>sampe hapal sikok lagu gereja”</i>
4.	bagaimana penduduk wilayah penugasan menceritakan kebudayaan dan kekhasan setempat, apakah Saudara/i juga menceritakan juga mengenai Sumatra Selatan dan kebudayaannya?	<p><i>“jadi wilayah akutu sebenarnya wilayah transmigrasi, jadi mereka itu adalah wong-wong dari jauh-jauh juga, ado dari Palopo, Makassar, Bugis dari luar Sulawesi Barat itu jauh lebih banyak dibanding penduduk yang lokal, jadi kebudayaannya itu memang sudah beda-beda”</i></p> <p><i>“tapi karena satu Sulawesi itu kan banyak kesamaan ya, kaya makanan ada Kapurung, ada Coto, itu semuanya ada, tapi Sulawesi kan bukan spesifik Sulawesi Barat. Terus, disitu juga guru-guru atau orang-orang di sana juga ingin tau kebudayaan kita, jadi kami juga kadang sharing kalau kita khas nya ini, ada kebudayaan ini, dll.</i></p> <p><i>“di tempat aku tinggal suami Ibu guru ini sering ke Luar Kota, jadi kalau pulang bawa Empek-empek, nah pada saat itu Ibunya pengen belajar bikin Empek-empek, jadi kai bikin Empek-empek di sana hehe, kami juga bikin tekwaan, bikin rendang karena yang dai lapung ni bisa bikin rendang khas Sumatra kami bawa.”</i></p>
5.	Apakah anda berusaha menggunakan imbuhan, bahasa atau logat dari masyarakat setempat saat berkomunikasi?	<p><i>“karena bagi kami kan ssuatu hal yang baru ya, jadi kita juga tertarik kan mempelajari hal baru, kami jadi ikut membiasakan diri pakai bahasa mereka, logat mereka, kaya “sudahmi, belumpi, iyaki” terus ikut kegiatan-kegiatan adat mereka gitu ikut, kalau ibunya lagi masak makanan khas sana kami juga bantu, pokoknya kai ikut serta bener-bener turut serta, jadi mulai familiar sama bahasa dan logat mereka”</i></p> <p><i>“kami ga pernah masak makanan itu disini (Sumsel) karena ada bahan juga yang khas sana Cuma ada di Palopo.”</i></p>
6.	Apakah ada pengalaman anda berusaha sangat keras untuk memastikan komunikasi antarbudaya berjalan efektif pada masyarakat yang mungkin memiliki kesulitan untuk memahami?	<i>“ Alhamdulillah belum pernah ya, cuman paling ada siswa-siswa yang memang sulit memahami ya.. karena sekolah kan ya biasa, dan itu bukan satu hal yang besar”</i>
7.	Hikmah atau makna apa yang Saudara/i rasakan dari pengalaman akomodasi	<i>“ jadi yang pertama itu menambah keluarga, orang-orang di sana yang aku kenal Alhamdulillah komunikasinya belum ilang, jadi menambah relasi keluarga baru. Terus kita juga jadi tau kebudayaan-kebudayaan baru, adat dan tata cara mereka, bahasa mereka,</i>

	komunikasi antarbudaya selama program ini?	<p><i>terus kita tu juga merasa dinanti-nantiin kaya "kapan kesulawesi lagi" pokoknya itu manfaat diluar harapan KM# nya lah yo, selain itu au bener-bener belajar dunia sekolah, ngambil alih CBT sekolah, jadi Proktor Sekolah, dll yang aku dk dapet di PLP, atau magang sekolah dari kampus"</i></p> <p><i>"yang aku sadari juga setelah program ini, ternyata Indonesia tu kaya akan budayanya kan, terus bukan Cuma Palembang yang au tau, aku jadi tau Sulawesi juga, ternyata Indonesia ni bangetan kaya bahasa, adat dan lainnya. Kita juga paham orang lain, latar belakang orang lain dan cara pandang orang lain yang berbeda-beda"</i></p>
--	--	---

LEMBAR CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)

Nama Informan : Weni Weryani

Tempat dan waktu wawancara : Indralaya, rumah informan 3 November 2022

Wilayah Penugasan : Kabupaten Bangka Barat

Lama wawancara : 14.00- 15.00 WIB

Posisi Informan : Duduk sila, lesehan

Situasi Wawancara : suasana kondusif, karena berada di rumah Informan Indralaya.

Catatan Kejadian

Gambaran Informan saat akan wawancara:

Informan berpakaian rapi dan sopan. ramah dan menyambut dengan baik.

Gambaran Informan selama wawancara:

Selama wawancara informan dapat dengan baik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti satu persatu sesuai panduan.

Gambaran suasana lingkungan saat wawancara:

Wawancara dilaksanakan di tempat yang kondusif dan nyaman, tidak bising dan bersih.

Respon Informan saat terminasi:

Informan terlihat lega dan tersenyum diakhir wawancara setelah mengenang pengalaman KM 3. Informan juga mengucapkan terimakasih kembali.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan dan apa yang Saudara/i lakukan setelah mengetahui mendapatkan wilayah penugasan yang jauh?	Informan Weni: <i>“Saat mengetahui wilayah penugasan, saya merasa senang karena akhirnya saya memiliki kesempatan untuk ke luar kota, apalagi wilayah penempatan tersebut di Bangka, yang mana saya sudah lama berkeinginan untuk ke Bangka. Namun ada beberapa hal yang membuat saya bimbang, seperti pikiran apakah saya bisa bertahan di daerah tersebut atau bagaimana nanti saya berkomunikasi dengan warga di sana, dan masih banyak lagi hal yang membuat ragu. Namun pada akhirnya saya memutuskan untuk menerimanya”</i>
2.	Bagaimana pengalaman Saudara/i saat menjalin proses komunikasi dengan penduduk setempat?	<i>“Awal menjalin komunikasi antar budaya, saya agak kesulitan, terutama menyesuaikan budaya dengan teman satu tim yang berasal dari daerah yang berbeda. Untuk warga daerah, yang membuat sulit ada di Bahasa, namun akhirnya saya bisa melewatinya dengan baik karena memang tidak terlalu banyak perbedaan”</i>
3.	Menurut pengalaman Saudara/i saat menjalin komunikasi antarbudaya, akomodasi dalam bentuk apa yang saudara/i lakukan untuk mendukung jalannya komunikasi?	<i>“Untuk mendukung jalannya komunikasi yang baik, saya berusaha untuk memahami karakter warga di sana, berbicara seperlunya di awal agar tidak ada kesalahpahaman karena bahasa yang berbeda, dan berusaha untuk mengikuti beberapa kosakata yg mudah”</i>
4.	bagaimana penduduk wilayah penugasan menceritakan kebudayaan dan kekhasan setempat, apakah Saudara/i juga menceritakan juga mengenai Sumatra Selatan dan kebudayaannya?	<i>“Warga setempat kerap kali membicarakan budaya yang ada di tempat itu, salah satu yang Selalu saya ingat adalah budaya nganggung dimana warga membawa makanan ke satu tempat dan makan bersama dengan semua orang. Acara ini di lakukan di hari-hari penting”</i>

5.	Apakah anda berusaha menggunakan imbuhan, bahasa atau logat dari masyarakat setempat saat berkomunikasi?	<p><i>“Ya, saya selalu berusaha untuk menggunakan beberapa kosakata atau imbuhan yg mudah di sebutkan untuk mengimbangi komunikasi bersama warga ”</i></p> <p><i>“Contohnya seperti "Aok" Artinya iya. "Ntay" Artinya kamu. "Ko" Artinya saya. "Ngah" Artinya bibi. "Amang" Artinya paman.”</i></p>
6.	Apakah ada pengalaman anda berusaha sangat keras untuk memastikan komunikasi antarbudaya berjalan efektif pada masyarakat yang mungkin memiliki kesulitan untuk memahami?	<p><i>“Untuk komunikasi bersama warga yang usianya sudah tua memang memerlukan usaha yg lebih besar karena mereka kurang paham bahasa Indonesia”</i></p> <p><i>“ selain itu pernah juga pengalaman komunikasi sama warga yang maaf bisu, kebetulan ada keponakannya yang selalu diantar dan ditungguin sampai pulang sekolah, jadi kami ngobrol, dan memang agak susah karena kami ahirnya lebih banyak nebak-nebak dan feeling aja untuk respon apa yang disampaikan warga tersebut, kalau beliau paham apa yang kami maksud, kami yang kesulitan”</i></p>
7.	Hikmah atau makna apa yang Saudara/i rasakan dari pengalaman akomodasi komunikasi antarbudaya selama program ini?	<p><i>“Hikmah yang saya dapat dari komunikasi antar budaya adalah memperkaya pengetahuan tentang budaya yg ada di daerah lain serta selalu menghargai budaya org lain bagaimana pun bentuknya”</i></p> <p><i>“akhirnya bisa menyadari juga dengan sepenuhnya makna dari Bhineka Tunggal Ika, bahwa kita sekaya itu tapi bisa akur dan saling menghargai sama toleransi”</i></p>

Lampiran 2 Tabel Coding

Open Coding Wawancara Informan Nizzah
3 November 2022
Rumah Informan, Palembang

Data Informan

- a. Nama : Nizzah
- b. Alamat : Palembang
- c. Usia : 21
- d. Penempatan : DI Aceh, Kabupaten Aceh Timur.

Wawancara dilaksanakan di rumah Informan, suasana tenang dan kondusif karena cukup jauh dari jalan raya dan di rumah hanya ada Informan.

Refleksi	Verbatim / Dialog		Keterangan	Kategori
	Pertanyaan	Jawaban		
	Bagaimana perasaan dan apa yang Saudara/i lakukan setelah mengetahui mendapatkan wilayah penugasan yang jauh?	<p><i>“Kan saat proses pembagian penugasan itu gak merata ya, ada temen-temen yang udah dapet dan saya belum tau dapetnya di mana tapi tertera lulus, nah kemarin sudah dapet duluan DPL (dosen pembimbing lapangan), pas liat ternyata dari Aceh, wah udah feeling bakal dapet penugasan di Aceh, jadi nanya ke mama boleh apa dak, dan pas ngomong sm Bapak ternyata bapak excited, aku agak shock si tapi juga sangat excited karena kek kapan lagi aku akan ke Aceh sana”</i></p> <p><i>“aku lebihke searching-searching itu dimano tepatnya, terus berapa jam dari kota, akan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa <i>shock</i> dan <i>excited</i> • <i>Searching</i> mencari tahu terkait wilayah penugasan di <i>maps</i>. 	Konvergen

		<i>ado apa di sana..gitu si</i>		
	Bagaimana pengalaman Saudara/i saat menjalin proses komunikasi dengan penduduk setempat?	<i>“Alhamdulillahnya di sana kami ketemu sama orang-orang yang baik ya, jadi kami flight nya ke medan dulu, karena wilayah penugasan kami itu justru lebih dekat ke medan dari pada ke Banda Acehnya. Nah setelah nyampe di Aceh Timur kami langsung ketemu kepala sekolah kan, yang sebelumnya udah komunikasi melalui chat, awalnya agak takut si bapaknya di chat kayak kurang respon, tapi pas ketemu tu Alhamdulillahnya menyambut dengan baik, dianter barang sampe ke rumah tugas yang kami tinggali. Nah pas nyampe di sana kami di deketi nyamperin oleh penduduk di sana ibu-ibu kaya gitu dia nyapa dan ngajak kami keliling makan mie Aceh. Awalnya gugup cuman mereka bisa bahasa Indonesia dengan baik.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi melalui chat minim respon • Penawaran perkenalan dari penduduk setempat 	Konvergen
	Menurut pengalaman Saudara/i saat menjalin komunikasi antarbudaya, akomodasi dalam bentuk apa yang saudara/i lakukan untuk mendukung jalannya komunikasi?	<i>“Nah selain bahasa Indonesia tadi kami bener-bener terbantu sama Ibu tadi yang bisa jadi perantara, soalnya penduduk di sana tuh dak semua fasih bahasa Indonesia sedangkan bahasa mereka itu asing banget bagi kami. Nah kalau di sekolah sama adek-adek yang kami ajar cenderung itu juga makai perantara adek yang bisa bahasa Indonesia. Karena mereka pakai bahasa Aceh dan semerekaan juga ngetranslate nya, kadang feeling juga maksudnya apa.”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa Indonesia dan Perantara • Translate antar siswa dan feeling 	Konvergen
	Bagaimana penduduk wilayah penugasan menceritakan	<i>“Iyo pernah, kan Kampus Mengajar ni bertepatan sama bulan Puasa yo kemaren jadi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk wilayah penugasan menunjukan 	Konvergen

	<p>kebudayaan dan kekhasan setempat, apakah Saudara/i juga menceritakan juga mengenai Sumatra Selatan dan kebudayaannya?</p>	<p><i>pasti banyak sekali serangkaian acara yang mereka lakukan apalagi ini Aceh, jadi mereka tu ada acara Masak Merah, itu acara masak-masak sebelum masuk puasa gitu, terus ada semacam tausyah tiap minggu tapi keliling, jadi abis subuh kami keliling bagi-bagi makanan. Kami juga cerita terkait pempek dan kekhasan kita soalnya ada orang jambi di sana jadi dia juga yang nanya-nanya terkait pempek, bisa dk buatnya, dll.”</i></p> <p><i>“Mungkin lebih ke siswa yo yang lebih penasaran sama wilayah asal kita, mereka nanya apa ciri khas kita, terus Palembang itu dimana, karena mereka kan dari desa dan emang ga ada fasilitas untuk mengetahui yang di luar. Jadi aku jelasin di Palembang ada Ampera, ada Universitas Sriwijaya, yang kerajaan Sriwijaya segala macam, dan tuker bahasa juga kaya satu sampe 10 dalam bahasa Palembang. Kalau bahasa Aceh susah banget udah kayak bahasa thailand dipikiran aku.”</i></p>	<p>kegiatan khas daerahnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penduduk menjelaskan cara memasak masakan daerahnya 	
	<p>Apakah anda berusaha menggunakan imbuhan, bahasa atau logat dari masyarakat setempat saat berkomunikasi?</p>	<p><i>“Aku ga pernah pakai bahasa mereka, karena cepet banget ngomongnya dan bahasanya se asing itu untuk diikuti, terus aku pernah nyebutin kosa kata bahasa sana, dan mereka ketawa mungkin karena logatnya beda ya jadi aneh.”</i></p> <p><i>“Mereka juga sangat excited nyubo pempek,</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan dan menggunakan bahasa serta logat daerah yang mudah diingat • Membawakan makanan khas Palembang yaitu Pempek 	<ul style="list-style-type: none"> • Konvergen • Divergen

		<i>pengen bikin tapi terlepas bahan-bahan yang ga memadai akhirnya kemarin pas lebaran kan aku pulang ke Palembang jadi aku bawain pempek dengan cuko asli Palembang.”</i>		
	Apakah ada pengalaman anda berusaha sangat keras untuk memastikan komunikasi antarbudaya berjalan efektif pada masyarakat yang mungkin memiliki kesulitan untuk memahami?	<i>“Sejauh aku rasakan selama pelaksanaan ga ada sih kak, berjalan normal dan menemukan solusinya masing-masing di setiap tantangan komunikasi walaupun banyak perbedaannya.”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Ada 	Tidak Ada
	Hikmah atau makna apa yang Saudara/i rasakan dari pengalaman akomodasi komunikasi antarbudaya selama program ini?	<i>“Aku senang si bisa belajar langsung, bisa memperagakan langsung, tau budaya-budaya mereka kekmana. Jadi kaya rasa senang bangga karena ga semua orang si dapet kesempatan kaya gitu terus jadi pengen dan penasaran mau coba ke daerah-daerah yang lain, karena ternyata budaya Indonesia banyak banget, satu pulau aja kaya Sumatra ini udah beda sejauh itu, apalagi yang beda pulau kaya Sulawesi pasti beda banget si, pengen ke luar pulau si kayanya.”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar mengenal kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam • Bangga atas kesempatan pengalaman baru 	Konvergen

**Open Coding Wawancara Informan Diva
11 November 2022
Rumah Informan, Palembang**

Data Informan

- a. **Nama** : Diva
- b. **Alamat** : Palembang
- c. **Usia** : 21
- d. **Penempatan** : DI Aceh, Kabupaten Aceh Tdakra

Wawancara dilaksanakan di Rumah Informan keadaan Kondusif

Refleksi	Verbatim / Dialog		Keterangan	Kategori
	Pertanyaan	Jawaban		
	Bagaimana perasaan dan apa yang Saudara/i lakukan setelah mengetahui mendapatkan wilayah penugasan yang jauh	Informan Diva: “ <i>aku langsung nanya kawan-kawan aku pertamo tu, mereka penempatan dimano, jauh-jauh juga dak dan aku langsung liat-liat juga di google sekolah ini seperti apa, dan ternyata yayasan pesantren kaya gitu. Terus aku tau ternyata di sana wilayah pegunungan</i> ” “ <i>kami kan pesantren kaya gitu nah, kami tinggal sama ustadzah-ustadzah nya, mereka kan baik-baik banget jadi walau awalnya agak ragu dan takut karena jauh tapi pas di sana alhamdulillah udah tau jadi yakin bisa be nyelesain programnya kaya</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung mencari teman penugasan dan mencari tahu wilayah penempatan di <i>google</i> • Perasaan takut karena jauh 	Konvergen

		<i>gitu”</i>		
	Bagaimana pengalaman Saudara/i saat menjalin proses komunikasi dengan penduduk setempat?	<p><i>“kalo komunikasi kemaren men nak disuruh ngerti bahasa mereka susah, kareno bahasa mereka jauh dengan bahasa Indonesia. Kalo kayak di kita be Palembang sama daerah dusun yang kek Pagaralam itu kan la beda banget ye. Kalau mereka make bahasa daerah pasti nanya..apa dia kaya gitu na. Biasanya orang tua yang galak pakai bahasa daerah sana. Aku dak merasa terlau kesulitan soalnya guru-guru dan adek-adeknya udah cukup fasih bahasa Indonesia. Emang idak terlalu terpencil-terpencil banget.”</i></p> <p><i>“mereka tu keren banget si adek-adeknya, aku kan ngajar matematika mereka malah “bukkk ga usah buk kita belajarr, kita cerito be tentang Palembanggggg” yosudah aku bilang ibu kasih waktu satu jam untuk cerito-cerito di Palembang ado apa be, kan Palembang jauh yo mereka bener-bener dk tau, nah ado yang nyeletuk “pempek”</i></p> <p><i>Aku jelasin kalian tau dak di Palembang ni ado Jembatan Ampera yang bangun orang belanda, aku tunjukin fotonya mereka nanya dibawah tu apa laut apa bukan, terus aku bilang itu sungai namanya “Sungai Musi”.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan maksud kosa kata yang kurang dipahami • Tidak merasa kesulitan karena fasih menggunakan bahasa Indonesia • Menceritakan tentang Palembang 	<ul style="list-style-type: none"> • Konvergen • Konvergen • Divergen
	Menurut pengalaman Saudara/i	<i>“ karena aku kan dak ngerti bahasa</i>	• Masyarakat membantu	Konvergen

	<p>saat menjalin komunikasi antarbudaya, akomodasi dalam bentuk apa yang saudara/i lakukan untuk mendukung jalannya komunikasi?</p>	<p><i>mereka jadi mereka makai bahasa indonesia berusaha biar kami paham, mereka ngedeskripsiin apa yang kami dak paham.”</i> <i>“kan kita ni galak teceplos ye tibo-tibo ngomong “ jangan kaya gitu” jadi mereka kayak minta jelasin kaya gitu na.</i> <i>Mereka tu di sana sekolahnya udah lumayan bagus, fasilitasnya memadai kayak lab sama wifi. Jadi walau susah sinyal masih bisa. Walau harus agak efforts”</i></p>	<p>mendeskrripsikan makna dari kalimat atau kata yang tidak dipahami dan kadang menggunakan <i>feeling</i></p>	
	<p>Bagaimana penduduk wilayah penugasan menceritakan kebudayaan dan kekhasan setempat, apakah Saudara/i juga menceritakan juga mengenai Sumatra Selatan dan kebudayaannya?</p>	<p><i>“pernah mereka ceritoin yang khas-khas dari mereka, masakan-masakan kaya gitu kan, kami diceritoin bumbu sama caro masaknya, namanya “telu” kaya ayam opor tapi di iris-iris cak masak pindang gitu na. Telu tu artinya tigo kan, jadi bahan jahe, serei, apa sikonya. Makanan khas alas.</i> <i>“makanan khas Palembang yang enak tu pempek kan uji mereka” nah pas dateng tu kan aku bawaki mereka pempek sama kerupuk mereka seneng itu soalnya ikannya teraso ujinya. Ku kasih tau juga di Palembang ado pempek sama model. Terus kalo makanan yang manis-manisnya yang terkenal tu maksuba. enggak, lapes, nah mereka tau lapes tu cerito juga mereka khasnya kalo di mereka versinya gimana”</i> <i>“kami rencano nak masak-masak kan pas</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Diceritakan mengenai makanan khas daerah penugasan • Mengenalkan Sumatra Selatan dengan menceritakan kekhasannya dan membawakan pempek serta kerupuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Konvergen • Divergen

		<i>lebaran tapi ternyata ustadzahnya tu pada balek, jadi kami balek juga ke Palembang, jadi urung masak-masaknya”</i>		
Apakah anda berusaha menggunakan imbuhan, bahasa atau logat dari masyarakat setempat saat berkomunikasi?	<i>“pernah, kami make kosa kata kosa kata yang mudah kami inget, kayak pigi tu pergi atau kami nyubo make logat mereka. Pernah juga mereka tu bilang bahasa palembang ni pengucapannya lucu kaya gitu kayak “besak” aku bilang besak tu besar sama “kau ini.”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kosa kata bahasa daerah yang diingat 	Konvergen	
Apakah ada pengalaman anda berusaha sangat keras untuk memastikan komunikasi antarbudaya berjalan efektif pada masyarakat yang mungkin memiliki kesulitan untuk memahami?	<i>“ idak sih sejauh kemarin tu kami belum pernah yang sampe sulit banget, atau yang kebutuhan khusus sampe kami susah kaya gitu, idak pernah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak 	Tidak	
Hikmah atau makna apa yang Saudara/i rasakan dari pengalaman akomodasi komunikasi antarbudaya selama program ini?	<i>“ ... pertama dari sini aku belajar bahwa kaya kan Indonesia, kaya akan banyak hal, makanan daerahnya, sifat-sifat antar daerah jadi tau khas mereka seperti apa, adat pernikahannya, tau budaya mereka, belajar juga budaya mereka langsung. Belajar kami bisa ngomong sama orang banyak, bangun relasi ngejelasin diri kami yang orang jauh biar bisa diterimo di sana, bisa jaga diri, jaga nama universitas, banyak banget.”</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar bahwa Indonesia kaya akan banyak hal - Belajar budaya secara langsung - Membangun relasi - Adaptasi agar bisa diterima 	Konvergen	

**Open Coding Wawancara Informan Nurzahwa
12 November 2022**

Unsri Kampus Indralaya

Data Informan

- a. **Nama** : Nurzahwa
- b. **Alamat** : Indralaya
- c. **Usia** : 21
- d. **Penempatan** : Sulawesi Barat, Kabupaten Pasang Kayu

Wawancara dilaksanakan di tempat yang kondusif dan nyaman, karena tempat wawancara yang *outdoor* yaitu Lendmark unsri kampus Indralaya membuat suasana lebih santai dan memudahkan Informan untuk menjawab pertanyaan secara mengalir.

Refleksi	Verbatim / Dialog		Keterangan	Kategori
	Pertanyaan	Jawaban		
	Bagaimana perasaan dan apa yang Saudara/i lakukan setelah mengetahui mendapatkan wilayah penugasan yang jauh?	<i>“perasaan pertama itu..culture shock pasti ada kan, pertama kali tu kepseknya tu (kepala sekolah) memberikan kontak salah satu guru, gurunya itu sebagai driver yang jemput kami dari bandara mau ke sekolah, nah guru yang driver ini dia tu ngechat aku pakai bahasa sulawesi terus sambil vn (voice note) juga. “dimana kita sekarang” jadi aku forward chat itu ke DPL (dosen pembimbing lapangan) jadi dpl kami yang jelasin arti dari chat dan vn itu. Ibu itu juga yang banyak jelasin terkait di sana, karena aku banyak tanya-tanya juga masyarakat dan keadaan di sana, bahasa di sana dll. Dari situ aku mulai belajar ya jadi bahasa Sulawesi itu adalah bahasa Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa <i>culture shock</i> • Banyak bertanya kepada dosen pembimbing lapangan terkait lingkungan penugasan • Berusaha memahami pola bahasa 	Konvergen

		yang diberi imbuhan gitu”		
	Bagaimana pengalaman Saudara/i saat menjalin proses komunikasi dengan penduduk setempat?	<p>“Nah kalo komunikasi ini untuk ke siswanya struggle di siswa yang belum lancar bahasa Indonesia, tapi temennya ada yang ngerti jadi temannya yang bantu”</p> <p>Kalau ke masyarakat karena mereka orang-orang berpendidikan gitu ya yang di dilingkungan itu jadi mereka juga udah pakai bahasa Indonesia, paling kalau yang tua-tua itu dibantu translate sama yang paham”</p> <p>“jadi walau susah-susah dikit dan sempat bingung untuk paham tapi masih tau maksud mereka apa”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Struggle komunikasi pada siswa yang masih sedikit paham bahasa Indonesia tapi temannya yang bisa membantu • Komunikasi pada masyarakat berpendidikan tidak sulit 	Konvergen
	Menurut pengalaman Saudara/i saat menjalin komunikasi antarbudaya, akomodasi dalam bentuk apa yang saudara/i lakukan untuk mendukung jalannya komunikasi?	<p>“mereka itu excited, karena ada kakak-kakak dari kota katanya yang mau dateng ngajar mereka, selain itu guru di sana jarang masuk jadi selama ada kami itu mereka semangat mengajar, karena mereka excited jadi lebih mudah saling sahring”</p> <p>“nah tempat kami penugasan kemarin itu kebetulan ada KKN anak UNM (Universitas Negeri Makassar) jadi kami bekerja sama kadang kolaborasi sama anak KKN jadi rame. Kami banyak interaksi sama anak KKN nya, mereka dari semester sepuluh, dua belas, karena mereka pas pandemi memilih nunda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeksplere wilayah • Saling toleransi 	Konvergen

		<p><i>KKN nya, makanya baru sekarang KKN, karena mereka juga dari Makassar bukan asli sana, jadi kami explore bareng budaya dan Wisata Sulawesi Baratnya”</i></p> <p><i>“di sana kan 50-50 ya ada yang muslim ada yang kristen dan bahkan di sana banyak yang dari Toraja, jadi kan ada ujian praktik agama, nah masing-masing ada yang ke masjid ada yang ke gereja jadi kami ikut masuk dokumentasi, mereka juga welcome idak ngelarang-ngelarang dan kami juga dak masalah, saling toleransi, mereka tu toleransinya tinggi, aku sampe hapal sikok lagu gereja”</i></p>		
	<p>Bagaimana penduduk wilayah penugasan menceritakan kebudayaan dan kekhasan setempat, apakah Saudara/i juga menceritakan juga mengenai Sumatra Selatan dan kebudayaannya?</p>	<p><i>ado dari Palopo, Makassar, Bugis dari luar lokal, jadi kebudayaannya itu memang</i></p> <p><i>“tapi karena satu Sulawesi itu kan banyak kesamaan ya, kaya makanan ada Kapurung, ada Coto, itu semuanya ada, tapi Sulawesi kan bukan spesifik Sulawesi Barat. Terus, disitu juga guru-guru atau orang-orang di sana juga ingin tau kebudayaan kita, jadi kami juga kadang sharing kalau kita khas nya ini, ada kebudayaan ini, dll.</i></p> <p><i>“di tempat aku tinggal suami Ibu guru ini sering ke Luar Kota, jadi kalau pulang bawa</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sharing terkait Sumatra Selatan</i> • <i>Memasak bersama makanan khas Sumsel</i> 	Divergen

		<i>pempek, nah pada saat itu Ibunya pengen belajar bikin pempek, jadi kami bikin pempek di sana hehe, kami juga bikin tekwan, bikin rendang karena yang dari Lampung ni bisa bikin rendang khas Sumatra kami bawa.”</i>		
	Apakah anda berusaha menggunakan imbuhan, bahasa atau logat dari masyarakat setempat saat berkomunikasi?	<p><i>“karena bagi kami kan sesuatu hal yang baru ya, jadi kita juga tertarik kan mempelajari hal baru, kami jadi ikut membiasakan diri pakai bahasa mereka, logat mereka, kaya “sudahmi, belumpi, iyaki” terus ikut kegiatan-kegiatan adat mereka gitu ikut, kalau ibunya lagi masak makanan khas sana kami juga bantu, pokoknya kami ikut serta bener-bener turut serta, jadi mulai familiar sama bahasa dan logat mereka”</i></p> <p><i>“kami ga pernah masak makanan itu disini (Sumsel) karena ada bahan juga yang khas sana cuma ada di Palopo.”</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpartisipasi dalam kegiatan penduduk • Berusaha menggunakan imbuhan dan logat setempat 	Konvergen
	Apakah ada pengalaman anda berusaha sangat keras untuk memastikan komunikasi antarbudaya berjalan efektif pada masyarakat yang mungkin memiliki kesulitan untuk memahami?	<i>“ Alhamdulillah belum pernah ya, cuman paling ada siswa-siswa yang memang sulit memahami ya.. karena sekolah kan ya biasa, dan itu bukan satu hal yang besar”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Ada 	Tidak Ada
	Hikmah atau makna apa yang Saudara/i rasakan dari pengalaman akomodasi komunikasi antarbudaya selama program ini?	<i>“ jadi yang pertama itu menambah keluarga, orang-orang di sana yang aku kenal Alhamdulillah komunikasinya belum ilang, jadi menambah relasi keluarga baru. Terus kita juga jadi tau kebudayaan-kebudayaan baru,</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah keluarga dan relasi • Kesempatan paham dunia sekolah secara menyeluruh 	Konvergen

		<p><i>adat dan tata cara mereka, bahasa mereka, terus kita tu juga merasa dinanti-nantiin kaya "kapan kesulawesi lagi" pokoknya itu manfaat diluar harapan KM# nya lah yo, selain itu aku bener-bener belajar dunia sekolah, ngambil alih CBT sekolah, jadi Proktor Sekolah, dll yang aku dak dapet di PLP, atau magang sekolah dari kampus"</i></p> <p><i>"yang aku sadari juga setelah program ini, ternyata Indonesia tu kaya akan budayanya kan, terus bukan cuma Palembang yang aku tau, aku jadi tau Sulawesi juga, ternyata Indonesia ni bangetan kaya bahasa, adat dan lainnya. Kita juga paham orang lain, latar belakang orang lain dan cara pandang orang lain yang berbeda-beda"</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jadi tahu kebudayaan baru • Menyadari kekayaan Indonesia dan pentingnya saling memahami 	
--	--	--	--	--

**Open Coding Wawancara Informan Weni
3 November 2022
Rumah Informan, Indralaya**

Data Informan

- a. **Nama** : Weni
- b. **Alamat** : Indralaya
- c. **Usia** : 21
- d. **Penempatan** : Kabupaten Bangka Barat

Wawancara dilaksanakan di tempat yang kondusif dan nyaman, tidak bising dan bersih.

Refleksi	Verbatim / Dialog		Keterangan	Kategori
	Pertanyaan	Jawaban		
	Bagaimana perasaan dan apa yang Saudara/i lakukan setelah mengetahui mendapatkan wilayah penugasan yang jauh?	<i>“Saat mengetahui wilayah penugasan, saya merasa senang karena akhirnya saya memiliki kesempatan untuk ke luar kota, apalagi wilayah penempatan tersebut di Bangka, yang mana saya sudah lama berkeinginan untuk ke Bangka. Namun ada beberapa hal yang membuat saya bimbang, seperti pikiran apakah saya bisa bertahan di daerah tersebut atau bagaimana nanti saya berkomunikasi dengan warga di sana, dan masih banyak lagi hal yang membuat ragu. Namun pada akhirnya saya memutuskan untuk menerimanya”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa senang dan bimbang 	

	<p>Bagaimana pengalaman Saudara/i saat menjalin proses komunikasi dengan penduduk setempat?</p>	<p><i>“Awal menjalin komunikasi antar budaya, saya agak kesulitan, terutama menyesuaikan budaya dengan teman satu tim yang berasal dari daerah yang berbeda. Untuk warga daerah, yang membuat sulit ada di Bahasa, namun akhirnya saya bisa melewatinya dengan baik karena memang tidak terlalu banyak perbedaan”</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa kesulitan di awal 	
	<p>Menurut pengalaman Saudara/i saat menjalin komunikasi antarbudaya, akomodasi dalam bentuk apa yang saudara/i lakukan untuk mendukung jalannya komunikasi?</p>	<p><i>“Untuk mendukung jalannya komunikasi yang baik, saya berusaha untuk memahami karakter warga di sana, berbicara seperlunya di awal agar tidak ada kesalahpahaman karena bahasa yang berbeda, dan berusaha untuk mengikuti beberapa kosakata yg mudah”</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha memahami karakter warga • Berbicara seperlunya • Berusaha mengikuti beberapa kosa kata 	<p>Konvergen</p>
	<p>Bagaimana penduduk wilayah penugasan menceritakan kebudayaan dan kekhasan setempat, apakah Saudara/i juga menceritakan juga mengenai Sumatra Selatan dan kebudayaannya?</p>	<p><i>“Warga setempat kerap kali membicarakan budaya yang ada di tempat itu, salah satu yang Selalu saya ingat adalah budaya nganggung dimana warga membawa makanan ke satu tempat dan makan bersama dengan semua orang. Acara ini di lakukan di hari-hari penting”</i></p> <p><i>Kadang cerita-cerita terkait Sumsel, pempek Palembang itu gimana, ada apa aja, kadang juga sharing bahasa karena mirip-mirip.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk menceritakan kebudayaan khas daerahnya • Menceritakan tentang sumsel • Sharing bahasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Konvergen • Divergen
	<p>Apakah anda berusaha menggunakan imbuhan, bahasa atau logat dari masyarakat</p>	<p><i>“Ya, saya selalu berusaha untuk menggunakan beberapa kosakata atau imbuhan yg mudah di sebutkan untuk mengimbangi komunikasi</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha menggunakan bahasa 	<p>Konvergen</p>

	setempat saat berkomunikasi?	<i>bersama warga” “Contohnya seperti "Aok" Artinya iya. "Ntay" Artinya kamu. "Ko" Artinya saya. "Ngah" Artinya bibi. "Amang" Artinya paman.”</i>	dan imbuhan masyarakat setempat	
	Apakah ada pengalaman anda berusaha sangat keras untuk memastikan komunikasi antarbudaya berjalan efektif pada masyarakat yang mungkin memiliki kesulitan untuk memahami?	<i>“Untuk komunikasi bersama warga yang usianya sudah tua memang memerlukan usaha yg lebih besar karena mereka kurang paham bahasa Indonesia” “selain itu pernah juga pengalaman komunikasi sama warga yang maaf bisu, kebetulan ada keponakannya yang selalu diantar dan ditungguin sampai pulang sekolah, jadi kami ngobrol, dan memang agak susah karena kami akhirnya lebih banyak nebak-nebak dan feeling aja untuk respon apa yang disampaikan warga tersebut, kalau beliau paham apa yang kami maksud, kami yang kesulitan”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menebak-nebak maksud lawan bicara untuk merespon 	Akomodasi Berlebihan
	Hikmah atau makna apa yang Saudara/i rasakan dari pengalaman akomodasi komunikasi antarbudaya selama program ini?	<i>“Hikmah yang saya dapat dari komunikasi antar budaya adalah memperkaya pengetahuan tentang budaya yg ada di daerah lain serta selalu menghargai budaya org lain bagaimanapun bentuknya” “akhirnya bisa menyadari juga dengan sepenuhnya makna dari Bhineka Tunggal Ika, bahwa kita sekaya itu tapi bisa akur dan saling</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkaya pengetahuan tentang budaya daerah lain • Menyadari mana Bhineka Tunggal Ika • Saling menghargai dan toleransi 	Konvergen

		<i>menghargai sama toleransi</i>		
--	--	----------------------------------	--	--

Axial Coding

No	Konsep	Elemen	Nizzah	Divi	Nurzahwa	Weni
1.	Deskripsi Umum	Usia	21	21	21	21
		Jurusan	P. Matematika	P. Matematika	P. Matematika	P. Matematika
		Angkatan	2019	2019	2019	2019
		Asal	Palembang	Palembang	Indralaya	Indralaya
		Tinggal Bersama	Orang Tua	Orang Tua	Orang Tua	Orang Tua
		Penempatan	DI Aceh Timur	DI Aceh Tdakra	Sulawesi Barat	Bangka Belitung
		Perasaan	Merasa <i>shock, excited, bangga</i>	Takut	<i>Culture shock</i>	Merasa senang dan bimbang
		Proses Menjalin Komunikasi	Sedang	Mudah	Mudah	Sedang
2.	Konvergen	<ul style="list-style-type: none"> Usaha mendukung komunikasi Berpartisipasi daalam kegiatan daerah Merusaha meniru prilaku dan bahasa lawan bicara Hikmah/makna pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Searching</i> mencari tahu terkait wilayah penugasan di <i>maps</i> Menggunakan bahasa Indonesia dan Perantara <i>Translate</i> antar siswa dan <i>feeling</i> Penduduk menunjukan kegiatan khas daerahnya Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat membantu mendeskripsikan makna dari kalimat atau kata yang tidak dipahami dan kadang menggunakan <i>feeling</i> Diceritakan mengenai makanan khas daerah penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> Banyak bertanya kepada dosen pembimbing lapangan terkait lingkungan penugasan Berusaha memahami pola bahasa siswa masih sedikit paham bahasa Indonesia tapi temannya 	<ul style="list-style-type: none"> Berusaha memahami karakter warga Berbicara seperlunya Berusaha mengikuti beberapa kosa kata Berusaha menggunakan bahasa dan imbuhan masyarakat

			<p>menjelaskan cara memasak masakan daerahnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa serta logat daerah yang mudah diingat • Belajar mengenal kebudayaan Indonesia yang kaya dan beragam 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kosa kata bahasa daerah yang diingat • Belajar bahwa Indonesia kaya akan banyak hal • Belajar budaya secara langsung • membangun relasi • Adaptasi agar bisa diterima 	<p>yang bisa membantu</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengeksplere wilayah • saling toleransi • Berpartisipasi dalam kegiatan penduduk • Berusaha menggunakan imbuhan dan logat setempat • Menambah keluarga dan relasi • Kesempatan paham dunia sekolah secara menyeluruh • Jadi tahu kebudayaan baru • Menyadari kekayaan Indonesia dan pentingnya saling memahami 	<p>setempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperkaya pengetahuan tentang budaya daerah lain • Menyadari mana Bhineka Tunggal Ika • Saling menghargai dan toleransi
3.	Divergen	<ul style="list-style-type: none"> • Menonjolkan atribut budaya asli • Mengenalkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membawakan makanan khas Palembang yaitu 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenalkan Sumatra Selatan membawakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sharing terkait Sumatra Selatan • Memasak 	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan tentang Sumsel • Sharing

		<p>Sumatra Selatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa atau khas Sumsel • Mengenalkan masakan dan <i>icon</i> Sumatra Selatan. 	<p>Pempek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan <i>icon</i> Sumatra Selatan 	<p>Pempek serta kerupuk</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan tentang Palembang 	<p>Bersama makanan khas Sumsel</p>	<p>bahasa</p>
4.	Akomodasi Berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi dengan lawan bicara yang berkebutuhan khusus • Kesulitan mdakpi dan adanya usaha berlebih • Komunikasi berjalan namun tidak menunjukkan kesamaan pemahaman 	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan merespon maksud lawan bicara tunawicara

Selective Coding

Berdasarkan hasil transkrip, *open coding*, *axial coding* diperoleh beberapa poin yang dapat dijadikan acuan hasil penelitian. Sebagaimana dijabarkan dalam penjelasan berikut ini:

Pengalaman konvergen didefinisikan oleh mahasiswa dengan segala bentuk usaha, perilaku, tindakan, penggunaan bahasa, toleransi budaya dan penerimaan seperti yang dilakukan oleh informan Nizzah dan Diva yang mencari tahu melalui *maps* dan internet terkait wilayah penugasan seperti lingkungannya, keadaan alam, waktu tempuh menuju kota, kemudahan akses dan lain- lain. Sedangkan informan Nurzahwa memulai usaha agar lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan memperbanyak komunikasi dan bertanya pada dosen pembimbing lapangannya (DPL) yang merupakan penduduk asli. Bentuk usaha lain juga dilakukan dengan memahami pola bahasa masyarakat sekitar seperti pemakaian imbuhan, logat dan memahami kosa kata sederhana yang mudah diucapkan untuk dapat menirukan, mahasiswa juga mencoba untuk memahami karakter orang sekitar seperti yang dilakukan Informan Weni yang pada awal penugasan cenderung lebih berbicara seperlunya untuk menghindari kesalahpahaman. Untuk memudahkan komunikasi di wilayah penugasan mahasiswa juga sangat terbantu dengan penggunaan bahasa Indonesia serta adanya perantara apabila kesulitan karena adanya penduduk atau siswa yang tidak fasih bahasa Indonesia dan banyak menggunakan bahasa daerahnya.

Bentuk divergensi yang dilakukan Informan Diva dan Nizzah menggunakan dan mengenalkan bahasa Palembang dengan kosa kata yang sederhana, menceritakan mengenai Palembang, Ampera, Universitas Sriwijaya, Kerajaan Sriwijaya, saling tukar bahasa melalui angka dalam bahasa Palembang, juga menceritakan terkait pempek dan khas Sumatra Selatan. Salah satu informan juga menyampaikan bahwa saat mengajar memberikan jam khusus untuk menjelaskan mengenalkan Palembang kepada adik-adik peserta didik. Bahkan mahasiswa juga sempat mengajarkan dan memasak pempek serta tekwan bersama sambil menginformasikan bentuk- bentuk makanan khas dan atribut kebudayaan Sumatra Selatan lainnya seperti kain songket, gendik dan tanjak seperti yang dilakukan Informan Nurzahwa untuk lebih dalam mengenlkan Sumatra Selatan. Bentuk pengenalan lain yang dilakukan adalah membawakan makanan khas dari Palembang atau Sumatra Selatan sehingga penduduk dapat menikmati langsung, bentuk divergensi ini telah dilakukan sejak awal kedatangan mahasiswa dan saat

berkesempatan pulang ke Palembang untuk merayakan Idul Fitri. Divergensi juga dapat dilihat saat masyarakat wilayah penugasan dan peserta didik menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui identitas-identitas budaya dari mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat menjelaskan dan menampilkan atribut budaya secara langsung baik bahasa, makanan khas, dan perilaku serta kebiasaan masyarakat Sumatra Selatan.

Ada satu informan yang merasa pernah mengalami akomodasi berlebihan untuk mencapai tujuan komunikasi yaitu Informan Weni, hal ini terjadi karena lawan bicara yang memiliki keterbatasan yaitu kesulitan bicara atau tuna wicara sehingga komunikasi tidak berjalan seimbang karena mahasiswa lebih kesulitan merespon apa yang dimaksud lawan bicara dan cenderung membeikan respon atas dasar *feeling* tanpa benar-benar tahu maksud dari lawan bicara. Masing-masing berusaha untuk mencapai tujuan komunikasi, namun akhirnya hanya terjadi proses komunikasi yang tidak efektif karena salah satu pihak tidak memahami dan sulit merespon.

Dalam wawancara infoman menyampaikan hikmah dan pemaknaan yang dapat dipetik dari program ini diantaranya perasaan bangga dan senang akan pengalaman baru serta kesempatan yang tidak didapatkan semua orang. Mahasiswa juga merasakan langsung betapa kayanya Indonesia akan kebudayaan dan keberagaman. Selain itu, tercipta relasi baru bagi mahasiswa bisa merasakan tinggal di luar pulau, mendapatkan keluarga baru dan bahkan salah satu informan menyampaikan dari program ini mendapatkan ilmu mengenai manajemen sekolah yang lebih dari hanya mengikuti program magang kampus karena melalui program ini berkesempatan menjadi proktor sekolah, admin bahkan tenaga administrasi selain mengajar Literasi dan Numerasi. Pada wawancara juga informan menyampaikan pasca program kesadaran akan perbedaan, pentingnya toleransi dan saling memahami sangatlah penting. Selain itu, muncul juga kesadaran akan makna semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara



Sumber: Dokumen Pribadi





Sumber: Dokumentasi Informan